PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

SEBUAH TEORI DAN TINJAUAN KRITIS

Raoda Ismail ▪ Okky Riswandha Imawan ▪ Marzuki Ahmad ▪ Shorihatul Inayah ▪ Imaningtyas ▪ B. Rahayuningsih ▪ Ghina Isnainiyah ▪ Lestari Partiningsih ▪ Toyyib ▪ Ida Puspita ▪ Elsina Sihombing ▪ Nurul Azimah ▪ Lusiana Rusiati ▪ Safaah

BHINNEKA TUNGGAL IKA

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Sebuah Teori dan Tinjauan Kritis

Raoda Ismail ■ Okky Riswandha Imawan ■ Marzuki Ahmad ■ Shorihatul Inayah ■ Imaningtyas ■ B. Rahayuningsih ■ Ghina Isnainiyah ■ Lestari Partiningsih ■ Toyyib ■ Ida Puspita ■ Elsina Sihombing ■ Nurul Azimah ■ Lusiana Rusiati ■ Safaah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK: Sebuah Teori dan Tinjauan Kritis

Hak Cipta © 2023 pada penulis.

Penulis	. Raoda Ismail ■ Okky Riswandha Imawan ■ Marzuki Ahmad ■ Shorihatul Inayah ■ Imaningtyas ■ B. Rahayuningsih ■ Ghina Isnainiyah ■ Lestari Partiningsih ■ Toyyib ■ Ida Puspita ■ Elsina Sihombing ■ Nurul Azimah ■ Lusiana Rusiati ■ Safaah
Editor	. Tim Penerbit
Setting dan Layout	. Tim Penerbit
Desainer Sampul	. Zaenal Arifin
Cetakan 1	. Februari 2024
Diterbitkan oleh	. CV. Edupedia Publisher
Alamat	. Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat Telp/WA. 0822-1856-0919 edupedia.publisher@gmail.com
ISBN	. 978-623-8442-68-3

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK: Sebuah Teori dan Tinjauan Kritis. Buku ini menguraikan secara komprehensif perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Bab demi bab menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan dapat mengoptimalkan proses ini.

Bab I: Teori Perkembangan Peserta Didik memberikan landasan teoritis dengan memperkenalkan pendekatan klasik, teori kognitif, dan teori sosial dan emosional yang menjadi dasar pemahaman perkembangan anak.

Bab II: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik membahas faktor biologis, lingkungan, dan psikososial yang turut berperan dalam membentuk karakteristik individu.

Bab III: Perkembangan Fisik dan Motorik membahas pertumbuhan fisik anak serta perkembangan motorik halus dan kasar yang sangat penting dalam proses belajar.

Bab IV: Perkembangan Kognitif membahas perkembangan pikiran, bahasa, dan keterampilan berpikir yang menjadi dasar bagi kemampuan belajar anak.

Bab V: Perkembangan Sosial dan Emosional membahas pembentukan identitas sosial, hubungan sosial, dan pengelolaan emosi anak yang sangat relevan dalam konteks interaksi sosial di sekolah dan masyarakat.

Bab VI: Perkembangan Moral dan Etika membahas teori perkembangan moral, pembentukan nilai, dan implementasi pendidikan moral di sekolah untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Bab VII: Tahapan-tahapan Perkembangan Peserta Didik membahas perkembangan anak usia dini dan fase remaja, serta tahapan-tahapan perkembangan yang dialami oleh anak-anak.

Bab VIII: Perkembangan Kreativitas dan Bakat membahas pengenalan potensi kreatif, pengembangan bakat, dan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas anak.

Bab IX: Diversitas Perkembangan Peserta Didik membahas perkembangan anak berkebutuhan khusus, berbakat, dan strategi pengelolaan kelas berbasis diversitas.

Bab X: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran membahas pembelajaran berbasis perkembangan, penerapan pembelajaran aktif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Bab XI: Evaluasi dan Pengukuran Perkembangan Peserta Didik membahas metode evaluasi, model taksonomi Bloom, dan efikasi mengukur perkembangan peserta didik.

Bab XII: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendorong Perkembangan membahas kolaborasi antara guru dan orang tua, konseling perkembangan peserta didik, dan program penguatan peran orang tua.

Bab XIII: Tantangan dan Hambatan dalam Mendorong Perkembangan membahas tantangan di sekolah dan rumah, serta strategi mengatasi tantangan tersebut.

Bab XIV: Perkembangan Peserta Didik di Era Digital membahas pengaruh teknologi terhadap perkembangan, etika penggunaan teknologi, dan pengelolaan waktu di era digital.

Buku ini menjadi panduan lengkap bagi para pendidik dan orang tua untuk memahami dan mendukung perkembangan anak-anak dalam konteks pendidikan yang semakin modern dan terhubung dengan teknologi.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Majalengka, Januari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR viii
Bab I. Teori Perkembangan Peserta Didik 1
A. Pendekatan Klasik 3
B. Teori Kognitif 8
C. Teori Sosial dan Emosional 13
Bab II. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik 24
A. Faktor Biologis 24
B. Faktor Lingkungan 30
C. Faktor Psikososial 38
Bab III. Perkembangan Fisik dan Motorik 44
A. Pertumbuhan Fisik Anak 44
B. Perkembangan Motorik Halus 52
C. Perkembangan Motorik Kasar 62
Bab IV. Perkembangan Kognitif 68
A. Perkembangan Pikiran dan Konsep 68
B. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi 76
C. Perkembangan Keterampilan Berpikir 80
Bab V. Perkembangan Sosial dan Emosional 83
A. Pembentukan Identitas Sosial 83
B. Pengembangan Hubungan Sosial 90
C. Pengelolaan Emosi 92
Bab VI. Perkembangan Moral dan Etika 99
A. Teori Perkembangan Moral 99
B. Pembentukan Nilai dan Etika 105
C. Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah 112
Bab VII. Tahapan-tahapan Perkembangan Peserta Didik 117
A. Perkembangan Anak Usia Dini 120
B. Perkembangan Fase Remaja 124

C. Perkembangan Fase Remaja 125
Bab VIII. Perkembangan Kreativitas dan Bakat....126
A. Pengenalan Potensi Kreatif.....126
B. Pengembangan Bakat dan Minat.....131
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas 134
Bab IX. Diversitas Perkembangan Peserta Didik .138
A. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus 139
B. Perkembangan Anak Berbakat/ Berkecerdasan Luar Biasa 143
C. Pengelolaan Kelas Berbasis Diversitas.....145
Bab X. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran....152
A. Pembelajaran Berbasis Perkembangan 152
B. Penerapan Pembelajaran Aktif.....156
C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Perkembangan 162
Bab XI. Evaluasi dan Pengukuran Perkembangan Peserta Didik 166
A. Metode Evaluasi Perkembangan Peserta Didik.....166
B. Model Taksonomi Bloom sebagai Model Basis.....169
C. Efikasi Mengukur Perkembangan Peserta Didik.....173
Bab XII. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendorong Perkembangan 180
A. Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua 180
B. Konseling Perkembangan Peserta Didik ...183
C. Program Penguatan Peran Orang Tua.....186
Bab XIII. Tantangan dan Hambatan dalam Mendorong Perkembangan 190
A. Tantangan di Sekolah 190
B. Tantangan di Rumah 196
C. Strategi Mengatasi Tantangan 199

Bab IV. Perkembangan Peserta Didik di Era Digital 202
A. Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan 202
B. Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Peserta Didik 204
C. Etika Penggunaan Teknologi di Kalangan Anak 218
C. Pengelolaan Waktu di Era Digital 226
DAFTAR PUSTAKA 230
BIOGRAFI PENULIS 247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Identitas Sosial 86
Gambar 2. Dorongan Siklus Hidup 124
Gambar 3. Spesifikasi Taksonomi Bloom oleh Elsina Sihombing..... 170
Gambar 4. Revisi Taksonomi Bloom menurut Krathwohl..... 171
Gambar 5. Aksi Syamsudin dalam Paperda 140
Gambar 6. Foto Syamsudin juara Paperda 140

BAB I

Teori Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan dapat diartikan sebagai rangkaian proses perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang melibatkan seluruh rentang kehidupan seseorang, dimulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, hingga mencapai masa dewasa (Yusuf, 2013: 1). Santrock, sebagaimana diutarakan dalam definisinya, menggambarkan perkembangan sebagai pola perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai sejak individu lahir dan berlanjut sepanjang seluruh rentang hidupnya (2008:40). Proses ini mengarah pada pola perkembangan anak yang bersifat kompleks karena melibatkan beberapa proses utama, yaitu proses biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Proses biologis mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh anak yang melibatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berlangsung seiring waktu. Selain itu, perkembangan individu ini mengikuti pola atau tahapan tertentu yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa setiap fase perkembangan individu sebenarnya merupakan hasil dari pencapaian yang terjadi pada tahap-tahap sebelumnya, yang pada akhirnya terintegrasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam lingkup perkembangan anak itu sendiri. Dengan demikian, perkembangan individu tidak hanya mencakup dimensi waktu yang luas,

tetapi juga mencerminkan adanya keterkaitan dan integrasi antara berbagai aspek perkembangan yang membentuk individu secara holistik.

Perkembangan adalah suatu proses yang kontinu, terus-menerus berlangsung namun membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Proses perkembangan ini terjadi secara bertahap melalui berbagai masa dalam kehidupan individu. Sebagaimana diungkapkan, perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia melibatkan dimensi kuantitatif, seperti perubahan tinggi badan, penguasaan kosak kata, dan hal-hal lainnya. Di samping itu, perubahan juga bersifat kualitatif, mencakup transformasi dalam struktur dan organisasi berpikir, perkembangan kemampuan koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, serta evolusi dalam pengelolaan emosi, dan berbagai aspek lainnya (Jamaris, 2013).

Proses perkembangan ini tidak hanya menunjukkan evolusi fisik yang terlihat dalam perubahan ukuran atau kemampuan, tetapi juga melibatkan perkembangan pada tingkat yang lebih dalam, seperti kemampuan berpikir secara kompleks, keterampilan motorik yang semakin terkoordinasi, dan penguasaan aspek emosional. Pemahaman terhadap perubahan kuantitatif dan kualitatif ini membuktikan bahwa perkembangan bukanlah suatu peristiwa yang instan, melainkan merupakan perjalanan yang melibatkan serangkaian transformasi signifikan yang membentuk individu secara menyeluruh. Dengan demikian, memahami perkembangan mencakup pengakuan terhadap kompleksitas dan integrasi berbagai dimensi kehidupan manusia.

A. Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik dalam teori perkembangan peserta didik merupakan landasan utama dalam memahami bagaimana individu berkembang dan belajar. Pendekatan ini memiliki akar sejarah yang kaya dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dunia pendidikan (Astin, 1999). Beberapa tokoh utama yang menjadi pionir dalam pendekatan klasik melibatkan pemikiran dan konsep yang menjadi dasar bagi pendidikan modern.

Pendekatan klasik memberikan landasan teoretis dan praktis yang kuat dalam pembentukan pendidikan. Meskipun telah mengalami beberapa modifikasi, prinsip-prinsipnya tetap memainkan peran penting dalam pemahaman perkembangan peserta didik. Penerapan pendekatan klasik dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kokoh dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang komprehensif.

1. Konsep Dasar Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik dalam teori perkembangan peserta didik merujuk pada kerangka pemikiran dan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai klasik, pembentukan karakter, serta moralitas sebagai landasan utama pendidikan. Dalam mengaplikasikan pendekatan klasik pada teori perkembangan peserta didik, beberapa konsep dasar yang perlu diperkenalkan melibatkan tujuan pendidikan dan metode pengajaran.

Dengan memahami konsep dasar pendekatan klasik pada teori perkembangan peserta didik, pendidik dapat merancang strategi

pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, moralitas, dan kecerdasan secara holistik. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang dalam berbagai aspek, dan bukan hanya sebagai penerima informasi akademis semata.

a. Tujuan Pendidikan

Pendekatan klasik mengidentifikasi tujuan pendidikan sebagai pembentukan karakter, kecerdasan, dan moralitas. Dalam konteks perkembangan peserta didik, hal ini berarti bahwa proses pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan warga negara yang kompeten secara intelektual dan etis. Konsep ini memandang bahwa perkembangan peserta didik tidak hanya sebatas aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan moral.

Pendekatan klasik merinci tujuan pendidikan sebagai pilar utama dalam mencetak karakter, kecerdasan, dan moralitas pada peserta didik. Tujuan ini bukan hanya sekadar pengembangan akademis, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang kompeten dan beretika. Konsep ini meletakkan dasar bagi pembentukan warga negara yang memiliki kepekaan moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berpikir kritis. Pembentukan karakter ini dianggap sebagai fondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing.

b. Metode Pengajaran

Dalam konteks metode pengajaran, pendekatan klasik dikenal dengan kecenderungan metode formal dan terstruktur (Astin, 1999). Guru memainkan peran kunci sebagai pemimpin kelas yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik melalui pendekatan pengajaran langsung dan sistematis.

Metode pengajaran dalam konteks pendekatan klasik cenderung formal dan terstruktur. Pada tahap perkembangan peserta didik, metode ini menempatkan guru sebagai pemimpin kelas yang memberikan pengetahuan secara langsung dan sistematis. Guru berperan sebagai model otoritas yang memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik. Proses pembelajaran seringkali melibatkan pengajaran melalui kuliah, membaca teks klasik, dan latihan tulis yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai klasik, moralitas, dan pengetahuan.

Metode ini menekankan pada penggunaan materi pembelajaran yang jelas dan terorganisir, seringkali melibatkan pengajaran dalam bentuk kuliah, membaca teks klasik, dan latihan tulis. Struktur pembelajaran yang ketat dan fokus pada disiplin dianggap sebagai elemen-elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan klasik. Pendekatan ini percaya bahwa melalui metode ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang kokoh dan keterampilan

yang diperlukan untuk menjadi individu yang terdidik dan berkompeten.

2. Tokoh Utama Pendekatan Klasik

Tokoh-tokoh utama dalam pendekatan klasik memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemikiran dan pendekatan terhadap pendidikan. Tiga tokoh utama yang sering dikaitkan dengan pendekatan klasik adalah Plato, Aristoteles, dan John Locke (Plato, 2005; Curren, 2000; Tarcov, 1984). Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing tokoh:

a. Plato

Plato, seorang filsuf Yunani kuno, mengeksplorasi dan menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen utama untuk membentuk karakter dan moralitas (Plato, 2005). Ide-idenya merintis fondasi bagi konsep kebijaksanaan dan keadilan dalam konteks pendidikan. Plato memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki karakter unggul, serta mempromosikan nilai-nilai moral yang mendasar untuk kehidupan bermasyarakat.

b. Aris Toteles

Siswa Plato yang terkenal, Aristoteles, memberikan kontribusi filosofis dengan menggabungkan aspek teori dan praktek dalam pembelajaran. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan seharusnya lebih dari sekadar penyampaian teori, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata (Curren, 2000). Pemikiran Aristoteles menyoroti pentingnya

menyelaraskan teori dengan praktik dalam upaya memberikan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

c. John Locke

Filosof Inggris, John Locke, menyumbangkan gagasan penting tentang "tabula rasa," konsep bahwa pikiran manusia pada dasarnya seperti "lembar kosong" yang kemudian diisi dengan pengalaman melalui pendidikan. Konsep tabula rasa ini memberikan dasar bagi pemahaman tentang perkembangan peserta didik (Tarcov, 1984). Locke menggarisbawahi pengaruh lingkungan dan pengalaman terhadap pembentukan individu, memberikan landasan penting bagi pemahaman perkembangan manusia dari sudut pandang pendidikan.

3. Implementasi Pendekatan Klasik dalam Pendidikan Modern

a. Kurikulum Berbasis Klasik

Beberapa institusi pendidikan modern mengadopsi kurikulum berbasis klasik, yang menekankan pembelajaran bahasa klasik, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuannya adalah memastikan peserta didik memiliki dasar pengetahuan yang kokoh.

b. Pengajaran Berpusat pada Guru

Meskipun perkembangan pendekatan pembelajaran telah mengalami evolusi, pengajaran berpusat pada guru masih diterapkan dalam pendekatan klasik. Guru tetap menjadi sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam kelas.

Pendekatan Klasik memberikan wawasan, tetapi terbatas dalam memberikan penjelasan yang komprehensif, terutama ketika diterapkan pada negara-negara berkembang. Ini menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara dalam tahap pembangunan.

Pendekatan klasik dinilai belum mampu memberikan penjelasan yang mencakup seluruh konsep perkembangan. Ini dapat berarti bahwa aspek-aspek tertentu dari perkembangan mungkin diabaikan atau tidak sepenuhnya dipahami oleh teori tersebut.

Oleh karena itu, kita dapat mempertimbangkan teori perkembangan yang lain seperti teori kognitif dan teori social dan emosional sebagai pendekatan yang mungkin lebih relevan dan berdaya guna dalam konteks pembangunan, khususnya untuk negara-negara yang sedang berkembang.

B. Teori Kognitif

Perkembangan kognitif terjadi ketika sistem syaraf yang terdapat dalam otak manusia mengalami perkembangan yang sesuai dengan tugas dan tahap perkembangan yang seharusnya (Limbong, 2020). Proses ini melibatkan peningkatan kompleksitas dan keterampilan kognitif sesuai dengan perjalanan perkembangan yang normal, di mana otak secara progresif memproses informasi dengan lebih efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pada setiap tahap perkembangan yang dialaminya.

Teori Kognitif merupakan suatu pendekatan dalam memahami perkembangan peserta didik yang menekankan pada proses kognitif atau pemikiran mereka. Teori ini menyoroti aspek-aspek mental seperti pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan perkembangan kecerdasan.

Teori Kognitif memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, memungkinkan pendidik untuk mendukung pertumbuhan pemikiran mereka secara optimal. Beberapa tokoh terkenal dalam teori kognitif antara lain Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner.

1. Jean Peaget: Tahapan Perkembangan Kognitif

Jean Piaget memperkenalkan konsep tahapan perkembangan kognitif yang melibatkan empat fase utama, yaitu (Slavin, 2011; Muijs & Reynolds, 2011; Schunk, 2012; Muhibbin, 2014; Ismail dkk, 2021):

a. Sensorimotor (0-2 tahun): Peserta didik belajar melalui indera dan motorik, mengembangkan pemahaman objek tetap dan konsep waktu.
b. Preoperasional (2-7 tahun): Kemampuan berbahasa berkembang, tetapi masih terbatas pada pandangan egosentris dan pemikiran konkret.
c. Konkret Operasional (7-11 tahun): Kemampuan untuk memahami konsep abstrak dan berpikir logis berkembang.
d. Formal Operasional (11 tahun ke atas): Kemampuan untuk berpikir abstrak dan logis secara lebih kompleks.

Piaget menekankan bahwa peserta didik aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Kecerdasan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan konsep yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada individu. Untuk mencapai perkembangan tersebut, modal dasar utama setiap peserta didik adalah pengembangan kapasitas yang terdapat dalam dirinya. Proses ini menjadi mungkin terjadi apabila faktor-faktor baik internal maupun eksternal berperan secara positif selama masa pertumbuhan dan perkembangan individu, yang dimulai sejak masa janin hingga akhir kehidupan.

Faktor internal mencakup genetika dan perkembangan selama masa janin, yang memberikan landasan untuk kecerdasan kognitif anak. Di samping itu, faktor eksternal, seperti latar belakang pendidikan, situasi ekonomi keluarga, pola asuh, serta peluang dan kesempatan yang diberikan kepada anak selama kehidupannya, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kognitif. Semua faktor ini saling berinteraksi dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kapasitas kognitif individu.

Pentingnya latar belakang pendidikan, ekonomi keluarga, dan pola asuh dalam konteks kecerdasan kognitif menunjukkan bahwa lingkungan tempat tumbuh kembangnya anak memiliki peran yang krusial. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif ini. Kesadaran akan pentingnya faktor-faktor ini sejak awal kehidupan

anak hingga fase perkembangannya yang lebih lanjut dapat membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan kecerdasan kognitif yang optimal.

2. Lev Vygotsky: Zona Proximal Perkembangan

Lev Vygotsky merupakan seorang konstruktivis seperti Piaget. Seperti Piaget, ia meyakini bahwa anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mereka secara aktif membentuk, membangun, atau mengkonstruksi pengetahuan tersebut.

Lev Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam proses belajar (Gotsky, 1978). Menurutnya, baik interaksi fisik maupun interaksi sosial memiliki dampak signifikan pada perkembangan individu. Ia mengidentifikasi peran penting orang dewasa, terutama guru, sebagai mediator sosial. Guru harus dapat mengidentifikasi pemahaman yang sebenarnya dimiliki oleh anak-anak, serta memfasilitasi proses belajar dengan memahami kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya, dianggap oleh Lev Vygotsky sebagai lingkungan hidup anak yang berpengaruh pada perkembangannya. Ia menyadari bahwa lingkungan budaya dan keluarga anak yang berbeda-beda dapat membentuk cara anak berpikir secara unik (Sumantri, 2014). Gotsky melangkah lebih jauh dengan menekankan bahwa budaya anak dan sejarah hidupnya secara individual memegang peranan penting. Anak-anak berpartisipasi dalam proses mental dalam konteks sosial dan belajar

dengan berbagi pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran anak dimulai dengan berbagi pengalaman bersama dengan orang lain, yang kemudian diikuti oleh pengalaman pribadi mereka sendiri. Hal ini menegaskan betapa pentingnya peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembentukan pemahaman dan perkembangan anak.

Lev Vygotsky mengemukakan konsep Zona Proximal Perkembangan (ZPD), yaitu selisih antara kemampuan aktual peserta didik dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Lev Vygotsky menekankan peran dukungan sosial dalam memajukan perkembangan kognitif.

a. Peran Interaksi Sosial: Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif. Peserta didik dapat menginternalisasi pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain.
b. Pentingnya Bahasa: Bahasa dianggap sebagai alat utama untuk pemikiran dan pembelajaran. Proses internalisasi pengetahuan terjadi melalui bahasa dan komunikasi.

3. Jerome Bruner: Pembelajaran Konstruktivis

Jerome Bruner menekankan konsep pembelajaran konstruktivis, di mana peserta didik aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Bruner menyajikan ide-ide kompleks dalam bentuk yang dapat dipahami oleh peserta didik pada tingkat perkembangan mereka.

a. Pentingnya Representasi Simbolis: Bruner menganggap pentingnya penggunaan

representasi simbolis, seperti gambar atau kata-kata, dalam membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks.

b. Mode Pengajaran: *Enactive*, Iconic, dan Symbolic: Bruner mengajukan tiga mode pengajaran yang melibatkan kegiatan fisik (*enactive*), gambar atau representasi visual (*iconic*), dan representasi simbolis seperti bahasa atau matematika (*symbolic*).

C. Teori Sosial dan Emosional

Dengan memahami relevansi teori sosial dan emosional, para pendidik dapat lebih efektif merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

1. Pengantar Teori Sosial dan Emosional

Teori sosial dan emosional merupakan kerangka konseptual yang mencakup pemahaman terhadap perkembangan sosial dan emosional individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Pemahaman terhadap teori ini sangat penting dalam membentuk landasan yang kokoh untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas, sub bab ini akan membahas dua aspek utama, yakni definisi teori sosial dan emosional serta relevansinya dalam dunia pendidikan.

a. Definisi Teori Sosial dan Emosional

Teori sosial dan emosional merujuk pada kajian yang mendalam terhadap interaksi sosial dan pengembangan aspek emosional

pada individu, terutama pada tahap-tahap perkembangan tertentu. Aspek sosial mencakup pemahaman mengenai bagaimana individu berinteraksi, membentuk hubungan, dan terlibat dalam komunitas sosial. Sementara itu, aspek emosional menyoroti perjalanan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya (Asrori, 2020). Pengertian perkembangan sosial dan emosional peserta didik mencakup tahap-tahap seperti pembentukan identitas, pengembangan hubungan sosial, dan pengelolaan konflik.

Penting untuk diingat bahwa teori ini tidak hanya merinci proses perkembangan secara fisik atau kognitif, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman yang matang terhadap teori sosial dan emosional membantu para pendidik dan stakeholder pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik.

b. Relevansi Teori Sosial dan Emosional dalam Pendidikan

Pentingnya teori sosial dan emosional dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Dalam konteks pembelajaran, teori ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar-mengajar dan keseluruhan pengalaman pendidikan peserta didik.

Relevansi ini terlihat dalam beberapa aspek krusial, antara lain (Asrori, 2020):

1) Pengembangan Keterampilan Sosial:
   Teori sosial membantu membentuk keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan memahami perspektif orang lain. Ini menjadi pondasi penting untuk interaksi sosial yang sehat di dalam dan di luar lingkungan sekolah.
2) Pengelolaan Emosi:
   Teori emosional membantu para pendidik memahami dan mengelola berbagai respons emosional peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya yang mungkin mempengaruhi kinerja akademis.
3) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan:
   Pemahaman terhadap aspek emosional memungkinkan pendidik menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi peserta didik. Dengan memperhatikan aspek ini, proses pembelajaran dapat dirancang agar sesuai dengan minat dan kebutuhan emosional peserta didik.
4) Membentuk Karakter dan Nilai:
   Teori sosial dan emosional membantu membentuk karakter peserta didik, mengajarkan nilai-nilai moral, serta membimbing mereka dalam mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Teori Sosial dalam Perkembangan Peserta Didik

Teori sosial, yang dirumuskan oleh Albert Bandura pada tahun 1963, merinci bahwa banyak perilaku tidak diperoleh melalui pembentukan atau pengkondisian, tetapi malah berkembang melalui respons dan interpretasi individu terhadap situasi (Sumantri, 2014). Menurut teori ini, petunjuk verbal atau perintah yang disertai dengan observasi individu dalam suatu konteks sosial dapat memiliki dampak signifikan pada ekspektasi, kemampuan, dan pertimbangan individu lainnya dalam menentukan respon mereka terhadap suatu situasi. Dengan kata lain, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Contohnya, seorang anak yang menyaksikan anak lain dihukum karena perilaku yang tidak diinginkan akan memiliki potensi untuk mempelajari respon yang seharusnya. Dalam konteks ini, observasi tersebut menjadi sarana pembelajaran yang memberikan petunjuk bagi anak untuk mengembangkan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. Proses ini melibatkan pemahaman anak terhadap hubungan sebab-akibat dan konsep norma sosial yang ada.

Teori sosial Bandura menekankan pentingnya peran model atau contoh yang diberikan oleh orang lain dalam membentuk perilaku individu. Oleh karena itu, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru dan mempraktikkannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan cara ini, teori ini menyoroti konsep bahwa belajar bukan hanya melibatkan pemberian imbalan atau hukuman,

tetapi juga proses internal yang melibatkan pengamatan, interpretasi, dan integrasi informasi baru ke dalam repertoar perilaku individu.

Pemahaman mendalam tentang teori interaksi sosial dan peran keluarga dalam pembentukan sosial anak menjadi landasan penting bagi pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan keluarga yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

a. Teori Interaksi Sosial

Teori interaksi sosial menciptakan dasar penting dalam memahami perkembangan hubungan sosial peserta didik. Teori ini menyoroti kompleksitas interaksi antara individu dan lingkungannya serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan pola hubungan sosial. Pemahaman mendalam terhadap teori interaksi sosial memberikan pandangan yang lebih kaya mengenai bagaimana peserta didik membangun hubungan dengan rekan sebaya, guru, dan lingkungan sekitar.

1) Proses Pembelajaran Melalui Interaksi:
   Teori interaksi sosial menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui proses individual, tetapi juga melibatkan interaksi dengan orang lain. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru atau materi pelajaran, tetapi juga belajar dari interaksi dengan teman sebaya, situasi sosial, dan konteks pembelajaran yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi.
2) Peran Konsep Diri dalam Interaksi:
   Teori ini menggarisbawahi peran konsep diri dalam membentuk interaksi sosial. Bagaimana

peserta didik melihat diri mereka sendiri secara sosial mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep diri berkembang melalui interaksi sosial sehari-hari.

3) Konsep Peran dan Norma Sosial:
   Teori interaksi sosial memperkenalkan konsep peran dan norma sosial yang memandu perilaku peserta didik dalam berbagai konteks sosial. Memahami norma-norma ini membantu peserta didik beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.
4) Pentingnya Kelompok Sosial:
   Teori ini menyoroti peran kelompok sosial dalam membentuk identitas dan perilaku peserta didik. Bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok, apakah itu di kelas, dalam klub, atau di komunitas, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana norma dan nilai sosial dipertahankan dan diinternalisasi.

b. Peran Keluarga dalam Pembentukan Sosial Anak

Peran keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial anak. Keluarga bukan hanya lingkungan pertama di mana anak berinteraksi, tetapi juga agen utama dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosialnya. Analisis peran keluarga dalam pembentukan sosial anak menggali lebih dalam tentang bagaimana dinamika keluarga memengaruhi perkembangan sosial peserta didik.

1) Model Perilaku
   Keluarga berfungsi sebagai model perilaku pertama bagi anak-anak. Cara orang

tua atau anggota keluarga lainnya berinteraksi satu sama lain menciptakan dasar untuk pemahaman anak tentang bagaimana berkomunikasi, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik dalam konteks sosial.

2) Nilai dan Norma Keluarga:

   Keluarga menjadi penyampai nilai dan norma sosial yang membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

3) Peran Dukungan Emosional:

   Keluarga juga memberikan dukungan emosional yang mendasar bagi anak-anak. Lingkungan keluarga yang positif dan penuh kasih sayang dapat memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.

4) Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hubungan dengan Teman Sebaya:

   Analisis ini mencakup bagaimana dinamika keluarga, baik positif maupun negatif, mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor seperti keamanan, dukungan, dan model interaksi sosial di dalam keluarga dapat tercermin dalam hubungan sosial anak di luar keluarga.

3. Teori Emosional dalam Perkembangan Peserta Didik

a. Teori Perkembangan Emosional

Dalam konteks ini, akan diuraikan secara lebih mendalam mengenai berbagai teori perkembangan emosional yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk kecerdasan

emosional peserta didik. Pemaparan ini akan membantu memahami bagaimana aspek-aspek emosional berkembang seiring waktu dan bagaimana pengaruhnya terhadap pola pikir dan respons emosional peserta didik.

Berikut ini beberapa teori mengenai emosi, yang membuka pemahaman mendalam terkait fenomena ini. Teori-teori tersebut meliputi (Khodijah, 2014: 38-39):

1) Teori Sentral:

   Teori Sentral, yang diperkenalkan oleh Cannon, menegaskan bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat langsung dari emosi yang dialami oleh individu. Menurut pandangan ini, individu pertama-tama mengalami emosi, seperti kesedihan, dan baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya, seperti menangis sebagai ekspresi dari perasaan sedih. Artinya, gejala kejasmanian merupakan manifestasi fisik dari pengalaman emosional yang dialami.

2) Teori Periferal (James-Lange):

   Sebaliknya, Teori Periferal, yang diusulkan oleh William James dan Carl Lange, berpendapat bahwa gejala-gejala kejasmanian bukanlah akibat dari emosi yang dialami oleh individu, melainkan sebaliknya, emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari perubahan kejasmanian. Dengan kata lain, menurut teori ini, seseorang tidak menangis karena sedih, tetapi justru merasa sedih karena menangis. Teori James-Lange menekankan bahwa emosi adalah hasil dari persepsi individu terhadap perubahan fisik

yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap stimulus eksternal.

3) Teori Kepribadian:

Teori Kepribadian menekankan bahwa emosi adalah suatu aktivitas pribadi yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi jasmani dan psikis. Menurut pandangan ini, emosi melibatkan interaksi kompleks antara aspek kejasmanian dan psikis individu. Dalam konteks ini, perubahan-perubahan kejasmanian juga dianggap sebagai bagian integral dari pengalaman emosional.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam berbagai teori ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya mengenai kompleksitas dan dinamika emosi. Masing-masing teori memberikan perspektif unik tentang hubungan antara emosi dan gejala kejasmanian, memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana individu mengatasi dan merespons berbagai rangsangan emosional.

b. Pengelolaan Emosi dalam Konteks Pendidikan

Pengelolaan emosi dalam konteks pendidikan memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung efektivitas dan produktivitas melalui pengelolaan emosi yang positif (Asrori, 2020). Strategi-strategi ini mencakup pendekatan yang bersifat proaktif, reaktif, dan interaktif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang sehat. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pentingnya mencapai keseimbangan emosional untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif.

Pendekatan Proaktif: Melibatkan pemahaman dan pengenalan awal terhadap berbagai jenis emosi. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Implementasi program pendidikan emosional yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi mereka sendiri dan cara mengelolanya secara positif.

Pendekatan Reaktif: Menyediakan fasilitas konseling dan dukungan emosional bagi peserta didik yang mengalami tantangan atau kesulitan emosional. Konselor atau guru berperan sebagai sumber dukungan dan pemahaman. Mengajarkan peserta didik keterampilan untuk mengatasi konflik dan ketegangan emosional melalui komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah.

Pendekatan Interaktif: Mendorong pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara positif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola konflik dengan bijaksana. Memanfaatkan teknologi edukasi untuk memberikan sumber daya dan aktivitas yang dapat membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi mereka melalui metode yang menarik dan interaktif.

Pentingnya mencapai keseimbangan emosional dalam lingkungan pendidikan adalah untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif, membantu peserta didik fokus pada pembelajaran, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Dengan mengintegrasikan strategi proaktif, reaktif, dan interaktif, pendidikan dapat

menjadi wadah yang mendukung perkembangan emosional yang sehat dan pembelajaran yang efektif.

BAB II

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

A. Faktor Biologis

Menurut Hurlock (1980), perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dalam kerangka yang sederhana, perkembangan individu dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang membaginya menjadi dua faktor yang turut berperan dalam perkembangan individu, yakni faktor dasar atau bawaan (internal) dan faktor ajar atau lingkungan (eksternal) (Dewantara, 1977). Di samping itu, Hurlock (1980) menyoroti bahwa baik faktor kondisi internal maupun eksternal dapat memengaruhi kecepatan, serta sifat atau kualitas perkembangan seseorang. sejalan perkembangan zaman, teori perkembangan perserta didik pun berkembang ditinjau dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor biologis sebagai berikut.

1. Genetika dan Pewarisan

Genetika dan pewarisan merupakan bagian dari faktor biologis. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Struktur Genetik

Gen adalah instruksi biologis yang membentuk sifat-sifat individu. Struktur genetik menentukan pewarisan karakteristik fisik dan mental dari generasi ke generasi. Gen merupakan unit dasar informasi genetik yang membawa instruksi untuk membangun, mengatur, dan mengendalikan fungsi-fungsi biologis dalam tubuh manusia. Gen berada di dalam DNA dan terletak pada kromosom. Pewarisan genetik yang terjadi saat pembuahan, di mana setengah materi genetik dari ibu dan setengahnya dari ayah, membentuk kombinasi unik yang akan membentuk individu baru. Dengan cara ini, gen memainkan peran utama dalam membentuk sifat-sifat individu, termasuk dalam konteks perkembangan peserta didik. Memahami bagaimana gen mempengaruhi perkembangan peserta didik memungkinkan kita untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Sementara gen memberikan kerangka dasar, lingkungan dan pengalaman juga memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan peserta didik.

b. Hereditas dan Pewarisan

Menurut Hurlock (1980), kematangan adalah terbukanya karakteristik atau sifat yang secara potensial sudah ada pada anak dan berasal dari warisan genetik individu. Akan tetapi, munurut Ormrod (2008), tidak semua karakteristik turunan tersebut muncul saat kelahiran. Pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua melibatkan transfer genetik, yang

mempengaruhi ciri-ciri seperti warna mata, tinggi badan, atau bahkan potensi intelektual. Hereditas dan pewarisan memainkan peran kunci dalam membentuk perkembangan peserta didik. Akan tetapi pewarisan ini tidaklah mutlak, dalam satu keluarga yang memiliki tiga anak misalnya, yang memiliki perbedaan kecepatan penguasaan kecerdasaan atau keterampilan tertentu, itu menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu anak dan lainnya meskipun berasal dari orang tua yang sama. Syah (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya tempo cepat, sedang, dan lambat tidak menunjukkan kualitas proses perkembangan seorang anak. Proses pewarisan ini terjadi melalui transfer materi genetik dari orang tua ke anak-anak mereka pada saat pembuahan. Melalui kombinasi genetik yang unik, individu mewarisi sifat-sifat tertentu yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun mental. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hereditas dan pewarisan, kita dapat menghargai kompleksitas faktor genetik dalam membentuk sifat-sifat dan karakteristik individu. Meskipun pewarisan genetik memberikan fondasi, interaksi antara gen dan lingkungan menjadi kunci untuk membentuk perkembangan peserta didik secara holistik

2. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik juga merupakan bagian dari faktor biologis. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Menurut Ormrod (1980), perkembangan diri individu juga dipengaruhi oleh peningkatan kekuatan dan peningkatan kendali otot. Faktor genetik dan lingkungan berinteraksi untuk membentuk pertumbuhan fisik dan perkembangan organ-organ tubuh. Hal ini melibatkan proses seperti pubertas, pertumbuhan otak, dan perkembangan sistem saraf. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik memainkan peran integral dalam perkembangan peserta didik. Antara satu anak dengan anak lainnya memiliki perbedaan dalam prses pertumubuhan maupun perkemangannya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa setiap anak secara biologis dan genetis benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan dalam kasus sebagai bayi kembar sekalipun. Faktor genetik dan lingkungan berinteraksi kompleks untuk membentuk berbagai aspek dari pertumbuhan fisik dan perkembangan organ-organ tubuh peserta didik. Pemahaman mendalam tentang kompleksitas interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik dapat membantu para pendidik, orang tua, dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik yang sehat dan perkembangan holistik peserta didik.

b. Gizi dan Kesehatan

Kegemukan merupakan saah satu masalah Kesehatan. Pertumbuhan proporsi tubuh pada masa remaja tidak selalu sesuai dengan harapan remaja. Anak laki-laki dan

anak perempuan cenderung menjadi lebih gemuk pada masa remaja (Hurlock, 1980). Nutrisi yang mencukupi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, tetapi jika berlebihan dapat mengakibatkan ketidaknormalan. Gizi yang baik memberikan energi dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk berfungsi dengan baik. Gizi dan Kesehatan memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan peserta didik. Nutrisi yang mencukupi memberikan fondasi untuk pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan secara keseluruhan. Melalui fokus pada gizi dan kesehatan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan mental yang optimal bagi peserta didik. Gizi yang baik bukan hanya tentang pertumbuhan fisik, tetapi juga tentang kesehatan menyeluruh yang memainkan peran penting dalam pencapaian potensi peserta didik di berbagai aspek kehidupan.

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental juga merupakan bagian dari faktor biologis. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Faktor Neurologis

Menurut Ormrod (2008), perkembangan diri individu terutama akibat pengaruh neurologis. Struktur otak dan aktivitas neurologis memengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku. Perubahan dalam neuroplastisitas otak dapat berkontribusi pada perkembangan keterampilan kognitif. Faktor Neurologis membahas bagaimana struktur otak dan aktivitas neurologis memengaruhi

perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku pada peserta didik. Otak, sebagai pusat pengaturan fungsi tubuh dan pikiran, memiliki peran krusial dalam membentuk cara peserta didik memahami dunia, merespons rangsangan, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Pemahaman lebih dalam tentang faktor neurologis dalam perkembangan peserta didik membantu pendidik merancang pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dan mendukung. Pendidikan yang mempertimbangkan peran otak dan aktivitas neurologis dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk pertumbuhan kognitif dan emosional peserta didik.

b. Kesehatan Mental dan Emosional

Kesehatan mental mencakup aspek-aspek seperti kestabilan emosional, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengelola stres. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam kemampuan peserta didik untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer adalah emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan. Emosi primer antara lain gembira, sedih, marah, dan takut. Emosi sekunder adalah emosi yang timbul sebagai gabungan dari emosi-emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran dan evaluasi diri. Emosi sekunder antara lain malu, iri hati,

dengki, ujub, kagum, takjub, dan cinta (Sit, 2012).

Kesehatan Mental dan Emosional memainkan peran kritis dalam membentuk perkembangan peserta didik. Kesehatan mental mencakup kestabilan emosional, kemampuan untuk mengelola stres, dan keterampilan sosial yang memengaruhi bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi tantangan kehidupan. Mengakui pentingnya kesehatan mental dan emosional dalam konteks perkembangan peserta didik memungkinkan pndidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, mempromosikan kesejahteraan, dan membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara holistik. Pendidikan yang berfokus pada kesehatan mental bukan hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membentuk individu yang seimbang, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

B. Faktor Lingkungan

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor lingkungan sebagai berikut.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan bagian dari faktor lingkungan. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Pola Asuh

Perkembangan emosi anak dan remaja harus dibimbing dan di asuh dengan baik oleh orang tua maupun guru, sebab kecerdasan

emosional akan mempengaruhi kesuksesan anak dalam kehidupan berikutnya (Sit, 2012). Cara orang tua mendidik dan memberikan batasan akan membentuk pola asuh anak. Pengaruh ini mencakup pendekatan otoriter, demokratis, atau permissif. Kesehatan Mental dan Emosional memainkan peran kritis dalam membentuk perkembangan peserta didik. Kesehatan mental mencakup kestabilan emosional, kemampuan untuk mengelola stres, dan keterampilan sosial yang memengaruhi bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi tantangan kehidupan. Mengakui pentingnya kesehatan mental dan emosional dalam konteks perkembangan peserta didik memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, mempromosikan kesejahteraan, dan membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara holistik. Pendidikan yang berfokus pada kesehatan mental bukan hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membentuk individu yang seimbang, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

b. Dukungan Emosional

Masa saat masih usia bayi hingga usia pra-sekolah merupakan masa di mana anak belajar *trust vs mistrust* (percaya atau tidak percaya), tergantung bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak, seperti makanan, perhatian, dan kasih sayang. Diungkap oleh Santrock (2017), bahwa sikap tersebut cenderung akan menetap sepanjang hidupnya (sepanjang hayat). Dukungan emosional dari

keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, memengaruhi perkembangan emosional dan kesejahteraan anak. Dukungan Emosional dari keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan peserta didik. Dukungan ini mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, dan kehadiran emosional yang positif. Lingkungan keluarga yang penuh dukungan emosional dapat membentuk kesejahteraan emosional anak dan membawa dampak positif pada berbagai aspek perkembangannya. Dukungan emosional menciptakan fondasi yang stabil dan positif untuk perkembangan peserta didik. Ini bukan hanya tentang memberikan dukungan dalam kesulitan, tetapi juga tentang membentuk ikatan emosional yang kuat dan memberikan dasar untuk pembelajaran, pertumbuhan, dan kebahagiaan anak. Orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan emosional menciptakan lingkungan yang memberdayakan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya juga merupakan bagian dari faktor lingkungan. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Norma Sosial

Norma-norma sosial memandu perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap norma-norma ini dapat membentuk kepribadian dan etika peserta didik. Norma Sosial memegang peran penting dalam membentuk perkembangan peserta didik. Norma-norma sosial adalah aturan tak

tertulis yang mengatur perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap norma-norma ini dapat memiliki dampak signifikan pada kepribadian dan etika peserta didik. Kebudayaan dapat memberikan sebuah kerangka pikir untuk anak untuk melakukan hal-hal yang dianggap normal dan tidak normal, benar dan salah, rasional dan irasional, baik dan buruk sesuai dengan standar-standar yang berlaku di masyarakat (Hurlock, 1980). Melalui pemahaman dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial, peserta didik tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai dan etika masyarakat, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan keterlibatan positif dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Norma sosial membentuk dasar untuk interaksi sosial dan merupakan faktor penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan etis.

b. Keberagaman Budaya

Lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya dapat membuka pikiran peserta didik, meningkatkan toleransi, dan memperluas pandangan dunia mereka. Keberagaman Budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya tidak hanya mencakup perbedaan dalam bahasa dan tradisi, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, perspektif, dan norma-norma yang berkembang di masyarakat global. Santrock (2017) menyatakan bahwa anak-anak yang

berada pada keadaan berbeda, masing-masing mempunyai cara tersendiri untuk merasakan sesuatu. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan masing-masing individu dalam satu tempat untuk bereaksi terhadap rangsang lingkungan yang sama. Melalui keberagaman budaya, peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia yang beragam di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses dalam masyarakat yang semakin global, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang mempromosikan inklusi, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Ormrod (2008) memberi penjelasan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep yang ada dibenak (*inside the head thing*) sekaligus realitas yang benar-benar ada di lapangan (*out there in the world thing*).

3. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan bagian dari faktor lingkungan. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Kualitas Pembelajaran

Kompetensi guru, model pembelajaran, dan ketersediaan sumber daya dapat memotivasi atau merintangi minat belajar peserta didik. Kualitas Pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan peserta didik. Kualitas pembelajaran mencakup sejumlah faktor, seperti kompetensi guru, model pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya. Guru yang kompeten dapat memberikan

pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan dalam menjelaskan konsep-konsep sulit, menyusun materi pembelajaran yang sesuai, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat merangsang pengembangan kognitif mereka. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan materi.

Berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, eksperimen, dan proyek, dapat merangsang keingintahuan dan kreativitas peserta didik. Guru yang mendorong pembelajaran kolaboratif dapat membentuk keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Kerja sama dalam kelompok atau proyek bersama dapat memperkuat keterampilan interpersonal dan manajemen emosi. Hasil penelitian Imawan & Ismail (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Guru yang memberikan *feedback* konstruktif dan mendukung membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa didukung untuk tumbuh dan belajar. Guru yang memiliki kemampuan untuk memotivasi peserta didik dapat merangsang minat belajar. Pemilihan metode yang menarik, penyampaian materi yang dinamis, dan pengakuan terhadap prestasi dapat meningkatkan motivasi belajar.

Kualitas pembelajaran juga mencakup kemampuan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menggunakan contoh yang relevan dan aplikatif dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran. Guru yang mendorong berpikir kritis membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan menciptanya. Pemecahan masalah dan diskusi mendalam di kelas dapat memajukan keterampilan berpikir kritis. Integrasi teknologi pendidikan yang efektif dapat merangsang keterampilan kritis.

Penggunaan sumber daya digital dan platform pembelajaran interaktif dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Guru berperan dalam membentuk keterampilan hidup dan karakter peserta didik. Menyediakan pengalaman pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kejujuran membantu dalam pembentukan pribadi yang baik. Guru yang memadukan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang memberikan dukungan dan pengakuan kepada peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri. Guru dapat memberikan umpan balik positif, menonjolkan keberhasilan, dan membimbing peserta didik melalui tantangan dapat membentuk persepsi diri yang positif. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif

membantu peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi, berekspresi, dan mengembangkan rasa percaya diri. Kualitas pengajaran terkait dengan ketersediaan sumber daya. Guru yang dapat menyediakan akses ke materi pembelajaran yang relevan dan bervariasi dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi, perpustakaan, dan alat bantu pembelajaran lainnya dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memberikan berbagai pengalaman belajar.

Guru yang melaksanakan penilaian yang adil dan memberikan umpan balik konstruktif membantu peserta didik memahami tingkat pencapaian mereka dan memotivasi untuk meningkatkan kinerja. Guru yang merencanakan pengembangan individu untuk setiap peserta didik membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta mengembangkan rencana perbaikan. Kualitas pembelajaran membentuk pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru yang memahami peran kritis mereka dalam membentuk masa depan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, merangsang pertumbuhan, dan mempersiapkan peserta didik untuk tantangan masa depan.

b. Lingkungan pembelajaran

Menurut Hurlock (1980) Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk stimulus dari lingkungan sekitar. Suasana kelas dan budaya sekolah

memainkan peran dalam membentuk sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan interaksi sosial. Lingkungan Pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perkembangan peserta didik. Lingkungan ini mencakup suasana di kelas, budaya sekolah, serta interaksi antar peserta didik dan dengan guru. Lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung menciptakan dasar yang kokoh bagi perkembangan peserta didik. Guru, kepala sekolah, dan staf sekolah memegang peran kritis dalam membentuk lingkungan ini, menciptakan budaya belajar yang positif dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

C. Faktor Psikososial

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor psikososial sebagai berikut.

1. Pengembangan Identitas

Pengembangan identitas merupakan bagian dari faktor psikososial. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Identitas Pribadi

Allport (1937) mejelaskan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang berasal dari sistem psikofisikis yang menentukan keunikan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses eksplorasi diri dan pemahaman terhadap keunikan individu membentuk identitas pribadi peserta didik. Identitas Pribadi memainkan peran sentral dalam perkembangan peserta didik. Identitas

ini mencakup pemahaman diri, nilai-nilai, kepercayaan, dan gambaran tentang siapa diri mereka sebagai individu. Identitas pribadi peserta didik adalah proses yang dinamis, dan pengaruh dari berbagai faktor ini dapat saling berinteraksi.

Sementara itu menurut Eysenk (1998), kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan atau dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Lingkungan pendidikan yang mendukung eksplorasi identitas, memberikan dukungan emosional, dan merangsang pengembangan keterampilan interpersonal memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pribadi dan akademis peserta didik.

b. Identitas Sosial

Hubungan dengan kelompok sosial tertentu dan peran dalam masyarakat dapat membentuk identitas sosial anak. Identitas Sosial menjadi faktor krusial yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Identitas sosial mencakup perasaan keterkaitan dan afiliasi dengan kelompok sosial tertentu, serta pemahaman tentang peran dan posisi dalam masyarakat. Identitas sosial peserta didik adalah konsep yang kompleks yang melibatkan banyak aspek kehidupan. Lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan identitas sosial yang positif dan inklusif berkontribusi pada perkembangan pribadi yang sehat dan berkelanjutan. Melalui pengalaman sosial, interaksi, dan penerimaan, peserta didik dapat membentuk identitas sosial

yang memperkaya kehidupan mereka dan menyumbang kepada masyarakat lebih luas.

Dalam teori Erikson, terdapat 8 tahap perkembangan yang dilalui manusia dalam siklus kehidupannya (Feist & Feist, 2006). Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Krisis bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi sosial. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan sosialnya.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial juga merupakan bagian dari faktor psikososial. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Peran Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kebiasaan sosial, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh peserta didik. Peran Teman Sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan peserta didik, mencakup pembentukan kebiasaan sosial, norma, dan nilai-nilai. Peran teman sebaya tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan sikap peserta didik. Lingkungan pendidikan yang mempromosikan hubungan positif dengan teman sebaya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan holistik peserta didik. Pendidikan sosial-emosional yang mempertimbangkan peran teman sebaya dapat

membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan. Sebagai manusia biasa tentunya akan lebih cocok jika berkomunikasi atau berinteraksi dengan manuasia lain yang seusianya. Sebagai contoh dari Hurlock (1980) yang meneliti orang berusia lanjut, bahwa rangsangan mampu membantunya mencegah kemunduran fisik dan mental. Mereka tetap aktif pada usia tua dengan berinteraksi dengan teman sebaya maupun berbeda usia akan lebih baik kondisi dirinya dibandingkan dengan orang usia lanjut yang hanya berdiam diri, yang menjadikannya tidak aktif karena kemampuan-kemampuan fisik dan mental sedikit sekali memperoleh rangsangan.

b. Konflik dan Resolusi

Mengatasi konflik dengan teman atau dalam hubungan sosial membentuk keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Konflik dan Resolusi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Proses mengatasi konflik dengan teman atau dalam hubungan sosial membentuk keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Proses konflik dan resolusi adalah bagian alami dari kehidupan dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik jika dikelola dengan baik. Pengalaman mengatasi konflik tidak hanya membentuk keterampilan interpersonal, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

3. Pengelolaan Stres dan Koping

Pengelolaan stres dan koping juga merupakan bagian dari faktor psikososial. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

a. Stres pada Anak

Beban akademis, masalah sosial, atau perubahan lingkungan dapat menciptakan stres pada peserta didik. Stres pada Anak-Anak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara signifikan. Stres dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk beban akademis yang tinggi, masalah sosial di sekolah, atau perubahan lingkungan di rumah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan stres pada anak-anak, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademis yang optimal. Pendekatan holistik dalam mengatasi stres anak-anak dapat melibatkan strategi pendidikan, dukungan sosial, dan perhatian khusus terhadap kebutuhan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Periode disequilibrium terjadi apabila apabila anak menemui kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk. Misalnya, saat anak sulit diatur, keras kepala, mudah tersinggung, gelisah, dan lain-lain (Ormrod, 2008).

b. Strategi Koping

Mempelajari cara mengelola stres dan mengembangkan strategi koping yang sehat membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Strategi Koping

memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik. Mempelajari cara mengelola stres dan mengembangkan strategi koping yang sehat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Dengan mengintegrasikan strategi koping yang sehat dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat membangun dasar perkembangan yang kokoh dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan yang memperhatikan pengembangan strategi koping dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan holistik peserta didik.

BAB III | Perkembangan Fisik dan Motorik

A. Pertumbuhan Fisik Anak

Tumbuh berasal dari kata tumbuh (*growth*) yang berarti perubahan fisik yang terukur. Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan berbagai macam aspek yang dapat dipantau dan diukur secara kuantitatif. Pertubuhan fisik dapat diamati melalui aspek aspek perubahan fisik anak pada berbagai kondisi. Dengan demikian, pertumbuhan lebih cenderung menunjuk pada kemampuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya (Dwiyono, 2021). Banyak sekali hal yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak diantaranya cara mendidik, makanan yang dikonsumsi, jenis mainan, pola asuh, hingga lingkungan sekitar. Maka dari itu orang tua atau pengasuh seharusnya perlu mengetahui tahapan apa saja yang akan dilalui anak sehingga dapat memilih dan memilah serta menentukan kebutuhan prioritas anak dengan tepat.

Pertumbuhan adalah peristiwa perubahan biologis yang terjadi pada seluruh makhluk hidup berupa pertambahan ukuran volume, tinggi, dan massa yang bersifat irreversible yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan menjadi suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan berkelanjutan dan berlangsung pada suatu periode tertentu (Rosmawati, 2011).

Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif yaitu suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan pertambahan waktu dalam satuan ukuran panjang dan berat. Dalam hal ini terjadi pertumbuhan biologis yang tidak akan balik yang terjadi melalui suatu proses system dan semua bagian dari sekelilingnya tidak dapat kembali tepat kepada keadaan keadaannya yang awal setelah berlangsungnya suatu proses yang terjadi. Namun demikian, suatu sistem yang sudah menjalani suatu proses irreversible tidaklah berarti harus selalu tidak mampu kembali pada keadaan awalnya, namun tidak akan mungkin untuk mengembalikan keadaannya kepada keadaan semula. Pada usia 10 tahun baik laki laki maupun perempuan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg, namun setelah usia remaja yaitu 12 13 tahun anak perempuan berubah lebih cepat dari pada laki laki (Mareta, 2022).

Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik (Sit, 2012). Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak berada dalam masa kandungan hingga masa dewasa. Dalam hal ini terjadi perubahan- perubahan yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan yang meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama dan perubahan perubahan yang merupakan gejala sekunder yang meliputi ciri kelamin kedua. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal atau

lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh. Pertumbuhan berarti pula sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan jasmani) yang turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi yang meliputi munculnya gigi baru, semakin bertambahnya tinggi badan, perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri- ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder) (Liansari, 2024). Pertumbuhan pada manusia secara umum bersifat terbatas karena pada usia dewasa pertumbuhan manusia akan berhenti. Selanjutnya perkembangan merupakan proses perubahan bentuk menuju kedewasaan pada makhluk hidup. Seiring berjalannya pertumbuhan perkembangan pada makhluk hidup akan berubah kearah yang lebih baik. Menurut Sutterly Donnely (Sijabat, dkk., 2021) terhadap prinsip dasar pertumbuhan yang meliputi: Pertumbuhan bersifat kompleks, aspek-aspek pertumbuhan berhubungan sangat erat, pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif, pertumbuhan memiliki proses yang berkesinambungan dan teratur, pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat keteraturan arah, tempo pertumbuhan tiap anak tidak sama, terdapat berbagai aspek pada pertumbuhan dan berkembang pada waktu dan kecepatan berbeda, kecepatan dan pola pertumbuhan dapat dimodifikasikan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat masa-masa krisis, setiap individu tumbuh dengan caranya sendiri yang unik.

Pertumbuhan merupakan perubahan perubahan yang bersifat kuantitatif yang dapat dicermati dari peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan tangan, pertumbuhan kaki, pertumbuhan badan, kepala, jantung, paru paru dan sebagainya. Pertumbuhan fisik anak pada usia 6-12 tahun, cenderung bertambah pesat pada lengan dan kaki semakin panjang, kemudian menjadi gemuk, gigi susu berganti gigi tetap, penuh energi, suka bergerak dan aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah, masih senang berlari-lari (Mareata, 2022). Sedangkan berkembang adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh, tambahnya.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah dua hal berbeda. Tumbuh adalah bertambah ukuran sedang kembang adalah bertambah kemampuan. Terdapat perbedaan pertumbuhan dan perkembangan yaitu: 1) Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik dan Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan yang meliputi karakter dan kemampuan; 2) Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang dapat dihitung dengan angka dan Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi yang tentunya tidak dapat dihitung dengan angka; 3) Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif dan Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif; 4) Pertumbuhan terlaksana sampai usia tertentu dan Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan dengan tidak terbatas waktu; 5) Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa dan perkembangan Perkembangan

mungkin terjadi tanpa pertumbuhan; 6) Pertumbuhan bersifat irreversible atau tidak kembali ke bentuk awal, sedangkan perkembangan bersifat reversible atau dapat kembali ke bentuk awal; 7) Pertumbuhan bersifat struktural, sedangkan perkembangan bersifat fungsional. Bertumbuh artinya bertambah ukuran dan jumlah sel.

Pertumbuhan dengan perkembangan memiliki persamaan yaitu ialah keduanya merupakan proses perubahan progresif dan memiliki perbedaan yaitu: (1) sifat perubahan, pada pertumbuhan perubahan bersifat kuantitatif sedangkan pada perkembangan, perubahan bersifat kualitatif fungsional; (2) aspek yang berubah, pada pertumbuhan yang berubah adalah aspek fisik, sedangkan pada perkembangan aspek fisik dan psikis (Kunjojo, 2010). Perkembangan dalam hal ini dapat diamati dari pertambahan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diinterpretasikan sebagai hasil proses pendewasaan.

Perkembangan lebih sulit untuk diukur karena bersifat kualitatif. Menurut Hasan (Sumanto, 2020) pada proses perkembangan ini, seorang manusia sejak lahir mengalami perubahan yang mencolok, diantaranya sebagai berikut: a) Perubahan pada fisiknya, Perubahan ini terjadi seiring bertambahnya usia yang ditandai dengan adanya perubahan proporsi, misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuhnya; b) Perubahan mentalnya dimana dalam hal ini perubahan terjadi dengan sendirinya akan menghilangkan sikap-sikap yang lama berganti

dengan sikap sosial dalam menyeimbangkan dalam pergaulannya yang meliputi: perubahan emosi, daya pikirnya, kebutuhan sosialnya, imajinasinya, gagasan dan persepsinya. Perkembangan erat kaitannya dengan perkembangan otak. Di mana otak mengkoordinasi fungsi tubuh, mengatur proses dalam tubuh, dan berfungsi sebagai pengontrol segala aktivitas yang dilakukan.

Perkembangan adalah proses perubahan ke arah kemajuan yang bermaksud untuk perbaikan dari kondisi yang ada sebelumnya secara bertahap menuju tingkatan yang lebih baik yang bersifat kualitatif fungsional pada aspek fisik atau psikis (Sijabat, dkk., 2021). Perkembangan merupakan proses perubahan pada individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa kandungan, masa bayi, masa anak anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Perkembangan dapat dilihat pada berbagai aktivitas seperti berdiri, berjalan, berpikir, berimajinasi, berkarya.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Sijabat, dkk., 2021). Motorik merupakan suatu dasar pergerakan suatu makhluk hidup yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu gerak lokomotor, nonlokomotor, dan gerak manipulatif (Sutapa, 2022). Gerak lokomotor merupakan gerakan yang ditandai dengan perpindahan tempat yang meliputi aktivitas untuk berjalan, berlari, berguling, meluncur, dan melompat. Gerak non lokomotor merupakan gerakan yang dilakukan tanpa

disertai perpindahan tempat yang meliputi aktivitas memutar badan, menekuk badan, menggelengkan kepala, dan mengangkat satu kaki. Gerak manipulatif merupakan gerakan yang memakai alat bantu antara lain seperti aktivitas melempar dan menangkap bola, menggelindingkan bola, serta gerak yang menggunakan alat lainnya.

Motorik menjadi semua gerakan yang terjadi pada tubuh sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk menunjukkan gerakan tubuh secara cepat dan akurat. Keterampilan motorik tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Keterampilan motorik yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik melibatkan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan individu secara keseluruhan. Keterampilan motorik kasar (gross motor skill) sebagai keterampilan yang bercirikan gerak yang melibatkan kelompok otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya, sedangkan keterampilan gerak halus (fine motor skill) adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan

kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus agar pelaksanaan keterampilan yang sukses tercapai (Sukamti, 2018). Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalahgerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan kematangan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot dan sistem saraf yang menjadikan seseorang untuk mampu bergerak dan proses persarafan yang yang ada menjadikan seseorang mampu menggerakan tubuhnya. Otak menjadi mengontrol setiap gerakan yang dilakukan oleh individu. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik yang dimiliki suatu individu atau seorang anak. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak dan perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak (Aulina, 2017).

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat, menggenggam, mengambil dengan jari, meremas, menggenggam, menggambar, menempel, menulis, menyusun balok dan memasukkan kelereng ke lobang. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi (Aulina, 2017). Selain itu, keterampilan motorik halus ini berkaitan dengan aktivitas dalam meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari atau tangan. Banyak cara yang dapat digunakan agar kemampuan motorik halus anak meningkat sesuai dengan perkembangannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan rangsangan tepat. Dalam setiap tahapan perkembangan yang akan dilalui anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar dan dilihat anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui menghadirkan media yang kreatif dan

menyenangkan bagi anak dalam berbagai interaksi yang dilakukan.

2. Prinsip–Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf, belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, perkembangan motorik dimungkinkan untuk dapat ditentukan, dan adanya perbedaan individu dalam laju pertumbuhan motorik. Terdapat Prinsip prinsip dalam perkembangan motorik halus antara lain sebagai berikut.

a. Memberikan kebebasan ekspresi kepada anak. Ekspresi yang dimaksud adalah proses pengungkapan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak.
b. Melakukan pengaturan waktu, tempat,media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif. Dalam hal ini perlu disadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki pola tertentu dari tahap paling awal hingga tahap paling akhir. Pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terjadi secara serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses secara berangsur-angsur atau gradual (Nurjan, 2017).
c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media, ketika melakukan kegiatan motorik halus anak menggunakan berbagai macam media/alat dan bahan, oleh karena itu anak perlu mendapatkan contoh. Perkembangan

motorik anak terjadi dengan mengikuti pola tertentu. Berdasarkan hal pola tersebut sangat memungkinkan bahwa terdapat perbedaan capaian perkembangan motorik anak. Hal ini dikarenakan perbedaan usia anak serta perbedaan kemampuan anak menguasai kegiatan motorik (Angraini, 2022). Membimbing anak dilakukan pada suatu individu secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya baik fisik maupun psikis. Karena itu kita perlu memperhatikan apa dan bagaimana bimbingan dan rangsangan yang dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangannya.

d. Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak. Anak akan melakukan kegiatan dengan seoptimal mungkin jika berada dalam kondisi psikologis yang baik kepada anak dalam berkarya motorik halus. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak. Hindari komentar negatif ketika melihat hasil karya motorik halus anak, begitu pula kata-kata yang membatasi berupa larangan atau petunjuk yang terlalu banyak serta labeling pada anak.
e. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan. Dalam mengembangkan kegiatan motorik halus orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak,hal ini mendorong anak dan sekaligus menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pertengkaran memperebutkan alat berkarya.

3. Fungsi dan Faktor yang mempengaruhi perkembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan berbagai aspek keterampilan hidup anak untuk menempatkan diri pada posisi yang lebih layak dalam kehidupan. Berbagai aspek keterampilan yang dimaksud antara lain aspek perkembangan kognitif, sosial dan bahasa. Terdapat Bermacam-macam Fungsi Perkembangan Motorik Halus bagi konsentrasi perkembangan individu sebagaimana yang disampaikan Hurlock (Aulina, 2017) yaitu sebagai berikut :

a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
b. Anak dapat beranjak dari kondisi *helpesssness* (tidak berbahaya), pada bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *indepence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri)
c. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*) pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Selanjutnya Terdapat Bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak motorik terutama motorik halus, antara lain :

a. Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik, karena sistem saraf merupakan sistem pengontrol gerak motorik pada tubuh manusia. Tanpa adanya sistem syaraf yang baik maka upaya mengajarkan keterampilan motorik melalui berbagai latihan akan menjadi usaha yang tidak bermanfaat. Sistem saraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi (Diba & Muttaqien, 2019). Sistem saraf ini berkaitan dengan fungsi organ otak yang melibatkan cerebellum dan cereblum. Otak paling bawah atau cerebellum merupakan bagian otak yang mengendalikan berkembang serta keseimbangan secara cepat di awal tahun kematangan dan kehidupan saat anak mencapai usia 5 tahun. Otak di bagian paling atas atau cerebrum merupakan pengendali gerakan terampil yang berkembang di awal tahun permulaan (Angraini, 2022).

b. Kemampuan fisik yang memungkinkan

Perkembangan motorik sangat erat kaitanya dengan fisik, maka kemampuan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada pada perkembangan motorik seorang, anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan yang memiliki kekurangan fisik. Otot-otot yang terdapat pada tubuh organisme dapat mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Semakin kuat otot yang terdapat pada

suatu organisme maka kemampuan motoriknya akan semakin baik. Seiring dengan perkembangan fisik pada masa anak usia, semakin bertambah perubahan secara fisik dan meningkat kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik yang tidak berdampak terhadap kemampuan lain (Limbong & Mamesah, 2020).

c. Kesehatan dan asupan gizi anak

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak. Semakin baik dan berkualitas asupan gizi anak maka kesehatan anak akan semakin baik dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak cenderung akan lebih baik. Dengan kesehatan dan asupan gizi anak yang maksimal perkembangan fisik yang sangat pesat yang juga berbanding lurus dengan perkembangan motorik halus anak. Hal ini ditandai dengan pertambahan volume dan fungsi tubuh anak. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat perkembangan motorik halusnya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

d. Lingkungan yang mendukung

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal pada perkembangan motorik halus anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Lingkungan dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan diharapkan membawa perubahan yang

diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya dalam proses kehidupan yang berlangsung (Limbong & Mamesah, 2020). Motorik halus anak akan lebih teroptimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang mendukung mereka bergerak bebas. Kegiatan diluar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora,dan sebagainya (Ajhuri, 2019). Misalnya ruangan bermain yang digunakan banyak anak yang berukuran terlalu sempit, Ini akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan gerakan yang dapat dilakukan anak sangat terbatas.

e. Aspek psikologis anak

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan proses psikologis yaitu semua pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan permasalahan yang dihadapinya dalam lingkungannya. Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah thinking atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan cognition (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya (Diba & Muttaqien, 2019). Dengan adanya perkembangan kognitif akan menghasilkan proses psikologis yang akan mengoptimalkan keberadaan psikologis

yang terdapat pada anak. Untuk menghasilkan perkembangan motorik halus yang baik pada anak diperlukan kondisi psikologis yang baik pula, agar mereka dapat mengembangkan gerakan motoriknya.

f. Pola asuh anak

Pola asuh merupakan bagaimana pengasuh (orang tua) memperlakukan yang diasuh (anak). Pengasuhan yang dilakukan dapat melibatkan aktivitas mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Terdapat tiga pola asuh yang biasa ditemukan yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung memberikan aturan yang ketat kepada anak dan tidak memperhatikan kebebasan. Dalam pola asuh otoriter anak dipandang seolah olah robot yang harus patuh dan mampu menerapkan aturan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu pengasuh cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Kemudian pola asuh demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak.

4. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Motorik halus anak sudah mulai berkembang sejak awal kelahiran. Perkembangan motorik halus anak akan meningkat seiring

bertambahnya waktu jika adanya perkembangan otot dan syaraf anak yang normal. Pada usia 1-3 bulan perkembangan motorik halus anak dapat diamati dari seorang anak mampu untuk: Memainkan jari tangan dan kaki; Memasukkan jari ke dalam mulut; Memiliki refleks untuk menggenggam ketika telapak tangannya disentuh; Membengkok dan meluruskan bada; Mengatur sikap; Mengangkat bahu dan dada. Selanjutnya pada usia 4-6 bulan perkembangan motorik halus anak cenderung dapat melakukan berbagai aktivitas antara lain: Memegang dan memainkan benda dengan tangan; Mengambil benda yang berada di depannya atau di sampingnya; Mengambil atau mendapatkan benda yang terdapat di sampingnya; Duduk dipangkuan. Pada usia 7-9 bulan perkembangan motorik halus anak dapat dicermati dari aktivitas seperti: Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk; Meremas sesuatu benda; Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain. Selanjutnya pada usia 10 bulan hingga 1 tahun perkembangan motorik halus anak dapat dicermati dari aktivitas: Memasukkan benda ke mulut; Menggaruk kepala; Memegang benda kecil atau tipis; Memindahkan suatu benda dari satu tangan ke tangan lainnya.

Perkembangan motorik halus anak terus berkembang mengikuti perkembangan usia. Pada usia 1-1,5 tahun perkembangan motorik halus anak dapat amati dari aktivitas: Membuat coretan bebas; Menumpuk tiga kubus ke atas; Memegang gelas dengan dua tangan; Memasukkan benda-benda ke dalam wadah; Menumpahkan benda-benda dari wadah. Dan ketika umur 1,5-2 tahun perkembangan motorik halus anak dapat dicermati dari aktivitas:

Membuat garis vertikal atau horizontal; Membalik halaman buku walaupun belum sempurna; Menyobek kertas. Selanjutnya pada usia 2-3 tahun seorang anak, perkembangan motorik halusnya dapat dicermati dari aktivitas untuk: Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari; Melipat kain atau kertas meskipun belum rapi/lurus; Menggunting kertas dengan sembarangan; Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi dan sendok.

Perkembangan motorik halus anak yang lebih jelasnya dapat dicermati ketika anak telah mencapai usia 3 tahun. Pada usia tiga tahun anak sudah mampu untuk: Meniru cara memegang pensil; mengikuti gerakan tertentu yang dicontohkan orang lain. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 tahun dapat diamati dari aktivitas seperti: Menggunting kertas; Mencuci dan mengelap tangan sendiri; Mengaduk cairan dengan sendok; Menuang air dari teko; Memegang garpu dengan cara menggenggam; Membuka kancing baju; Mellepas ikat pinggang.

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun antara lain: Menggambar bebas dengan pensil warna, arang, kapur tulis dan sebagainya; Menggunting kertas mengikuti garis lurus, lengkung, dan gelombang; Melipat kertas secara horizontal, vertikal, dan diagonal menjadi bermacam-macam bentuk; Mengkoordinasikan indra yang terdapat pada tubuh untuk melaksanakan gerakan yang rumit; Mengekspresikan diri dengan membuat karya seni dengan memanfaatkan berbagai media yang ada.

Dan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 sudah mampu dalam aktivitas untuk: Mengikat tali sepatu; Memasukan surat kedalam amplop; Mengoleskan selai diatas roti; Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju; Memasukan lubang ke dalam lubang jarum; Menggambar sesuai dengan imajinasi dan gagasan yang dimilikinya; Menggunting sesuai dengan pola yang telah ditentukan; menggunakan berbagai peralatan seperti alat tulis, alat makan, berbagai mainan, dan lain lain dengan baik dan benar.

C. Perkembangan Motorik Kasar

1. Pengertian Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot besar, seperti badan, lengan, dan kaki. Gerakan motorik kasar memerlukan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak yang dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar yang memerlukan banyak energi. Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Angraini, 2022). Adapun contoh gerakan motorik kasar antara lain berjalan, berlari, melompat, dan merangkak. Pemberian stimulus atau rangsangan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dapat dilakukan dengan melatih anak untuk melompat, meloncat, memanjat, berjinjit, berdiri dengan satu kaki, berjalan di atas papan titian dan berlari yang dapat dikemas melalui kegiatan bermain aktif (Reswari, dkk., 2022). Perkembangan keterampilan

motorik kasar anak dimulai lebih dulu daripada motorik halus.

2. Karakteristik Perkembangan Motorik Kasar

Ciri perkembangan bayi dengan anak usia prasekolah sangat berbeda. Perbedaan terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan, dan keterampilan yang dimiliki. Dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah, dengan demikian anak yang semakin berkembang usianya, keseimbangan tersebut terletak pada tungkai bagian bawah (Patmonodewo, 2003). Melalui observasi perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephalocaudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan proximodistal (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh) (Angraini, 2022).

Motorik kasar lebih dahulu berkembang sebelum motorik halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih berkembang daripada pengendalian otot kaki. Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan, dan lingkungan fisik lain. Misalnya, tersedia alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Beberapa karakteristik perkembangan motorik kasar menurut (Rudiyanto, 2016) sebagai berikut.

a. Gerak motorik kasar melibatkan seluruh bagian tubuh anak terutama otot otot besar, misalnya berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, dan lain-lain.
b. Pertumbuhan relatif stabil, anggota badan akan terus bertumbuh dengan cepat dalam proporsi yang seimbang, keseimbangan perkembangan dari masing masing anggota badan jadi lebih baik.

c. Pergerakan melalui motorik kasar membutuhkan tenaga yang lebih banyak, karena anggota tubuh semuanya cederung ikut bergerak.

3. Tujuan Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar anak perlu dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut.

a. Menjadikan berbagai otot anak lentur, seperti pada bagian jari, tangan, kaki, dll.
b. Melatih keseimbangan tubuh sehingga anak memiliki otot yang bagus dan kuat;
c. Meningkatkan kecerdasan anak, dengan merangsang otak melalui pergerakan peredaran darah serta membantu mengalirkan oksigen ke otak agar syaraf otak dapat berkembang.
d. Melatih ketangkasan gerak dan cara berpikir anak sehingga gerakan anak semakin lincah.
e. Menunjang pertumbuhan jasmani agar semakin sehat, kuat, serta terampil;
f. Memaksimalkan kemampuan mengontrol gerakan tubuh, mengelola, meningkatkan hidup sehat, serta keterampilan tubuh.
g. Memacu pertumbuhan dan pengembangan rohani, dan kesehatan anak;
h. Meningkatkan perkembangan sosial anak;
i. Menumbuhkan perasaan menyayangi dan memahami manfaat kesehatan pribadi

4. Tahapan Perkembangan Motorik Kasar

Seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan motorik kasar anak juga akan berkembang. Hal ini bisa menjadi acuan bagi orang tua untuk melihat apakah proses tumbuh kembang anak berjalan dengan normal atau tidak. Berikut

adalah masing-masing penjelasan mengenai perkembangan motorik kasar anak sejak dilahirkan hingga berusia 5 tahun.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini atau bayi dari umur 0-12 bulan terjadi secara bertahap. Pada usia 0–3 bulan dapat dicermati dengan anak dapat: Mengangkat kepala saat ditelungkupkan; Menoleh ke kanan dan ke kiri; Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri dan menendang-nendang kakinya. Kemudian, di usia 4–6 bulan, keseimbangan tubuh dan gerakan anak akan berkembang dengan drastis. Hal ini dapat dicermati pada anak dapat: Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang; Duduk dengan bantuan orang lain; Mengangkat kedua kaki saat terlentang; Kepala dapat tegak ketika duduk dengan bantuan. Jika sudah menginjak usia 7–9 bulan, kekuatan otot kaki anak semakin kuat. Pada usia ini idealnya anak dapat: Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan; Mengambil benda yang terjangkau; Menjatuhkan dan melemparkan benda yang dipegang; Merangkak ke segala arah; Duduk tanpa bantuan; Berdiri dengan berpegangan. Dalam hal ini, ibu bisa mencoba melatih anak berjalan sambil menopang badannya. Namun, jika dirasa anak belum siap, anak jangan dipaksa untuk berjalan ataupun berdiri. Sementara itu, menjelang usia 1 tahun, anak biasanya sudah bisa mengubah posisinya sendiri. Selanjutnya anak pada usia 10 bulan sampai 1 tahun anak sudah dapat bertepuk tangan dan berjalan dengan berpegangan.

Perkembangan anak usia 1-1,5 tahun dari segi motorik kasar sudah bisa terlihat dari kemampuan anak dapat: Berjalan baik maju dan mundur dengan beberapa langkah; Naik tangga

dengan bantuan; Menarik, mendorong dan menaiki kursi; Berguling ke berbagai arah; berjongkok dalam waktu tertentu; Berdiri dari posisi duduk; Mendorong mainan beroda.

Perkembangan anak usia 1,5-2 tahun dari segi motorik kasar sudah bisa terlihat dari kemampuannya untuk: Berjalan sendiri tanpa jatuh; Melompat di tempat; Naik turun tangga dengan bantuan; Berjalan mundur beberapa langkah; Menarik dan mendorong benda yang ringan (kursi kecil); Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseim-bangan; Menendang bola ke arah depan; Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik.

Perkembangan motorik kasar anak (2-3 Tahun) ditandai pada anak: Mulai bisa melompat dengan menggunakan kedua kakinya secara bersamaan; Mulai berlari sendiri tanpa bantuan; Mengambil benda di lantai dengan berjongkok; Berjalan sambil berjengket; Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki; Melempar dan menangkap bola; Menari mengikuti irama; Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan.

Perkembangan motorik kasar anak (3 -4 Tahun) keterampilan motorik kasar anak semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak untuk: Melempar bola kepada orang dewasa; menaiki sepeda roda tiga; Tidak jatuh saat berjalan lebih jauh; Berdiri dengan satu kaki selama 1–2 detik. Kemudian ketika anak sudah berusia 3 tahun anak dapat dicermati dengan keterampilan anak untuk: Menaiki benda tertentu; Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola), Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki

bergantian; Meniti di atas papan yang cukup lebar; Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak); Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon; kelinci melompat); Berdiri dengan satu kaki.

Perkembangan Motorik Kasar Anak (4 -5 Tahun), anak umumnya sudah mampu untuk: Menaiki tangga dengan kaki secara bergantian; menangkap bola menggunakan tubuh dan lengannya; serta berjalan dengan lancar tanpa perubahan kecepatan; Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dan sebagainya; Melakukan gerakan menggantung; Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi; Melempar sesuatu secara terarah; Menangkap sesuatu secara tepat; Melakukan gerakan antisipasi; Menendang sesuatu secara terarah; Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

Perkembangan motorik kasar anak (5 -6 Tahun) sudah banyak peningkatan yang dapat diamati dari kemampuannya dalam berbagai aktivitas seperti: Melakukan gerakan tubuh untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; Melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan gerakan yang ditemukannya seperti tarian, senam dan kegiatan olahraga lainnya; Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri; Melakukan kegiatan kebersihan diri. Pada tahap ini, biasanya anak sudah siap untuk memasuki sekolah dasar.

BAB IV | Perkembangan Kognitif

A. Perkembangan Pikiran dan Konsep

"Pikiran" dan "konsep" adalah dua konsep penting dalam pemahaman manusia terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Perkembangan pikiran dan konsep melibatkan evolusi pemikiran seseorang sepanjang waktu, seiring dengan pengalaman hidup, pembelajaran, dan refleksi. Ini adalah proses yang kompleks dan terjadi sepanjang kehidupan seseorang.

Perkembangan pikiran dan konsep adalah proses yang saling terkait. Pengalaman hidup, pendidikan, interaksi sosial, dan refleksi pribadi semuanya berkontribusi pada perkembangan ini. Selain itu, perubahan dalam pemikiran dan konsep juga dapat dipicu oleh peristiwa hidup signifikan, seperti krisis, pencapaian, atau pengalaman emosional yang kuat.

Perkembangan ini bersifat unik bagi setiap individu. Faktor-faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan konsep seseorang

1. Perkembangan Pikiran

Perkembangan pikiran adalah proses pertumbuhan dan perubahan dalam kemampuan kognitif atau mental seseorang sepanjang waktu. Ini mencakup berbagai aspek seperti pemikiran, persepsi, memori, bahasa, dan kemampuan kognitif

lainnya. Perkembangan pikiran mengalami tahap-tahap tertentu sepanjang siklus hidup individu, mulai dari masa bayi hingga usia dewasa.

Perkembangan pikiran dipengaruhi oleh faktor seperti genetika, lingkungan, stimulasi belajar, dan interaksi sosial. Setiap individu mengalami perkembangan pikiran yang unik dan dapat berbeda satu sama lain.

a. Perkembangan Kognitif

Pada tingkat dasar, perkembangan pikiran melibatkan perkembangan kognitif, seperti kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam pengembangan anak-anak, ini terkait dengan konsep-konsep seperti objek permanen, logika, dan pemahaman kausalitas.

Perkembangan kognitif merujuk pada perubahan dalam kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi yang terjadi seiring waktu. Konsep ini sering dikaitkan dengan perkembangan intelektual dan kognitif pada anak-anak, meskipun pada kenyataannya, perkembangan kognitif juga berlangsung sepanjang hidup seseorang

Selain teori Piaget, terdapat teori perkembangan kognitif lainnya, seperti teori Vygotsky yang menekankan peran lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif, dan teori informasi yang mengemukakan bahwa proses kognitif melibatkan penerimaan, pemrosesan, penyimpanan, dan pemberian informasi.

Perkembangan kognitif tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada dewasa sepanjang hidup. Faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial

dapat memengaruhi perkembangan kognitif seseorang.

Perkembangan pikiran merujuk pada evolusi atau perkembangan pada pemikiran seseorang sepanjang waktu. Ini mencakup perkembangan kognitif dan intelektual, serta perubahan dalam cara seseorang memahami, memproses suatu informasi, dan berpikir. Perkembangan pikiran ini terjadi melalui berbagai tahap kehidupan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, interaksi sosial, dan genetika.

Beberapa aspek penting dari perkembangan pikiran melibatkan:

1) Perkembangan Kognitif pada Anak-Anak:
   - Sensorimotor (0-2 tahun): Fase di mana anak-anak belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang objek permanen dan menyadari hubungan antara tindakan mereka dan hasilnya.
   - Praoperasional (2-7 tahun): Anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Namun, mereka cenderung berpikir egosentris dan belum sepenuhnya memahami perspektif orang lain.
   - Konkret Operasional (7-11 tahun): Pemikiran anak-anak menjadi lebih logis dan terstruktur, dan mereka dapat melakukan operasi mental pada objek dan peristiwa konkret.
   - Formal Operasional (12 tahun ke atas): Kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis berkembang. Individu dapat

memahami konsep-konsep kompleks dan membuat hipotesis

2) Perkembangan Kognitif Dewasa:
   - Pemikiran Konkrit: Pada awal dewasa, orang mungkin lebih fokus pada pemikiran konkret terkait pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sehari-hari.
   - Pemikiran Abstrak: Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan untuk berpikir abstrak dan menangani konsep-konsep kompleks dapat berkembang.
   - Refleksi dan Introspeksi: Dewasa sering melibatkan diri dalam refleksi dan introspeksi, mempertimbangkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup mereka.

Perkembangan pikiran juga melibatkan perkembangan konsep diri, konsep sosial, dan konsep abstrak. Ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial kehidupan seseorang. Proses ini terus berlanjut sepanjang kehidupan, dipengaruhi oleh perubahan dalam pengalaman dan lingkungan hidup

b. Perkembangan Intelektual

Seiring bertambahnya usia, pikiran manusia mengalami perkembangan intelektual yang lebih kompleks. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir abstrak, mengembangkan konsep-konsep kompleks, dan memecahkan masalah yang lebih rumit.

Perkembangan intelektual adalah proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif atau kecerdasan seseorang sepanjang hidupnya. Ini melibatkan perubahan dalam

kemampuan berpikir, belajar, memahami, dan memecahkan masalah. Proses ini terjadi sepanjang siklus hidup, mulai dari masa bayi hingga usia dewasa.

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual meliputi:

- Genetika: Pewarisan genetik dapat memainkan peran dalam menentukan potensi intelektual seseorang.
- Pengalaman Lingkungan: Interaksi dengan lingkungan sekitar, stimulasi, dan pengalaman belajar berkontribusi pada perkembangan intelektual. Anak-anak yang terpapar pada berbagai pengalaman belajar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan mereka.
- Pendidikan: Proses pendidikan formal dan informal juga memainkan peran kunci dalam perkembangan intelektual. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dapat meningkatkan kapasitas intelektual.
- Interaksi Sosial: Berinteraksi dengan orang lain dapat merangsang perkembangan intelektual. Diskusi, kolaborasi, dan berbagi ide dapat memperluas pemahaman seseorang.
- Pemecahan Masalah: Kemampuan untuk memecahkan masalah merupakan aspek penting dari perkembangan intelektual. Proses ini melibatkan pemikiran kritis, analisis, dan pemecahan masalah dengan berbagai cara.
- Kemampuan Berpikir Abstrak: Seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk

berpikir secara abstrak dan menyusun konsep-konsep kompleks juga berkembang

Perkembangan intelektual tidak terjadi secara seragam pada setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan kesehatan, lingkungan keluarga, dan tantangan hidup. Proses ini juga dapat dipengaruhi oleh perubahan hormonal, perkembangan otak, dan faktor-faktor biologis lainnya.

2. Perkembangan Konsep

Perkembangan konsep adalah refleksi dinamika masyarakat dan perkembangan pengetahuan manusia. Ini mencerminkan evolusi pemikiran dan ide-ide yang membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita.

Teori perkembangan konsep mengacu pada berbagai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep atau pemahaman seseorang berkembang seiring waktu. Berbagai disiplin ilmu memiliki teori perkembangan konsep yang khusus. Berikut beberapa teori perkembangan konsep yang signifikan:

a. Teori Kognitif Piaget

Jean Piaget mengembangkan suatu teori perkembangan kognitif yang menekankan peran struktur kognitif dalam pengembangan pemahaman anak-anak. Dia mengidentifikasi berbagai tahapan perkembangan kognitif, termasuk tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional.

b. Teori Vygotsky

Lev Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Menurut teorinya,

konsep-konsep internal berkembang melalui dialog dan kolaborasi dengan orang lain.

c. Teori Psikososial Erikson
Erik Erikson mengembangkan sebuah teori psikososial yang mencakup delapan tahap perkembangan sepanjang hidup. Setiap tahap melibatkan konflik psikososial tertentu yang harus diatasi, dan hasilnya mempengaruhi perkembangan konsep diri dan pemahaman diri.

d. Teori Kohlberg tentang Moralitas
Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari enam tahap. Teorinya berfokus pada perkembangan pemahaman moral dan etika, dan tahap-tahapnya mencakup tingkatan pemahaman moral prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional.

e. Teori Identitas Marcia
James Marcia mengembangkan teori tentang perkembangan identitas yang mencakup empat status identitas: difusi identitas, moratorium identitas, penyesuaian identitas, dan prestasi identitas. Teori ini berfokus pengembangan konsep identitas remaja.

f. Teori Sosial Kognitif Bandura
Albert Bandura mengembangkan teori sosial kognitif yang menekankan peran pengamatan dan pemodelan dalam pembentukan konsep dan perilaku. Teori ini menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan konsep dan keterampilan

g. Teori Ekologi Bronfenbrenner:
Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori sistem ekologi, yang menekankan pengaruh

lingkungan mikro dan makro perkembangan individu. Teori ini mencakup konsep-konsep seperti mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem

h. Teori Ekologi Bronfenbrenner:
   Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori sistem ekologi, yang menekankan pengaruh lingkungan mikro dan makro dalam perkembangan individu. Teori ini mencakup konsep seperti mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem
i. Teori Psikososial Lawrence:
   Karen Horney mengembangkan teori psikoanalisis yang menekankan pengaruh sosial dan budaya dalam perkembangan konsep diri dan hubungan interpersonal. Teorinya membahas konsep-konsep seperti kebutuhan dasar, strategi pertahanan, dan konsep diri yang ideal

Setiap teori ini memberikan pandangan unik tentang bagaimana konsep-konsep berkembang dan berubah seiring waktu, tergantung pada faktor-faktor seperti kognisi, sosial, dan moral:

a. Konsep Diri: Perkembangan konsep diri terjadi sepanjang hidup dan melibatkan pemahaman seseorang tentang siapa dirinya. Ini mencakup aspek-aspek seperti identitas pribadi, peran dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang dipegang.
b. Konsep Sosial: Konsep sosial mencakup pemahaman seseorang tentang hubungannya dengan orang lain, norma-norma sosial, dan peran dalam masyarakat. Ini melibatkan pengembangan empati, pemahaman tentang

perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara efektif.

c. Konsep Abstrak: Seiring perkembangan, seseorang mungkin mengembangkan konsep-konsep abstrak seperti keadilan, cinta, kebahagiaan, dan moralitas. Ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan dan keputusan.

Konsep perkembangan merujuk pada evolusi atau perubahan suatu ide, gagasan, atau konsep dari waktu ke waktu. Dalam berbagai konteks, perkembangan konsep dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan masyarakat. Berikut beberapa aspek umum yang terkait dengan perkembangan konsep.

B. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi antarindividu. Komunikasi, pada gilirannya, melibatkan pertukaran pesan dan makna antara dua atau lebih pihak. Berikut adalah beberapa aspek perkembangan bahasa dan komunikasi:

1. Perkembangan Bahasa pada Anak-anak

Fase Pra-linguistik, Bayi mulai mengeluarkan suara dan merespon stimulus auditif. Fase Lingistik Awal. Munculnya kata-kata pertama dan pembentukan kalimat sederhana. Perkembangan Kosakata dan Grammar pada Anak-

anak memperluas kosakata mereka dan memahami aturan tata bahasa.

2. Pengaruh Lingkungan dan Interaksi

Lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa membantu meningkatkan komunikasi.

3. Pengembangan Bahasa pada Masa Remaja

Pada masa ini, kemampuan berpikir abstrak dan logis berkembang, memungkinkan komunikasi yang lebih kompleks. Penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul juga dapat menjadi bagian dari identitas remaja.

4. Teknologi dan Komunikasi

Teknologi digital dan media sosial memainkan peran besar dalam cara orang berkomunikasi. Peningkatan penggunaan pesan teks, obrolan daring, dan media sosial memengaruhi gaya komunikasi.

5. Multilingualisme:

Banyak individu tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Ini dapat memengaruhi cara seseorang mengakses dan menggunakan bahasa.

6. Perkembangan Komunikasi Non-Verbal:

Gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh memainkan peran penting dalam komunikasi. Kemampuan membaca dan menginterpretasi ekspresi non-verbal juga merupakan bagian penting dari perkembangan komunikasi.

7. Gaya Komunikasi dan Kebudayaan

Setiap kelompok budaya memiliki norma dan nilai tertentu yang memengaruhi gaya berkomunikasi mereka. Globalisasi dapat memperkenalkan gaya komunikasi yang berbeda

dan meningkatkan kebutuhan akan pemahaman lintas budaya.

8. Komunikasi Profesional:

Di dunia kerja, perkembangan dalam komunikasi profesional selalu melibatkan keterampilan presentasi, negosiasi, dan kolaborasi. Penggunaan teknologi komunikasi di tempat kerja juga terus berkembang.

9. Peran Pendidikan dalam Pengembangan Bahasa dan Komunikasi:

Pendidikan formal membantu memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta mengajarkan norma-norma komunikasi yang efektif

Perkembangan bahasa dan komunikasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor genetik, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman sosial semua berkontribusi pada cara seseorang mengembangkan keterampilan komunikasi mereka sepanjang hidup.

Perkembangan bahasa dan komunikasi adalah proses evolusi atau perubahan yang terjadi dalam penggunaan dan pemahaman bahasa serta cara berkomunikasi oleh individu, kelompok, atau masyarakat secara umum. Proses ini melibatkan sejumlah aspek, dan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor dan aspek perkembangan bahasa dan komunikasi:

1. Perkembangan Bahasa pada Individu

Fase Awal, Bayi dan anak-anak mengalami perkembangan bahasa awal melalui proses seperti balbisan, kata-kata pertama, dan pembentukan frasa sederhana. Perkembangan Fonologis, Semantik, dan Gramatika pada Anak-anak

mengembangkan kemampuan dalam pengucapan, pemahaman makna kata, dan struktur tata bahasa.

2. Faktor Kognitif

Kemampuan Kognitif: Perkembangan bahasa sering terkait dengan perkembangan kognitif. Misalnya, kemampuan berpikir abstrak dan keterampilan memecahkan masalah dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan lebih kompleks.

3. Pengaruh Lingkungan

Interaksi Sosial berupa Komunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks sosial, memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berkomunikasi. Stimulasi Lingkungan: Paparan pada kosakata yang kaya, struktur kalimat yang baik, dan komunikasi yang aktif dapat meningkatkan perkembangan bahasa.

4. Pengaruh Budaya

Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya: Bahasa sering mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Penggunaan bahasa dapat bervariasi di antara berbagai kelompok budaya.

5. Penggunaan Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi, seperti media sosial dan komunikasi digital, telah memengaruhi cara orang berkomunikasi dan menggunakan bahasa.

6. Perkembangan Komunikasi Non-verbal

Perkembangan kemampuan membaca dan menginterpretasi bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan ekspresi non-verbal lainnya juga merupakan bagian dari perkembangan komunikasi.

7. Pendidikan

Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa,

termasuk keterampilan membaca, menulis, dan berbicara.

8. Perkembangan Teknologi Kecerdasan

Pengembangan teknologi AI dapat mempengaruhi cara manusia berkomunikasi dengan mesin, seperti chatbot dan asisten virtual.

Perkembangan bahasa dan komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu, dan faktor-faktor tersebut saling terkait dalam membentuk kemampuan berkomunikasi seseorang.

Perkembangan bahasa dan komunikasi merujuk pada serangkaian proses evolusi atau perubahan yang terjadi dalam pemahaman, penggunaan, dan penerapan bahasa serta cara individu atau kelompok untuk berkomunikasi. Perkembangan ini melibatkan sejumlah aspek, dan pemahaman mengenai perkembangan bahasa dan komunikasi mencakup beberapa konsep utama.

C. Perkembangan Keterampilan Berpikir

Perkembangan puan untuk memproses informasi, memahami situasi, dan membuat keputusan. Perkembangan keterampilan berfikir dapat terjadi sepanjang hidup seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.

Berikut ini adalah tahapan perkembangan keterampilan berfikir:

1. Tahap Awal (Anak-Anak):
    - Sensorimotor (0-2 tahun): Anak belajar melalui panca indera dan gerakan fisik.
    - Praoperasional (2-7 tahun): Munculnya representasi simbolik, tetapi pemahaman masih terbatas.

- Konkrit Operasional Awal (7-11 tahun): Kemampuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan logika sederhana.

2. Tahap Menengah (Remaja):
   - Operasional Konkret (11-15 tahun): Kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan logika kompleks dalam konteks konkret.
   - Operasional Formal (15 tahun ke atas): Kemampuan untuk berpikir abstrak, merencanakan masa depan, dan membuat hipotesis.
3. Tahap Dewasa:
   - Berpikir Konvensional (Awal Dewasa): Menerapkan norma dan aturan masyarakat dalam berpikir.
   - Berpikir Post-Konvensional (Dewasa): Pengembangan nilai-nilai dan prinsip pribadi yang mungkin bertentangan dengan norma sosial.
4. Tahap Lanjut:
   - Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir di luar batas konvensional, menghasilkan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah secara inovatif.
   - Kritisitas: Kemampuan menganalisis informasi dengan kritis, menilai argumen, dan membuat keputusan terinformasi.
5. Faktor-faktor Pengembangan:
   - Pendidikan: Proses pendidikan formal dan informal memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir.

- Pengalaman: Pengalaman hidup, termasuk tantangan dan kegagalan, dapat membentuk cara seseorang berpikir.
- Lingkungan: Faktor sosial dan budaya di sekitar seseorang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berfikir.
- Refleksi: Kesadaran diri dan refleksi terhadap pengalaman membantu dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan berfikir.

Perkembangan keterampilan berfikir bersifat individual dan dapat bervariasi antar individu. Dukungan, pendidikan, dan kesempatan untuk berlatih berfikir secara kritis dan kreatif dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berfikir seseorang.

Keterampilan juga kemampuan untuk menganalisis, menyaring, dan mengevaluasi informasi secara rasional dan logis. Ini melibatkan proses berpikir yang cermat, objektif, dan terstruktur untuk membuat keputusan atau memahami suatu situasi.

Keterampilan berfikir sangat penting dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, maupun lingkungan kerja. Meningkatkan keterampilan berfikir kritis membantu seseorang menjadi pembelajar yang lebih efektif, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengatasi tantangan dengan cara yang lebih efisien.

BAB V

Perkembangan Sosial dan Emosional

A. Pembentukan Identitas Sosial

1. Definisi identitas sosial

Secara epistimologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang artinya (a) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama dan suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (b) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; dan (c) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda. Pada pengertian epistimologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "identik", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri) dan kata sosial didefinisikan sebagai yang berkenaan dengan masyarakat. Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, terkait personal dan sosial, terkait apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Identitas sosial merupakan suatu proses dalam kelompok

dengan interaksi antar anggota satu sama lain (Cameron, 2004). Identitas sosial juga didefinisikan sebagai pengetahuan individu yang dimiliki komunitas sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa emosional dan nilai yang sesuai dengan keanggotaan komunitas tertentu (Cannella et al., 2015). Identitas sosial didapatkan dari komunitas sosial yang diikuti oleh seseorang. Sedangkan Lam et al. (2010) menjelaskan identitas sosial sebagai konsep diri sesorang yang dipersepsikan melalui hubungannya dengan kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial yang diikuti digunakan untuk cara seseorang mengenal dan memahami diri sendiri. White et al (2012) menggambarkan identitas sosial sebagai proses mendefinisikan tentang siapa dirinya, konsep diri, dan keanggotaan dalam kelompok sosial. Identitas sosial juga merupakan gambaran diri sendiri yang didapatkan individu dari kategori sosial tempatnya berada (Coleman et al., 2013).

Konsep identitas sosial mendeskripsikan mengenai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial serta dari evaluasi yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut (Taylor, et al., 2009). Konsep diri dalam identitas sosial ini didasarkan pada afiliasi kelompok serta identitas personal yang didasarkan pada karakteristik individual yang unik. Selain itu menurut Postmes et al. (2013) identitas sosial mengarah pada kelompok sebagai suatu kesatuan yang dirasakan. Satu kesatuan tersebut meliputi anggota, norma, serta hubungan kelompok dengan kelompok luar. Identitas sosial merujuk pada sejauh mana individu merasa dirinya menjadi bagian dari suatu

kelompok tertentu. Meskipun individu dapat masuk dalam kelompok-kelompok tertentu, individu tersebut akan lebih terikat pada satu kelompok dibandingkan dengan kelompok yang lain. Ketika individu mengidentikasikan dirinya dalam kelompok sosial tertentu, individu cenderung akan melakukan evaluasi dan mengembangkan harga dirinya. Penjelasan lain menyatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu. Konsep diri yang kemudian berkembang menjadi harga diri kolektif ini diperoleh dari pengetahuannya selama berinteraksi dengan kelompok sosialnya dimana individu merasa bernilai dan memiliki ikatan emosional. Individu pun perlu mengembangkan perasaan positif tidak hanya pada identitas pribadi, namun juga identitas sosialnya.

2. Fungsi identitas sosial

Pada umumnya setiap diri individu selalu berlomba memiliki identitas yang positif pada pandangan kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain sehingga nantinya mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Identitas sosial juga dapat membantu seseorang untuk mengenali dirinya dari mana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi memiliki dukungan dan solidaritas dari pihak lain dalam kelompoknya sendiri. Identitas sosial sangat penting dalam performance dan produktivitas kelompok, yang pada akhirnya menghasilkan persamaan dengan anggota lain. Selain itu, salah satu fungsi mendasar dari identitas sosial adalah setiap anggota kelompok sosial tersebut akan lebih mudah diajak bekerja

sama. Dengan demikian, maka pada akhirnya, akan ada konformitas terhadap perilaku dan sikap kelompok dalam kelompok itu sendiri.

Berdasarkan keadaan di mana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena misidentification yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/ kelompok lain yang dipandang lebih baik.

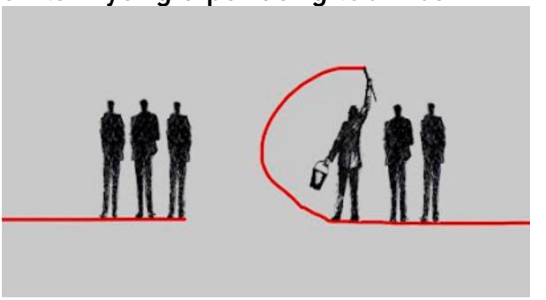

Gambar 1. Identitas Sosial
(sumber: Riadi, 2021
https://www.kajianpustaka.com/2021/02/identitas-sosial.html)

Berdasarkan pengamatan Tajfel et al. (1978) seseorang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan. Hal ini mengartikan bahwa fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok orang adalah untuk membantu menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksudkan ialah menyangkut

dialog atau pembahasan penemuan jati diri dalam identitas sosial. Sehingga identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi ada orang di sekelilingnya, dengan dukungan dan solidaritas dari pihak lain dan kelompoknya sendiri. Identitas sosial tidak hanya memfasilitasi penilaian diri sendiri terhadap kelompok sosial di mana ia bergabung, tetapi juga melibatkan kesadaran akan penilaian orang lain terhadap kelompok sosial tersebut.

3. Proses pembentukan identitas sosial

Menurut Hogg et, al. (2003), identitas sosial terbentuk melalui 3 tahapan, yaitu *social categorization*, *prototype*, dan *depersonalization*. Kategori sosial (*social categorization*) berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada prototype yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakpastian identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. Prototype juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan memberikan prototype yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. Stereotype akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya stereotype muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. Stereotype juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada di luar dirinya. Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh

kelompok dengan kelompok lainnya. Depersonalisasi (*depersonalization*) adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel et, al. (1979). Mereka membedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, yaitu *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*.

a. *Identification*

Identifikasi sosial, mengarah pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan, dapat didefinisikan sesuai dengan "categorization" yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah identification pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial. Ketika seseorang teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, mereka mungkin merasa terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok, misalnya, dengan menampilkan perilaku antar kelompok yang diskriminatif. Aspek terpenting dalam proses identification ialah, seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu.

b. *Categorization*

Categorization menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Sebagai

konsekuensi dari kategorisasi, perbedaan persepsi antara unsur-unsur dalam kategori yang sama berkurang, sedangkan perbedaan antara kategori (*out group*) lah yang lebih ditekankan. Dengan demikian, *categorization* berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses *categorization*, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok, dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga. Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Adanya social *categorization* menyebabkan adanya kategorisasi diri. Kategorisasi diri merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok.

c. *Social Comparison*

Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada ingroup dan outgroup, dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam ingroup. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam

kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

B. Pengembangan Hubungan Sosial

Makhluk hidup tumbuh dan berkembang termasuk manusia yang tumbuh dari janin menuju masa bayi berlanjut ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada intinya merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Proses sosial pada anak berkembang melalui suatu proses yang bertujuan untuk membentuk nilai, keterampilan, perilaku, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada intinya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja

memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Upaya menuju kematangan sosialnya, anak mewujudkan perilaku sosial dalam bentuk-bentuk hubungan sosial yang diantaranya:

1. Pembangkangan (Negativisme). Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua yang tidak sesuai kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mulai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.
2. Agresi (Agression) yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan salah satu bentuk rasa kecewa anak karena tidak terpenuhi keinginannya. Biasanya bentuk ini diwujudkan seperti: mengigit, menangis, merengek dan menendang.
3. Berselisih (Arguing). Pada proses sosial anak sering seringkali berselisih dengan temannya hanya karena berebut mainan ataupun hal sepele lainnya.
4. Menggoda (Teasing). Menggoda merupakan serangan mental dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya
5. Tingkah Laku Berkuasa yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial (mendominasi, menyuruh mengecam dan sebagainya).
6. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris untuk memenuhi keinginannya.

C. Pengelolaan Emosi

Emosi merupakan perasaan yang melekat pada diri seseorang yang dapat muncul berupa sedih, senang, marah, kecewa, takut, cemas, cemburu, ingin tahu, dan kasih sayang. Namun emosi tidak bisa dilihat wujudnya oleh seseorang bahkan individu yang bersangkutan. Emosi dapat terungkap dari luapan perasaan itu sendiri yang dituangkan dalam bentuk ekspresi dan ditunjukan oleh gerak fisik individu. Gerak fisik tersebut dinyatakan sebagai perilaku individu yang berasal dari luapan perasaannya (Mulyana et al., 2017). Oleh karena itu, emosi dapat mengendalikan kehidupan manusia (Zahara, 2017). Emosi bisa dikelompokkan menjadi dua bagian sisi negatif dan positif. Emosi positif membawa dampak yang baik untuk individu dan sekitarnya, sebaliknya emosi negatif jika tidak dikendalikan dengan baik akan berdampak buruk bagi individu tersebut dan sekitarnya. Seseorang yang terseret emosi negatif dan melakukan hal-hal di luar akal sehat dapat berakibat negatif bagi dirinya bahkan dapat menghancurkan kehidupan pribadinya dan sebagian lagi menunjukan ketidak-mampuan individu keluar dari kemelut emosi yang merongrongnya. Apabila seseorang mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan (misalnya marah), maka emosi ini selalu dibarengi dengan perubahan tingkah laku yang amat hebat, mendalam dan ekspresif, yang jelas dapat dibedakan, bahkan oleh orang awam sekalipun. Pengendalian emosi terutama emosi negatif merupakan suatu kekuatan, bahkan sebagian menyebutnya suatu *skill* atau keterampilan bagi yang mampu mengendalikannya. Pada sisi lain emosi dapat berubah menjadi negatif bahkan

cenderung destruktif apabila telah menguasai diri kita.

Menurut Goleman (2006) emosi negatif (misalnya marah) yang kuat membelokkan setiap perhatian agar selalu tertuju pada emosi itu sendiri, menghalang-halangi usaha yang berupa memusatkan perhatian ke hal-hal lain. Misalnya, kita merasa kecewa dengan anak didik kita yang sudah dijelaskan berulang kali masih juga belum memahami materi yang telah disampaikan. Jika guru tersulut emosi entah tekanan dari luar atau yang lainnya, maka peserta didik tersebut dapat menjadi korban luapan emosi yang bisa berdampak kurang baik bagi perkembangan peserta didik tersebut.

Goleman (2006) menyatakan bahwa pengendalian emosi sebagai usaha untuk menahan diri, mengendalikan diri, dan mengekspresikan emosi dalam bentuk yang rasional dan dapat diterima oleh masyarakat. Kemampuan dalam mengendalikan emosi ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Hurlock (2017) mengemukakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kemampuan anak (remaja) dalam mengendalikan emosi adalah pengaruh keluarga. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama yang mempengaruhi kepribadian termasuk perkembangan emosi. Sikap dan perilaku, pola asuh, dan metode pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak berperan besar dalam usaha mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak tersebut, anak belajar memahami hal yang diajarkan (disosialisasikan) orangtua dan mencontoh perilaku emosi orangtua.

Sejauhmana anak dapat memahami dan mengendalikan emosinya sebagai hasil belajarnya tergantung pada metode pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Hurlock (2017) menjelaskan pola-pola emosi umum pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut:

1. Amarah, penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran melalui permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa amarah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat atau memukul.
2. Takut, pengalaman yang kurang menyenangkan pada anak berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Pada mulanya rasa takut anak dimulai dari rasa panik, kemudian lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.
3. Cemburu, anak menjadi cemburu bila perhatian orang tua beralih kepada orang lain didalam keluarganya, misalnya adik yang baru lahir.
4. Ingin tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya.
5. Iri hati, anak-anak sering iri hati mengenai barang yang dimilki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam car, yang paling umum ialah dengan mengeluh dengan barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginannya untuk memiliki barang yang dimilki orang lain.
6. Gembira, anak mengutarakan rasa kegembiraan dengan senyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau

memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

7. Sedih, anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting baginya. Secara khusus anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan mengurangi minat terhadap makan (nafsu makan menurun).
8. Kasih sayang, anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda-benda yang dianggapnya menyenangkan baginya. Anak-anak mengungkapkan kasih sayang dengan cara memeluk, menepuk dan mencium. Namun ketika sudah beranjak besar anak dapat mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan.

Gross (2003) mengungkapkan suatu emosi dimulai dengan evaluasi terhadap isyarat emosi, ketika emosi muncul dan dievaluasi dengan cara tertentu, isyarat emosi memicu terkoordinasinya kecenderungan respon yang melibatkan pengalaman, perilaku, dan sistem fisiologi, setelah kecenderungan emosi kemudian memunculkan respon. Emosi terungkap dari waktu ke waktu. Sementara Goleman (2006) mengungkapkan bahwa emosi merupakan kegiatan atau pergulatan pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang meluap-luap. Emosi diartikan juga suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak yang ada pada setiap diri manusia dalam hampir dan setiap tindakan manusia didorong oleh adanya emosi tersebut, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Menurut Nolen et al,. (dalam Gross, 2003) regulasi merupakan upaya positif. Individu yang melakukan regulasi emosi akan lebih mampu melakukan pengontrolan emosi. Individu yang mampu mengekspresikan emosi dapat mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik. Regulasi emosi memungkinkan situasi yang menyebabkan individu marah akan berubah menjadi lebih baik. Gross et al., (2007) mengemukakan regulasi emosi adalah sekumpulan berbagai proses tempat emosi diatur. Proses regulasi emosi dapat otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan dapat memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi. Emosi adalah proses yang melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi, atau waktu munculnya, besarnya lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mengurangi, memperkuat atau memelihara emosi tergantung pada tujuan individu.

Cole et al., 2004 menyebutkan ada dua jenis pengaturan emosi yaitu emosi sebagai pengatur dan emosi yang diatur. Emosi sebagai pengatur menunjukkan adanya perubahan yang tampak sebagai hasil dari emosi yang aktif, sedangkan emosi yang diatur berhubungan dengan perubahan jenis emosi aktif, termasuk perubahan dalam pengaturan emosi itu sendiri, intensitas serta durasi emosi yang terjadi dalam individu, seperti mengurangi stres dengan menenangkan diri. Sedangkan strategi regulasi emosi yang dijelaskan Gross et al, (2007) dibagi menjadi dua.

1. *Cognitive Reappraisal* (*Antecedent-Focused*)

Regulasi emosi yang berfokus pada awal mula yang menyangkut hal-hal individu atau orang lain lakukan sebelum emosi tersebut diekspresikan. Strategi ini adalah suatu bentuk perubahan kognitif yang meliputi penguraian satu situasi yang secara potensial mendatangkan emosi dengan cara mengubah akibat emosional. hal ini terjadi di awal, dan menghalangi sebelum kecenderungan respon emosi muncul semuanya.

2. *Expressive Suppression* (*response focused*).

Penekanan ekspresi merupakan suatu bentuk modulasi respon yang melibatkan hambatan perilaku ekspresif emosi yang terus menerus. Penekanan adalah strategi yang berfokus pada respon, munculnya relatif belakangan pada proses yang membangkitkan emosi. Strategi ini efektif untuk mengurangi ekspresi emosi negatif.

Indikator seseorang telah memiliki regulasi emosi yang baik menurut Gross (2003) sebagai berikut:

1. Mampu mengatur emosi dengan baik yaitu emosi positif maupun emosi negatif.
2. Mampu mengendalikan emosi sadar, mudah dan otomatis
3. Mampu menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapi;

Lebih lanjut, Gross et al., menjelaskan proses menuju regulasi emosi pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan situasi yaitu individu mendekati atau menghindari orang, tempat, atau objek.
2. erubahan situasi yang bertujuan untuk mengubah situasi sehingga mengubah dampak

emosionalnya, sama dengan problem-focused coping.

3. Penyebaran perhatian yang mencakup strategi seperti gangguan/ binggung dan penurunan konsentrasi.
4. Perubahan kognitif, yaitu perubahan penilaian termasuk disini pertahanan psikologis dan pembuatan pembandingan sosial, pada umumnya merupakan transformasi kognisi untuk mengubah pengaruh kuat emosi dari situasi.

Perubahan respon, bertujuan untuk mempengaruhi fisiologis, pengalaman, atau perilaku aspek dari respon emosional. Peran penting emosi positif dalam penyesuaian individu terhadap stress dapat dijelaskan melalui *the broaden-and-build theory of positive emotions* yang disampaikan oleh Frederickson. Menurut teori ini, emosi positif dan negatif memiliki perbedaan dan fungsi-fungsi adaptif yang saling melengkapi, termasuk juga efek-efek kognitif maupun psikologisnya.

BAB VI | Perkembangan Moral dan Etika

A. Teori Perkembangan Moral

Penelitian tentang perkembangan moral anak-anak dan remaja telah dilakukan dengan menggunakan teori Kohlberg. (Hasanah, 2019) menemukan bahwa siswa SD berusia 11-12 tahun umumnya berada pada tahap pra-konvensional, dipacu oleh ketakutan akan hukuman. (Rohman et al., 2022) membandingkan perkembangan moral anak usia dini dan remaja, menemukan bahwa yang terakhir berada pada tahap konvensional yang lebih tinggi.

1. Definisi dan Konsep Dasar

Moral merupakan etika yang melekat pada diri seorang manusia (Setiyawan, 2021). Adapun pendapat lain yang mengatakn bahwa moral dan etika adalah konsep yang erat kaitannya, dengan moral berasal dari kata Latin "mos" yang berarti adat atau perilaku, dan etika berasal dari kata Yunani "ethos" yang merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat (Daud & Fahman, 2021). Asal-usul moralitas sering kali berkutat pada budaya, agama, atau pengalaman pribadi, membentuk norma-norma sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, etika adalah refleksi filosofis yang mendalam tentang sifat dan aplikasi prinsip-prinsip moral. Ini melibatkan pertimbangan teoritis yang mencakup analisis kritis terhadap dasar-dasar moralitas,

lebih bersifat universal dan mencakup berbagai sudut pandang.

Perbedaan keduanya mencuat dalam asal-usul, sifat, dan lingkup. Moralitas bersumber dari keyakinan dan tradisi tertentu, bersifat praktis, dan lebih terkait dengan norma konkret dalam masyarakat. Sebaliknya, etika berasal dari refleksi filosofis, bersifat teoritis, dan mencakup pertimbangan abstrak mengenai moralitas. Dalam konteks pembentukan karakter individu, kedua konsep ini memiliki peran krusial.

Refleksi pribadi menjadi pondasi pembentukan karakter moral. Pembentukan karakter moral merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai faktor, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Subianto, 2013). Individu perlu merenungkan nilai-nilai yang mereka anut dan prinsip-prinsip apa yang mereka pegang teguh. Pendidikan moral, baik yang diterima secara formal maupun informal, memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan etika. Sekolah, keluarga, agama, dan masyarakat memberikan wadah bagi perkembangan karakter moral melalui norma-norma yang diterapkan.

Empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama menjadi aspek penting dalam membentuk karakter moral. Kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain memupuk hubungan yang sehat dalam masyarakat. Integritas dan konsistensi dalam perilaku moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang kuat. Pengambilan keputusan etis, dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari, membantu

individu menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang dipegang.

Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan norma etika tidak hanya membentuk karakter individu, melainkan juga menjadi fondasi bagi pembentukan arah moral masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membentuk lingkungan di mana pertumbuhan moral menjadi landasan utama.

Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan norma etika menjadi landasan yang kaya untuk memahami bagaimana individu tumbuh secara moral.

2. Perspektif Piaget dalam Perkembangan Moral

Menurut Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan moral anak yang memadukan dimensi kognitif dan moral. Teorinya menggambarkan evolusi pemikiran moral seiring dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini menekankan perlunya pendidikan moral disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Kusumawati, 2020). Piaget mengidentifikasi dua tahap utama dalam perkembangan moral anak: moralitas heteronormatif dan moralitas otonom.

a. Moralitas Heteronormatif (Heteronomous Morality)

Pada tahap awal ini, yang sering terjadi selama periode pra-operasional (usia 4-7 tahun), anak-anak memandang moralitas dari sudut pandang eksternal. Mereka percaya bahwa aturan-aturan moral diberikan oleh figur otoritas, seperti orangtua atau guru, dan bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Hukuman

dianggap sebagai konsekuensi otomatis dari melanggar aturan, dan anak-anak cenderung melihat dunia dalam kategori baik atau buruk yang mutlak.

b. Moralitas Otonom (Autonomous Morality)

Seiring dengan perkembangan operasi konkret (usia 7-11 tahun) dan operasi formal (usia 11 tahun ke atas), anak-anak memasuki tahap moralitas otonom. Mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang aturan moral. Anak-anak pada tahap ini menyadari bahwa aturan moral dapat dipertimbangkan dan dimodifikasi oleh individu, dan bukan hanya ditentukan oleh figur otoritas. Mereka mulai memahami konsep-konsep seperti keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati. Hukuman dan imbalan tidak lagi dilihat sebagai konsekuensi otomatis, melainkan dipahami sebagai hasil dari pemikiran moral yang lebih matang.

Pada tahap moralitas otonom, Piaget juga mengidentifikasi dua aspek penting:

a. Hukum dan Keadilan Absolut (Absolute Law and Justice)

Anak-anak pada tahap ini mulai memahami konsep hukum dan keadilan yang bersifat lebih abstrak. Mereka dapat mempertimbangkan tujuan atau maksud di balik aturan moral dan mampu memahami bahwa aturan dapat direvisi untuk mencapai hasil yang lebih adil.

b. Kesepakatan Tim (Immanent Justice)

Meskipun anak-anak pada tahap ini telah berkembang lebih jauh dalam pemikiran moral, mereka mungkin masih

mempertahankan pandangan bahwa hukuman atau imbalan yang diterima seseorang adalah hasil langsung dari tindakan tersebut, bahkan jika tidak ada figur otoritas yang menyaksikannya.

Teori Piaget tentang tahapan perkembangan moral menyajikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana anak-anak memahami dan menginternalisasi aturan moral sepanjang pertumbuhan mereka. Pemahaman anak tentang moralitas berkembang seiring dengan perkembangan kognitif mereka, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teori Kohlberg tentang Tahapan Moral

Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan, mengembangkan teori perkembangan moral yang dikenal sebagai Teori Kohlberg tentang Tahapan Moral. Teorinya menyatakan bahwa individu melalui enam tahap perkembangan moral yang menggambarkan evolusi pemikiran moral mereka. Ditemukan bahwa siswa berusia 11-12 tahun umumnya menunjukkan penalaran moral pre-konvensional, sementara (Suparno, 2020) membahas konsep penguatan moral pada anak-anak menurut Kohlberg. Berikut adalah enam tahap tersebut, dikelompokkan ke dalam tiga tingkat moralitas: pra-konvensional, konvensional, dan post-konvensional.

Tingkat Moralitas Pra-konvensional:

a. Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan (Punishment and Obedience Orientation)

Pada tahap ini, moralitas dikaitkan dengan menghindari hukuman fisik. Individu memandang tindakan sebagai buruk jika berpotensi mendapatkan hukuman, dan mereka mematuhi aturan hanya untuk menghindari konsekuensi negatif.

b. Tahap 2: Orientasi Pertukaran dan Kepentingan Sendiri (Instrumental Relativist Orientation)

Anak-anak pada tahap ini mulai memahami bahwa hubungan sosial adalah suatu bentuk pertukaran. Mereka menyadari bahwa tindakan yang baik dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan mungkin juga bagi orang lain, tetapi tetap dalam kerangka kepentingan pribadi.

Tingkat Moralitas Konvensional:

a. Tahap 3: Orientasi Hubungan Interpersonal (Good Boy-Nice Girl Orientation)

Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan norma sosial dan ekspektasi orang lain. Mereka berusaha memenuhi harapan yang dimiliki oleh orang-orang terdekat, dan moralitas dilihat sebagai menjaga hubungan interpersonal.

b. Tahap 4: Orientasi Hukum dan Tata Tertib (Law and Order Orientation)

Moralitas pada tahap ini berkaitan dengan pemahaman aturan sosial, hukum, dan kewajiban masyarakat. Individu memahami pentingnya memelihara ketertiban sosial dan konsistensi dalam menerapkan hukum.

Tingkat Moralitas Post-konvensional:

a. Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial dan Hak Asasi Manusia (Social Contract Orientation)

Pada tahap ini, individu mulai mengakui adanya perspektif yang berbeda dan norma yang relatif. Mereka melihat aturan sosial sebagai kontrak yang dapat direvisi dan mempertimbangkan hak asasi manusia dan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan moral.

b. Tahap 6: Orientasi Prinsip Etika Universal (Universal Ethical Principle Orientation)

Tahap tertinggi ini melibatkan kohesi pribadi dengan prinsip-prinsip etika universal. Individu pada tahap ini bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral abstrak yang berlaku bagi semua orang, independen dari aturan hukum atau norma sosial.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu mencapai tingkat tertinggi dalam tahapan ini, dan perkembangan moral dapat berhenti atau berubah tergantung pada berbagai faktor. Teori Kohlberg memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas perkembangan moral, menyoroti perubahan dalam cara individu memahami dan memaknai konsep-konsep etika seiring dengan pertumbuhan mereka.

B. Pembentukan Nilai dan Etika

Pembentukan nilai dan etika adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk pendidikan, budaya, dan sejarah. (Winarni, 2019) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam menanamkan

nilai-nilai luhur budaya Indonesia, seperti yang ditemukan dalam tradisi Singo Ulung. (Musty, 2019) menyarankan bahwa nilai pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengembangan bauran pemasaran, yang potensial mencakup promosi perilaku etis.

1. Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai

Peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai sangat penting, karena keluarga merupakan agen sosialisasi utama bagi anak-anak (Wardani, 2018). Ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Melayu, di mana nilai-nilai seperti keamanan, harmoni, dan kasih sayang sangat dihargai (Karim & Rezo, 2012). Norma-norma keluarga menjadi dasar bagi nilai-nilai moral yang dipahami oleh anak-anak. Seiring interaksi dengan anggota keluarga, seperti orang tua dan saudara-saudara, anak-anak belajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati. Nilai-nilai ini tidak hanya dinyatakan dalam kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari, membentuk persepsi anak terhadap apa yang dianggap baik dan benar di dalam lingkungan rumah.

Metode pendidikan orang tua menjadi instrumen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Model perilaku positif yang diberikan oleh orang tua melalui tindakan nyata membentuk contoh yang diikuti anak-anak. Pendidikan moral melibatkan juga diskusi terbuka tentang situasi moral yang dihadapi anak-anak dan penerapan konsep etika dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin positif yang adil dan mendidik membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sedangkan

keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak membantu membentuk identitas moral mereka melalui dialog dan dukungan.

Dampak dari pengaruh keluarga pada pembentukan karakter anak sangat signifikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kaya dengan norma-norma moral positif dan mendapatkan pendidikan moral yang baik cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka juga lebih mampu mengembangkan empati, tanggung jawab, dan respek terhadap orang lain. Di sisi lain, keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan moral atau bahkan menunjukkan perilaku tidak etis dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, memunculkan kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral atau bahkan konflik internal dalam membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dalam keseluruhan, peran keluarga dalam membentuk moral dan etika anak bukan hanya tentang memberikan pedoman moral, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh positif. Lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai moral positif dapat menjadi landasan kuat bagi karakter anak, membimbing mereka dalam menghadapi tantangan etis yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Sekolah dalam Pembentukan Etika

Pengaruh sekolah dalam membentuk etika bersifat kompleks. (Abdila, 2021) menyoroti peran pendidikan periklanan dalam meningkatkan kreativitas di kalangan siswa. (Ahmad et al., 2022) menekankan peran penting kepemimpinan sekolah,

terutama kepala sekolah, dalam pengawasan bimbingan. Sekolah memiliki peran integral dalam membentuk etika siswa, dan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru sebagai model etika dapat menjadi strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa metode dan strategi yang dapat digunakan oleh sekolah untuk membentuk etika siswa:

a. Kurikulum Moral

Pengintegrasian Nilai-nilai Moral dalam Mata Pelajaran: Mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum umum, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah, membantu siswa melihat relevansi etika dalam berbagai konteks kehidupan.

Kegiatan Diskusi Etika: Memasukkan kegiatan diskusi yang membahas situasi etika kontemporer atau dilema moral dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemikiran etis. Ini memungkinkan mereka mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan merumuskan pendapat mereka sendiri.

b. Pembelajaran melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Layanan Masyarakat: Program layanan masyarakat membantu siswa mengalami langsung nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain. Ini juga memungkinkan mereka untuk memahami dampak positif dari perilaku etis dalam masyarakat.

Klub dan Organisasi dengan Fokus Etika: Mendukung klub atau organisasi yang

fokus pada pengembangan etika, seperti klub kepedulian sosial atau kelompok diskusi etika, dapat memberikan platform bagi siswa untuk berpartisipasi dan mendiskusikan isu-isu moral.

c. Peran Guru sebagai Model Etika

Pembinaan Moral oleh Guru: Guru dapat membantu membentuk etika siswa dengan memberikan teladan positif dalam perilaku dan keputusan mereka sehari-hari. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi yang menunjukkan integritas, empati, dan tanggung jawab.

Mentor dan Pembimbingan Pribadi: Guru dapat berperan sebagai mentor atau pembimbing pribadi yang membimbing siswa dalam pertumbuhan moral mereka. Ini melibatkan mendengarkan perasaan dan pandangan siswa serta memberikan arahan moral.

d. Pengukuran dan Evaluasi Etika

Penilaian Sikap dan Perilaku Etis: Mengintegrasikan evaluasi sikap dan perilaku etis dalam penilaian siswa dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat dan mendorong refleksi diri tentang prinsip-prinsip moral.

Program Penghargaan Etika: Membuat program penghargaan yang mengakui siswa yang menunjukkan etika tinggi dapat memberikan insentif positif dan mendorong norma-norma moral di dalam sekolah.

Melalui pendekatan holistik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan etika siswa secara menyeluruh.

Kombinasi kurikulum moral, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru sebagai model etika, dan evaluasi yang terfokus dapat membantu membentuk karakter siswa, memberikan mereka landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

3. Faktor-faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Nilai

Faktor-faktor eksternal, seperti media, teman sebaya, dan budaya populer, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai dan etika anak. Studi kasus dan analisis mendalam tentang interaksi faktor-faktor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pengaruh eksternal terhadap perkembangan moral anak.

a. Studi Kasus 1: Media dan Pengaruhnya pada Persepsi Moral

Sarah, seorang siswi SMA, sering terpapar oleh konten media yang memperlihatkan perilaku tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Melalui tayangan televisi, media sosial, dan konten daring lainnya, Sarah terpapar pada sikap yang mengagungkan materialisme, hedonisme, dan norma-norma moral yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keluarganya.

Analisis Mendalam: Paparan Sarah terhadap media memberikan perspektif baru dan konsep moral yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Pengaruh media dapat memengaruhi persepsi moralnya dan mengarahkannya pada standar etika yang mungkin kurang sehat.

Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki paparan serupa dari media dapat memperkuat dampak ini, membentuk norma-norma sosial yang mendasari tindakan dan keputusan Sarah.

b. Studi Kasus 2: Pengaruh Teman Sebaya dan Dinamika Sosial

Ricky, seorang siswa SD, memiliki teman sebaya yang sering terlibat dalam perilaku merugikan dan mengabaikan norma-norma moral dasar. Meskipun di rumah dan sekolah dia diajarkan mengenai nilai-nilai kejujuran dan empati, pengaruh teman sebayanya menciptakan tekanan sosial yang membuatnya cenderung mengikuti norma-norma kelompoknya.

Analisis Mendalam: Pergaulan dengan teman sebaya dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan moral anak. Dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya dapat menghasilkan norma-norma internal yang mempengaruhi keputusan dan perilaku individu. Dalam kasus Ricky, tekanan sosial dari teman sebayanya dapat meredam nilai-nilai moral yang diterimanya di rumah dan sekolah.

c. Studi Kasus 3: Budaya Populer dan Identitas Anak

Lia, seorang remaja yang sangat tertarik pada budaya populer seperti musik, film, dan tren mode, sering kali menemukan norma-norma etika yang tercermin dalam elemen-elemen tersebut. Budaya populer dapat membentuk persepsi Lia tentang citra tubuh, standar kecantikan, dan hubungan sosial, yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan

etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Analisis Mendalam: Pengaruh budaya populer dapat membentuk identitas anak dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap moralitas. Lia mungkin meresapi norma-norma sosial tertentu dari budaya populer yang dapat memengaruhi persepsi dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan yang komprehensif tentang analisis kritis terhadap budaya populer dapat membantu anak memahami dampaknya pada nilai-nilai dan etika pribadinya.

Melalui studi kasus seperti ini, kita dapat melihat bahwa faktor-faktor eksternal saling berinteraksi dan membentuk kompleksitas perkembangan moral anak. Pengaruh media, teman sebaya, dan budaya populer dapat merancang landasan etika yang beragam pada anak-anak, yang memerlukan pemahaman dan pendekatan holistik dari lingkungan sosial dan pendidikan.

C. Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah

Implementasi pendidikan moral di sekolah merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan peningkatan masyarakat (Fathurrohman, 2019). Di Malaysia, pertumbuhan ekonomi yang cepat telah membawa pada pengenalan pendidikan moral sebagai mata pelajaran wajib, dengan fokus pada pengembangan karakter (Sumintono et al., 2012).

1. Model-model Pendidikan Moral

Sekolah memiliki berbagai model pendidikan moral yang dapat diadopsi, dan pendekatan yang dipilih akan mempengaruhi bagaimana nilai dan etika disampaikan kepada siswa. Berikut adalah beberapa model pendidikan moral yang dapat diadopsi oleh sekolah, disertai dengan studi kasus dan penelitian mendalam untuk memberikan wawasan praktis tentang efektivitas masing-masing model.

a. Model Karakter

Fokus pada pengembangan sifat-sifat positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Studi kasus menunjukkan peningkatan sikap etis dan keterlibatan siswa.

b. Model Nilai

Menyampaikan nilai-nilai moral tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Pendekatan ini dapat meningkatkan kepekaan moral dan perilaku positif siswa.

c. Model Pendidikan Karakterisasi

Menggabungkan pendekatan karakter dan nilai untuk membentuk karakter siswa. Studi kasus menunjukkan peningkatan sikap positif dan penurunan perilaku menyimpang.

Penelitian mendalam menyoroti keberhasilan masing-masing model, dengan temuan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan perilaku siswa dan model nilai dapat mengaitkan nilai-nilai dengan perilaku sehari-hari. Penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan konteks dan nilai-nilai spesifik komunitas mereka

dalam memilih model yang sesuai untuk membentuk etika siswa.

2. Peran Guru dalam Mendukung Pendidikan Moral

Peran guru sebagai agen penting dalam mendukung pendidikan moral tidak dapat diabaikan. Sebagai teladan moral, perilaku guru sehari-hari memiliki dampak signifikan pada perkembangan etika siswa. Integritas, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya yang ditunjukkan oleh guru membentuk landasan moral bagi siswa yang cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Selain menjadi model, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai moral dalam kurikulum. Diskusi etika, studi kasus moral, dan kegiatan yang merangsang pemikiran kritis membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter juga menjadi peran utama guru dalam mendukung pendidikan moral. Melalui kegiatan kelas dan situasi yang merancang pengembangan sifat-sifat seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama, guru membantu membentuk landasan moral siswa. Penilaian sikap dan perilaku moral menjadi alat penting dalam membimbing siswa menuju kesadaran diri terhadap tindakan mereka dan konsekuensi moralnya. Kolaborasi guru dengan orang tua dan komunitas juga memperkuat pendekatan holistik dalam membentuk karakter siswa, karena nilai-nilai moral diterapkan di berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, guru memiliki peran dalam membuka ruang diskusi terbuka tentang dilema moral kontemporer. Ini membantu siswa

memahami kompleksitas masalah etis dan mengembangkan kemampuan untuk merumuskan pendapat mereka sendiri. Guru juga dapat memberikan waktu dan ruang bagi siswa untuk merenung tentang nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan jurnal, diskusi reflektif, atau proyek penelitian etika. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang membentuk karakter dan moralitas siswa melalui peran model, fasilitator, dan pendidik moral di dalam dan di luar kelas.

3. Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moral

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berperan penting dalam mendukung pendidikan moral siswa dengan memberikan pengalaman praktis dan memfasilitasi pengembangan nilai-nilai etika. Klub kepemimpinan dan pelayanan masyarakat memungkinkan siswa terlibat dalam proyek-proyek bakti sosial, mengasah tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Klub debat atau diskusi etika memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman tentang dilema moral kontemporer.

Selain itu, kegiatan seni drama dengan tema moral atau produksi teater yang menyoroti nilai-nilai etika dapat membantu siswa mengidentifikasi dan merasakan implikasi moral dalam cerita, serta menyampaikan pesan moral secara kreatif. Klub lingkungan atau ekologi melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan, mengembangkan kesadaran akan

tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Tim olahraga dengan fokus fair play mengajarkan siswa tentang etika dalam berkompetisi, kejujuran, dan menghargai lawan, sementara program keberlanjutan atau "Green Team" membimbing siswa untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan dan dampak tindakan terhadap bumi. Klub sastra atau baca buku bersama memberikan ruang bagi siswa untuk membaca dan mendiskusikan karya sastra yang menyoroti nilai-nilai moral atau konflik etis, membantu mereka merenungkan keputusan karakter dalam cerita dan mengembangkan empati. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan moral siswa, membawa dampak positif dalam membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VII

Tahapan-Tahapan Perkembangan Peserta Didik

Rahmat, P. S. (2021) Setiap makhluk hidup pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan yang dialami bersifat kuantitas, sementara itu perkembangan yang terjadi dalam diri individu bersifat kualitas. Pakar dalam bidang ilmu psikologi dan pendidikan belum memiliki kesamaan sudut pandang yang baku terkait pertumbuhan dan perkembangan. Berikut ini beberapa definisi yang dipaparkan oleh beberapa pakar terkait perkembangan.

Budiman, J. (2019) mendefinisikan perkembangan sebagai proses transformasi fisik dan psikis yang terjadi dalam diri individu secara berkemajuan, terstruktur dan berkelanjutan.

Berkemajuan atau progresif maksudnya adalah transformasi dalam suatu perkembangan yang mengalami peningkatan saling mempengaruhi secara fisik maupun psikis karena memiliki ketergantungan. Contohnya terjadi transformasi kompetensi dan pengetahuan menjadi semakin baik.

Terstruktur atau sistematis berarti adanya saling ketergantungan misalnya semakin berkembangnya hormon seksual sehingga memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis.

Berkelanjutan atau berkesinambungan ialah transformasi pada individu yang terjadi

secara bertahap seperti proses seorang anak bisa melakukan aktivitas merangkak, berjalan, lalu berlari.

Miller (1993) dalam Budiman, J. (2019) mendefinisikan bahwa teori perkembangan memiliki dua peranan yaitu:

1. Mengelola dan memaknai bukti atau indikasi perkembangan.
2. Mengarahkan untuk melakukan riset dengan tujuan mendapatkan informasi baru.

Perkembangan dapat didefinisikan dari sisi psikologi dalam definisi berikut:

1. Perkembangan ialah transformasi yang berlangsung terus menerus dari kelahiran hingga kematian.
2. Perkembangan ialah transformasi yang bersifat badani menjadi sesuai fungsi dan kegunaannya.
3. Perkembangan ialah maturitas secara alamiah.

Agustina, N. (2018) berpendapat bahwa perkembangan ialah proses transformasi kualitatif yang berfungsi dalam proses penyempurnaan psikologis individu dalam berinteraksi dan bertingkah laku hingga dapat melakukan penyesuaian diri dalam lingkunngannya.

Santrock (1996) dalam Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020) juga menjelaskan bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai pola perubahan yang terkonsep dan berkelanjutan. Pola perubahan tersebut bersifat kompleks karena menghasilkan beberapa proses perubahan seperti proses biologi, kognitif dan sosial emosional.

Menurut Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020) perkembangan hakikatnya dapat didefinisikan

secara istilah dengan suatu konsep yang kompleks. Perkembangan mencakup beberapa dimensi seperti pertumbuhan, perubahan dan kematangan.

Sementara itu secara sederhana perkembangan didefinisikan dengan *Long term changes in a person's growth, feelings, pattern of thinking, social relationship, and motor skills,* (Seifer dan Hoffnung, 1994).

Chaplin (2002) mendefinisikan perkembangan dengan beberapa arti seperti:

1. Pola asasi yang muncul dari tingkah laku dan tidak dipelajari.
2. Perubahan yang saling terkait pada diri makhluk hidup sejak lahir sampai meninggal dunia.
3. Transformasi dari bagian-bagian jasmaniah menjadi bagian-bagian fungsional.

Rahmat, P. S. (2021) Ciri-Ciri Perkembangan secara umum sebagai berikut:

c. Adanya transformasi fisik seperti perubahan organ tubuh, dan transformasi psikis seperti peningkatan kemampuan berpikir.
d. Adanya transformasi proporsi fisik seperti proporsi badani sesuai usia individu, dan transformasi psikis seperti imajinasi khayalan menjadi kenyataan.
e. Menghilangnya ciri-ciri fisik fase sebelumnya seperti menghilangnya kelenjar thymus, dan transformasi psikis seperti karakter anak-anak

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi terkait perkembangan adalah bahwa perkembangan bukan hanya pertumbuhan yang semakin bertambah lalu statis tetapi juga perubahan dalam diri individu baik itu kualitas

maupun kuantitas dan berlangsung terus menerus atau dinamis sampai akhir usia. Perkembangan ialah proses kualitatif seorang individu dari tahap awal atau sederhana menuju tahap akhir atau kompleks.

A. Perkembangan Anak Usia Dini

Salah satu perkembangan yang dilalui adalah fase usia dini. Pada fase ini, seorang individu akan mengalami pembentukan karakteristik dari beberapa aspek seperti kognitif, motorik, sosial emosional dan bahasa. Perkembangan pada fase ini merupakan dasar terbentuknya perkembangan di fase selanjutnya. Mengadopsi paradigma teori tabula rasa yang dicetuskan oleh seorang tokoh empirisme yaitu John Locke bahwa pikiran seorang anak diibaratkan secarik kertas kosong yang belum memiliki coretan apapun. Berikut ini aspek-aspek perkembangan yang dilalui pada fase usia dini

1. Kognitif

   Proses perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami sesuatu dan bertindak sesuai pemahamannya. Maynard dan Thomas dalam Talango (2020) berpendapat bahwa *"The term cognition encompasses a range of mental processes, including perception, attention, language, reasoning, and memory."* Perkembangan kognitif meliputi beberapa proses mental sehingga seluruh informasi diolah untuk menghasilkan sebuah respon berupa interaksi. Dari interaksi tersebut, seorang individu mulai membangun pemahaman tentang lingkungan di dalam otak

nya sesuai tahap perkembangannya (Talango, S. R, 2020).

2. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting sebagai kunci bertukar informasi antar individu. Kemampuan berbahasa biasanya didapatkan individu dari lingkungannya secara alamiah. Bahasa digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain terkait apa yang dirasakan dan gagasan yang dimiliki. Menurut Chomsky, perkembangan bahasa anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pada usia 6 bulan, anak mulai menggetarkan bibir dan lidah sehingga mengeluarkan bunyi seperti "da" atau "ba".
b. Pada saat usia 1 tahun, anak akan mulai menghasilkan kata tunggal seperti "aku".
c. Pada usia 18 bulan, anak mulai mengucapkan bunyi dua kata secara bersamaan seperti "aku makan".
d. Pada usia 3–6 tahun, anak mulai mengalami perkembangan struktur kata dan mengucapkan beberapa kalimat.
e. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai bisa dan terbiasa menguasai struktur kata dan kalimat.

Tahap perkembangan psikoseksual menurut Freud ada beberapa fase,

1. Fase oral yakni usia 0-1 tahun dengan ciri-ciri berupa Bayi akan melakukan aktivitas seperti mengunyah, menghisap dan menggigit dengan mulut sebab pada fase ini ia akan merasakan kesenangan melakukan hal tersebut.
2. Fase anal yakni usia 1- 3 tahun dengan ciri-

ciri berupa adanya rangsangan pada lubang anus berkaitan dengan aktivitas buang air besar.

3. Fase *phalic* yakni usia 3-6 tahun dengan ciri-ciri perkembangan anak mulai memperhatikan persamaan dan perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan.
4. Fase *latency* yakni usia 6-12 tahun dengan ciri-ciri perkembangan keterampilan sosial dan intelektual.
5. Fase *genital* yakni usia 12 tahun hingga dewasa dengan ciri-ciri adanya karakteristik pada fase *phalic* yang kembali muncul. Maturitas fisiologis saat remaja akan berdampak pada timbulnya erogenik yang menjadi sumber kesenangan.

Pada setiap fase perkembangan, seorang individu akan merasakan kesenangan spesifik yang akan mempengaruhi aktivitasnya. Hamuni, Hamuni, et al (2002) memaparkan bahwa tahapan perkembangan diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan anak yang ditandai dengan ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu.

Tahapan atau masa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah yang terjadi pada perkembangan individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Suatu fase perkembangan selalu berkaitan erat dengan periode perkembangan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh.

Tujuan dari perkembangan adalah agar seorang individu menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Hasbi, I., et al, (2021) memaparkan bahwa secara umum, tahapan perkembangan seorang individu melalui 3 fase, yaitu tahapan

proses konsepsi, proses kelahiran dan proses perkembangan individu.

Tahapan proses konsepsi ialah fase dimana sel sperma membuahi sel ovum. Proses kelahiran merupakan fase ketika bayi keluar dari rahim seorang Ibu ke dunia. Sementara itu, tahapan proses perkembangan individu ialah fase ketika bayi menjadi pribadi yang khas atau unik. Penyebab manusia mengalami perkembangan menurut Kail dan Cavanaugh (2019) adalah karena adanya beberapa dorongan.

1. Dorongan biologis
   Dorongan yang meliputi seluruh faktor genetik dan berhubungan dengan kesehatan.
2. Dorongan psikologis
   Dorongan psikologis meliputi seluruh faktor persepsi internal, kognitif, emosional dan kepribadian yang mempengaruhi perkembangan.
3. Dorongan sosial budaya
   Dorongan sosial budaya meliputi seluruh faktor interpersonal, sosial, budaya dan etik.
4. Dorongan siklus hidup

Dorongan siklus hidup yaitu mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pengaruh pada individu yang berbeda pada setiap tingkatan usia.

Dorongan-dorongan tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi perkembangan individu yang digambarkan dengan kerangka biopsychosocial sebagai berikut:

Gambar 2. Dorongan Siklus Hidup

B. Perkembangan Fase Remaja

Menurut beberapa ahli, fase remaja ialah transisi dari fase anak-anak menuju dewasa (Diananda, A. 2019). WHO mendefinisikan remaja kedalam individu usia 10-19 tahun. Fase ini dapat dideskripsikan menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Pra Remaja

   Tahap ini memiliki rentang usia 11-14 tahun. Masa ini seringkali disebut sebagai masa negatif karena adanya konflik antara individu pra remaja bahkan dengan keluarganya. Pada tahap ini juga terjadi perubahan hormonal yang dapat mengakibatkan perubahan perasaan dengan relatif cepat.
2. Tahap Remaja Awal (13-17 tahun)

   Pada tahap ini, individu akan mencari identitas diri dan cenderung menganggap dirinya sudah dewasa sehingga memiliki hak untuk mengambil Keputusan dalam hal apapun.
3. Tahap Remaja Lanjut (17-21 tahun)

   Pada tahap ini, seorang individu cenderung ingin mengaktualiasasikan dirinya. Ia memiliki keinginan yang menggebu terhadap masa depannya. Energi individu pada tahap ini sangat besar untuk bertekad

melepaskan diri dari ketergantungan emosional.

C. Perkembangan Fase Dewasa

Maulidya, F., & Adelina, M. (2018) Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dewasa dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu

1. Fase dewasa awal (21-40tahun)

   Fase dewasa awal ialah masa yang biasanya banyak terjadi konflik sosial dan emosional. Seorang individu perlu melakukan adaptasi dan terus mengembangkan kreativitasnya agar dapat bertahan hidup. Tugas perkembangan pada fase ini ialah

   a. Melakukan seleksi pasangan hidup
   b. Memulai hidup bersama pasangan
   c. Memiliki keluarga
   d. Menjadi orang tua dengan mendidik buah hati
   e. Menjalani kehidupan berumah tangga
   f. Memiliki pekerjaan
   g. Melaksanakan tanggung jawab sebagai masyarakat
   h. Berkontribusi dalam kelompok sosial

2. Fase dewasa tengah (40-60 tahun)

   Fase dewasa pertengahan ialah masa peralihan sorang individu dari ciri-ciri jasmani di fase dewasa awal. Pada fase ini seorang individu cenderung lebih religius karena berdasarkan pada kebutuhan pribadi dan sosialnya.

3. Fase dewasa lanjut (60 tahun-akhir hayat)

   Pada fase ini kondisi fisik dan psikologis seorang individu semakin menurun. Selain itu beberapa kemampuan lain juga akan mengalami penurunan seperti motorik, perubahan sistem saraf dan penampilan.

BAB VIII

Perkembangan Kreativitas dan Bakat

A. Pengenalan Potensi Kreatif

Sejak pertengahan abad 20 perkembangan kehidupan manusia di segala sektor sangatlah pesat. Tiap individu atau negara berusaha menjadi yang terbaik dalam persaingan baik di tingkat regional maupun global. Semakin lama persaingan semakin sengit dan hal ini mendorong orang untuk menjadi lebih kreatif dalam melakukan pekerjaan maupun kegiatan yang lainnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kreatif memiliki pengertian memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan naluri yang dimiliki manusia sejak lahir, kreativitas tidak akan berkembang dengan sendirinya karena rangsangan dari lingkungan sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kreativitas. Kreativitas adalah suatu yang sangat tinggi ternilai bahkan tak ternilai harganya di dunia yang perkembangannya sangat pesat. Berpikir kreatif dibutuhkan dalam setiap bidang kehidupan manusia

Setiap manusia mempunyai potensi kreatifnya masing-masing. Potensi kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk

menghasilkan suatu hal yang baru, orisinal, dan unik. (Situmorang, Dominikus David Biondi Nugroho, Gregorius Bambang).

Kita sering mendengar istilah kreativitas tanpa batas, dari istilah itu kita dapat diartikan bahwa dalam berkreativitas perlu diberi ruang yang seluas-luasnya dalam pengembangan kreativitas. Semakin luas ruang kreativitas maka semakin baik kualitas dan kuantitas dari kreativitas. Kreativitas dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu :

1. Sisi produk

Arti produk disini adalah berupa hasil karya berupa produk-produk. Produk hasil kreativitas tidak selalu baru, produk atau hasil karya yang diciptakan dapat berupa gabungan dari beberapa hal yang sudah ada sebelumnya, baik pengalaman, pengetahuan dan informasi yang dimiliki untuk menciptakan produk baru. Artinya ada sentuhan modifikasi dalam menciptakan produknya, tidak mutlak benar-benar sama dengan produk yang telah ada sebelumnya. Kreativitas yang ditinjau dari sisi produk ini merupakan kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan produk-produk baru.

2. Sisi proses

Sejak kecil manusia berproses dalam kehidupannya karena tujuan manusia bisa sama tapi pasti berbeda-beda dalam proses menuju tujuannya. Aktivitas setiap anak dapat kita lihat sebagai kreativitas manakala mereka menyibukkan dirinya dalam kegiatan yang berdaya guna. Mereka bermain dengan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya dan melakukannya dengan senang hati tanpa berpijak hanya pada hasil dari sebuah proses

tersebut. Lihatlah keasyikan anak-anak kita ketika bermain dan terlibat dalam sebuah kegiatan yang penuh tantangan.

Sebagai orangtua tak perlu menekankan pada hasil akhir yang akan dicapai oleh anak-anak, melainkan fokus pada prosesnya. Apakah mereka menikmati permainannya, apakah mereka bahagia, apakah dalam proses itu anak menjadi bertambah rasa ingin tahunya, sehingga memiliki keinginan untuk mencoba lebih banyak lagi hal-hal baru. Ketika dalam proses itu anak-anak dapat menunjukkan sikap berani bereksperimen, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak takut gagal dan lain-lain, maka sesungguhnya anak telah memiliki daya kreativitas yang kelak ia akan tumbuh menjadi seseorang yang kreatif serta memiliki terobosan-terobosan baru yang akan dilakukannya.

3. Sisi pribadi

Setiap individu mempunyai keunikan kepribadian masing-masing termasuk potensi kreativitasnya pada bidang yang berbeda dengan individu lainnya. Ciri sifat kreatif disini lebih mengarah pada perilaku afektif, kognitif dan psikomotor. Tingkat perbedaan kreativitas pada setiap anak harus kita pandang sebagai keunikan yang beragam dan sangat perlu kita hargai kemampuannya. Jadi kita tidak perlu menuntut anak untuk menjadi sama seperti anak yang lain. Alangkah baiknya jika sebagai orangtua justru menekankan pada sisi kreativitas anak yang paling menonjol. Hal ini akan membuat anak semakin termotivasi untuk melakukan yang terbaik.

4. Sisi pendorong

Faktor pendorong sangat penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada 2 pendorong yaitu dari sisi internal dan eksternal.

a. pendorong internal

Adalah pendorong yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Seperti gagasan yang muncul dari dirinya, keinginan, motivasi dan hasrat yang dimiliki.

b. pendorong eksternal

Adalah faktor yang muncul dari luar diri anak seperti, pengalaman yang pernah dialami anak, sikap orang lain yang menghargai apa yang dilakukan anak, adanya sarana yang memadai untuk anak melakukan kreativitasnya. Apabila orangtua menyadari dan memahami potensi yang dimiliki anak dan peduli dengan perkembangannya, maka orangtua akan berupaya memberikan fasilitas sarana dan prasarana dalam rangka mendukung perkembangan kreativitas yang dimiliki anak.

Kita bisa mengamati dan memperhatikan setiap aktivitas anak-anak kita. Kemanakah arah kecenderungan belajarnya dalam mengeksplorasi diri dan lingkungannya. Kecerdasan apa yang paling menonjol dalam diri anak kita dan jenis kreativitas yang mana yang dimilikinya. Informasi yang kita dapatkan dari hasil pengamatan kita akan memudahkan kita memberikan pengarahan dan pendampingan serta memenuhi kebutuhan belajarnya termasuk sarana dan prasarananya.

Berikan keleluasaan pada anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dirinya dengan mencoba hal-hal baru yang membuat mereka penasaran dan ingin tahu. Janganlah kita menjadi

orangtua yang justru akan menjadi faktor penghambat perkembangan kreativitas anak. Terkadang sikap-sikap orangtualah yang menjadikan anak tidak berkembang daya kreativitasnya.

Sikap orangtua yang perlu dihindari agar tidak menjadi pemicu terhambatnya kreativitas anak antara lain, selalu khawatir dan takut sehingga akan selalu membatasi aktivitas anak, terlalu protektif dan mengawasi berlebihan atas apa yang sedang dilakukan anak, terlalu memberikan penekanan yang berlebihan pada bentuk nilai disiplin yang dipaksakan seperti kebersihan dan kerapihan, memberikan cara pandang mutlak orangtua tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba yang lain dan tidak memberi kesempatan anak untuk mengutarakan gagasan dan idenya.

Setelah kita mengetahui potensi kreativitas seseorang maka perlu tindakan untuk menggali potensi kreatifnya. Menggali potensi kreatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain :

1. membuka pikiran

Dalam hal ini kita harus bisa menerima ide-ide baru di luar pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dengan yang sebelumnya. Pemikiran baru seperti ini bisa didapat dengan mendiskusikan ide-ide dengan orang lain, mencari informasi baik dari media cetak atau media online.

2. berimajinasi

Imajinasi adalah bahan bakar kreativitas. Cobalah berimajinasi tentang kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak membatasi diri. Imajinasi ini dapat dituliskan, digambarkan atau direkam berupa suara.

3. berkolaborasi

Tujuannya untuk memperluas pandangan dan juga bisa menghasilkan ide-ide yang lebih kaya. Kolaborasi bisa dengan rekan kerja atau dengan orang lain yang sama sekali berbeda latar belakangnya.

4. berani mencoba

Kreativitas seringkali menghasilkan resiko-resiko tertentu yang berakibat kegagalan. Resiko kegagalan seringkali menghambat langkah dalam berkreativitas, harus diyakini bahwa mengambil resiko adalah bagian penting dari perjalanan kreatif dan kegagalan adalah pelajaran berharga yang membantu untuk terus tumbuh.

5. terus belajar

Kreativitas adalah proses yang berkelanjutan, teruslah belajar mencari inspirasi baru dan mencoba hal-hal batu dan terus amati perubahan-perubahan.

B. Pengembangan Bakat dan Minat

Manusia dilahirkan dengan membawa bakatnya masing-masing, bakat ini adalah karunia dari Yang Maha Kuasa. Bakat manusia adalah berbeda-beda, bahkan saudara sekandung pun bisa mempunyai bakatnya masing-masing.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Menurut Munandar, bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.

Bakat adalah suatu keserasian yang digambarkan sebagai kapasitas seseorang, atau

potensi, yang dimiliki seseorang atau pola tingkah laku yang merupakan capaian dari tugas yang diselesaikan baik setelah pelatihan maupun sebelum mendapatkan pelatihan (Sumadi Suryabrata, 2008: 160).

Kartini Kartono menjelaskan bahwa, minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Bakat bersifat potensial untuk bisa merealisasikan bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik.

Apabila bakat dibiarkan tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap kehidupan seseorang. Bakat akan menjadi barang mati yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Oleh karena pembinaan dan pelatihan menjadi sarana untuk menghidupkan dan mengembangkan bakat agar menjadi potensi yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

Selain bakat ada juga minat, Kartini Kartono menjelaskan bahwa, minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu

mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Menurut Ahmad Susanto, minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Minat dapat diartikan sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan keinginan dan dorongan yang kuat untuk untuk melakukan hal tersebut. Setiap orang pasti akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki minat atau mengalami ketertarikan dengan suatu hal. Minat akan tumbuh secara alamiah berdasarkan pengaruh lingkungannya. Seseorang yang mengembangkan minat atau hal yang disukainya secara tidak langsung juga dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju dimana informasi semakin mudah diakses, peminatan seseorang akan sesuatu hal juga semakin berkembang. Orang-orang dengan minat yang sama pada suatu bidang bisa saling berdiskusi dan berkolaborasi dalam dunia maya sehingga proses kreativitas tidak lagi terkendala jarak dan waktu.

Minat seseorang bisa tumbuh setelah mendapat informasi dari internet. Saat ini media online sangat diminati karena setiap saat menampilkan hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh kebanyakan orang.

Demikian pula dengan bakat-bakat yang dimiliki dapat dengan mudah disalurkan melalui internet. Misal seseorang yang berbakat menyanyi, sebelum internet berkembang penyaluran bakat biasanya melalui lomba-lomba menyanyi, tapi saat ini seseorang dengan mudah mengupload video aksi menyanyi mereka ke media online dan dapat disaksikan dan diberi apresiasi oleh banyak orang. Begitupun dengan bakat-bakat yang lain dengan mudah mendapat apresiasi dari masyarakat luas.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik yang internal maupun eksternal. Kedua pengaruh ini dimulai sejak usia dini

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti faktor biologis dan fisiologis.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah gen yang diwarisi oleh kedua orang tuanya. Selain menghasilkan kesamaan fisik, genetik juga dapat menghasilkan ciri-ciri psikologis seperti bakat dan kecerdasan. Bakat dan kecerdasan diyakini dapat mempengaruhi kreativitas anak. Biasanya anak yang berbakat dan memiliki kecerdasan tinggi akan menunjukkan kreativitas yang baik dibandingkan anak yang

tidak berbakat dan memiliki kecerdasan rendah.

b. Faktor Fisiologis

Kesehatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Sehat dan aktifnya indera pada anak-anak akan berpengaruh pada perilaku dan suasana hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sehat akan menunjukkan kreativitas yang lebih baik dan sebaliknya jika anak mengalami kesehatan yang buruk dan kondisi tidak sehat disebabkan karena penyakit atau kecelakaan dapat menghambatnya perkembangan kreativitasnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitasnya. Ada beberapa faktor eksternal yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh otoriter orang tua yang mengekang kebebasan anak untuk mengembangkan dirinya secara utuh seperti melarang anak bermain, serba membatasi, dan memaksa anak untuk menuruti perintah orang tua justru akan menjadikan anak kurang memiliki inisiatif dan tidak percaya diri sehingga dapat menghambat kreativitasnya. Sebaliknya, jika seorang anak dibiasakan dengan pola asuh yang demokratis dengan

suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, mendengarkan pendapat, dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya maka anak akan tumbuh menjadi sosok yang kreatif, terbuka, penuh inisiatif dan percaya diri.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan terpenting setelah di keluarga. Di sinilah pertama kalinya anak mengenal dunia luar dengan ruang lingkup yang lebih besar dari rumahnya. Lingkungan sekolah ini tentunya lebih beragam dan kompleks. Segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kreativitas anak, seperti guru dengan segala potensinya, banyaknya teman sebaya, sistem pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Di sekolah anak banyak memperoleh kesempatan untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga proses inilah yang dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak. Proses pendidikan di sekolah tentunya tidak terlepas dari peranan guru, jadi stimulasi yang diberikan guru juga dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.

c. Lingkungan masyarakat

Faktor budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi yang ada pada suatu masyarakat diakui atau tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan kreativitas anak. Misalnya anak yang tinggal di kota

perkembangan kreativitasnya akan berbeda dengan anak yang tinggal di desa.

d. Internet

Selain memiliki manfaat untuk memudahkan komunikasi, internet juga memudahkan orang-orang yang berjiwa kreatif untuk berkreasi. Dahulu, orang yang gemar bernyanyi hanya bisa menunjukkan bakatnya di tempat-tempat tertentu seperti kafe, pesta kerabat, dan sejenisnya. Kini, seluruh orang bisa dengan mudah menunjukkan bakat dan hobi bernyanyinya di media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, atau YouTube.

Melalui media sosial pula seseorang dapat memperoleh inspirasi untuk mengasah keterampilannya. Jika dahulu mencari inspirasi harus datang langsung ke tempat tertentu, kini orang-orang bisa dengan mudah menonton film, melihat keunikan masyarakat di berbagai dunia, bahkan mencari sejarah melalui internet. Seiring dengan semakin mudahnya orang mencari inspirasi dan melakukan publikasi atas karyanya semakin ketat juga persaingan untuk unggul dan bertahan.

BAB IX

Diversitas Perkembangan Peserta Didik

Tidak bisa kita pungkiri bahwa setiap individu yang ada di muka bumi ini memiliki perbedaan, Mulai dari jenis kelamin, postur tubuh, latar belakang, warna kulit, warna mata, etnis, budaya, agama (Keyakinan), gaya bicara, hobi, gaya hidup, bahkan sidik jari kita tidak ada yang sama. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat:13 Allah menyebutkan "*bahwa sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan perempunan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*"

Setiap peserta didik mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, secara fisik ada yang cepat besar (tinggi), ada pula yang lambat pertumbuhannya, secara mental ada yang pemberani ada pula yang penakut, ada yang aktif ada juga yang pendiam, ada yang cepat memahami materi pelajaran ada juga yang lambat dalam memahami materi pelajaran dan perbedaan-perbedaan lainnya. Semua itu sebagai diversitas peserta didik di dalam kelas yang harus diketahui setiap pendidik yang akan mengajar di kelas.

Guru di dalam kelas yang baik adalah yang menjadikan kelasnya dimana semua peserta didik merasa diterima, dihormati dan didukung dalam perjalanan tumbuh kembang mereka,(Ahmad Muktamar.et.al, 2023) Salah satunya adalah

memiliki pengetahuan pedagogik. Menurut (Adiputri, 2023) pedagogik adalah ilmu bagi seorang guru untuk mampu memahami isi ilmu akademik dan mengkombinasikannya dengan pengetahuan cara mengajar sehingga ia dapat menyusun suatu intruksi yang tepat sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik.

Keberagaman peserta didik di dalam kelas mewajibkan guru mengenal secara mendalam karakter maupun sifat setiap peserta didik, mahir menggunakan metode dan pendekatan yang tepat, cerdas memanfaatkan media pembelajaran dan pintar mengelola kelas menjadi kelas yang aktif, enerjik dan menyenangkan bukan hanya satu dua orang peserta didik melainkan seluruh peserta didik di kelas tersebut.

Maka penting bagi guru dalam mengelola kelas bersikap inklusif kepada semua peserta didik di kelas nya. Karena di dalam kelas ada saja anak yang memiliki keterbatasan baik mental maupun kognisi, selain itu ada juga yang memiliki kelebihan diatas rata-rata peserta didik lainnya. Jelas dikatakan dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009 bahwa semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.(farah ariani,et.al 2022)

A. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang memiliki keterbatasan bukan berarti tidak memiliki kelebihan, hanya saja kita para pendidik harus mencari dan menemukan kelebihan-kelebihan tersebut. Syamsudin salah

satu murid dari penulis di Sekolah Menengah Atas (SLTA), saat ini Syamsudin menjadi pelatih silat disalah satu sekolah di Kabupaten Bekasi dan bergelar Sarjana Hukum pada tahun 2015, Terakhir syamsudin meraih juara tiga (perak) dalam ajang peparda (pekan paralimpik daerah) se-jawa barat, dan masuk seleksi daerah untuk mengikuti training center persiapan PON di aceh tahun 2024. Apa yang istimewa dari syamsudin? Waktu di sekolah Syamsudin memiliki gangguan dalam berbicara, mengeja, membaca dan gangguan menulis (Dyslexia).

Gambar 5. Aksi Syamsudin dalam Paperda

Gambar 6. Foto Syamsudin juara Paperda

Muhamad Fauzan salah satu adik kelas dari Syamsudin memiliki sifat sering menyendiri dan gangguan kesulitan dalam bersosialisasi, juga merasa rendah diri jika sedang bersama teman-temannya di kelas, sering menyendiri, dan menghindari kebersamaan. tapi seluruh guru eksak (fisika dan matematika) di sekolah tersebut mengakui bahwa Muhamad Fauzan mampu menyelesaikan soal-soal fisika dan matematika

lebih baik dibandingkan teman-teman kelasnya yang normal.

Kondisi seperti Syamsudin dan Muhamad Fauzan rentan dengan perundungan, baik dari teman sekelasnya maupun lingkungan lain. Hal seperti ini perlu diantisipasi semua pihak agar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak *down* dan tumbuh berkembang seperti anak-anak normal lainnya. Mereka butuh sentuhan khusus dari para guru di kelas dan mendapat motivasi dari seluruh civitis tempatnya belajar.

Penulis yakin banyak kisah-kisah lain dari anak-anak berkebutuhan khusus selain Syamsudin dan Muhamad Fauzan yang memiliki kelebihan-kelebihan dibalik banyak kekurangan pada dirinya. Guru hanya harus terus memantau perkembangan dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam memantau perkembangan anak khususnya anak dengan kebutuhan khusus, seorang guru harus mempunyai catatan-catatan yang menjadi referensi baginya untuk memberi laporan tentang perkembangan anak didiknya, baik dari segi nilai akademik maupun kompetensi lainnya. (Supriyatna & Suwarni, 2017).

Perlu juga dilakukan kerjasama dengan orang tua dan seluruh guru untuk terus memantau perkembangan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus misalkan semua guru mengetahui dan sepakat untuk memberikan perlakuan istimewa kepada peserta didik tersebut, tentunya guru butuh data dalam menggali informasi awal tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus melaluli orang tua. Peran orang tua ini sangat penting karena orangtua sebagai sumber belajar pertama yang dapat

membantu sekolah dan guru karena orangtualah yang memahami kondisi anaknya.(Syaputri & Afriza, 2022)

Dalam tumbuh kembangnya, anak yang berkebutuhan khusus butuh banyak dukungan; dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan lingkungan sekolah, guru dan teman-teman kelasnya. Dukungan terbesar harus datang dari keluarganya (ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya). Selanjutnya dukungan guru sebagai motivator yang dapat mempengaruhi mental psikologisnya, juga guru dapat mempengaruhi peserta didik lain untuk berperilaku mendukung peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tadi.

Jika perkembangan peserta didik yang berkebutuhan khusus tadi mendapat dukungan dari semua elemen sosial (keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat) tidak menutup kemungkinan perkembangan dari segi kepribadian, keterampilan, pikiran dan pengetahuannya tumbuh selayaknya masyarakat umum.

Bagi sekolah yang terdapat peserta didiknya berkebutuhan khusus dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan penjaringan atau *screening* untuk mengetahui dan menetapkan secara sementara gangguan atau kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial emosional, atau perilaku abnormal lainnya yang dapat diamati secara empiris serta berdasarkan realita yang ada.
2. Melakukan pengalihtanganan (*referal*) kepada tenaga profesional apabila terdapat gejala yang memerlukan pengamatan lebih lanjut secara teliti dan cermat atau dapat memanfaatkan tim

BK disekolah tersebut sebagai tenaga khusus penangan anak tersebut.

3. Melakukan klasifikasi untuk menentukan atau menetapkan peserta didik tersebut tergolong dalam anak berkebutuhan khusus atau tidak, sehingga menghasilkan suatu pertimbangan guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik.
4. Menyusun perencanaan pembelajaran individual dari hasil klasifikasi. Setiap jenis dan tingkat kelainan yang dialami anak kebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda, sehingga identifikasi ini sangat bermanfaat bagi guru maupun pihak sekolah
5. Melakukan pemantauan intensif kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus tadi agar dapat diamati perkembangan dan keberhasilannya dalam program khusus dalam pembelajaran yang diberikan.
   (Ika Febrian Kristiana, 2021)

B. Perkembangan Anak Berbakat/Berkecerdasan Luar Biasa

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki kelemahan dan kelebihan, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya ada anak-anak yang dominan pada kelemahan adapula yang dominan pada kelebihan. Namun semua itu yang harus dilihat sebagai manusianya adalah kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap anak. Salah satu kelebihan pada anak adalah ada anak yang memiliki kecerdasan luar biasa (istimewa) diatas kecerdasan anak-anak pada umumnya, anak seperti ini dapat juga digolongkan sebagai anak berbakat (*gifted*).

Kecerdasan anak normal pada umumnya dengan anak *gifted* sangatlah berbeda karena anak normal dapat tumbuh dengan kemampuan yang diarahkan tanpa ada persoalan yang mereka kerjakan, walaupun persoalan tersebut dalam hal mengajarkan mereka agar lebih pandai dalam mengatasi masalah serta mendapat dukungan keluarga serta orang tua. berbeda dengan anak *gifted* yang harus ekstra dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan mereka dan tidak bisa diintervensi atau diperintahkan dengan semau orang dewasa, maka dari itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam poses tumbuh kembang kemampuan akademik dan non akademik anak dengan sebaik mungkin. (Ginting & Ichsan, 2021)

Sama dengan anak berkebutuhan khusus, anak gifted selain mendapat perhatian khusus dari orang tua juga penting mendapat perlakuan khusus dari guru dan lingkungan tempatnya sekolah. Sekolah dan guru dapat menyiapkan model pembelajaran khusus untuk menangani anak-anak *gifted* tersebut, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Model pembelajaran khusus tadi harus digali berdasarkan kemampuan peserta didik.

Adapun ciri-ciri anak *gifted* sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan intelektual/intelegensi yang umum, punya kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
2. Kemampuan intelektual lebih khusus, yaitu kemampuan yang khusus dalam ilmu matematika, bahasa asing, music, atau ilmu pengetahuan alam.

3. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Pada umumnya mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
4. Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinil dan berbeda dengan yang lain. (Dermawan, 2018)

C. Pengelolaan Kelas Berbasis Diversitas

Setiap peserta didik punya keunikan yang berbeda, berangkat dari kultur keluarga dan masyarakat yang tak sama, memiliki masalah yang tak serupa, serta kepribadian yang bermacam-macam. Hal ini dapat dijadikan dasar dan pijakan guru dalam mengambil langkah komunikasi yang efektif dengan seluruh peserta didiknya di dalam kelas (Toyyib, 2018). Maka tak bisa dipungkiri bahwa di dalam kelas terdapat banyak keberagaman/ diversitas, yang akan mewarnai kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran hakikatnya merupakan suatu usaha sadar guru/ pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.(Cecep kustandi, 2020) Usaha-usaha guru tersebut harus terencana, sehingga menghasilkan model pembelajaran di kelas yang menyesuaikan tingkat keberagaman peserta didik.

Usaha-usaha pembelajaran di dalam kelas dapat disebut upaya guru mengelola kelas menjadi kelas yang menarik untuk semua elemen peserta didik di dalam kelas. menurut (Erwin widiasworo, 2018) bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber,

bahan serta sarana pembelajaran yang ada di kelas, guna mencipatakan suasana pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.

Faktor-faktor dalam mengelola kelas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kondisi peserta didik seperti emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. keberagaman peserta didik bukan hanya masalah psikis, pun masalah kondisi fisik serta intelektual mereka. Adapun faktor eksternal antara lain suasana peserta didik, jumlah peserta didik, pengelompokan peserta didik, posisi peserta didik dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut sangat melekat dalam diversitas kelas.

Dalam kontek pendidikan diversitas merujuk pada beragamnya aspek, elemen dan tantangan yang terkait dengan berbagai siswa, guru, staf dan lingkunagan sekolah. konsep diversitas menekankan pentingnya memahami bahwa setiap individu hadir dengan latar belakang dan pengalaman yang tidak sama (Ahmad Muktamar et.al, 2023). Maka yang dibutuhkan di dalam mengelola kelas berbasis diversitas adalah sikap inklusif dari guru dan manajemen sekolah.

Negara yang sangat terkenal dengan sistem pendidikan terbaik adalah Finlandia. Pembelajaran inklusif diterapkan disana. Di Finlandia semua anak, pintar atau tidak, belajar di kelas yang sama, dan tak ada jurang yang terlalu lebar yang membedakan peserta didik yang terpandai dan paling tertinggal di kelas, guru-guru finlandia punya sistem lain untuk menilai peserta didik, bukan dari ujian dan pekerjaan rumah.(Suardipa, 2019)

Penerapan sikap inklusif guru di kelas sangat signifikan dalam membangun pengelolaan kelas yang baik, dimana kelas berbasis diversitas (keberagaman) peserta didik. Manfaat yang diperoleh dalam pengelolaan kelas inklusif sangat banyak, baik bagi peserta didik, guru maupun sekolah.

Manfaat inklusi dalam pembelajaran antara lain; menghormati hak asasi manusia, kesetaraan pelayanan pendidikan, peningkatan pencapaian akademik peserta didik dengan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka, pengembangan keterampilan sosial dengan membiasakan peserta didik berinteraksi denga semua individu yang berbeda, mengurangi stigma dan diskriminasi peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan pengembangan kepemimpinan guru di kelas, juga bagi sekolah dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi, serta pembangunan keterampilan adaptasi dan sosial.(Ahmad Muktamar et.al, 2023)

Sikap inklusif guru mengharuskan guru mengenal karakter kelas, keperibadian tiap individu di dalam kelas, perbedaan pandangan dan keberagaman lainnya. Guru dituntut paham segala situasi dan kondisi, serta piawai dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelas. Berikut beberapa karakter guru "inklusif' dalam buku (Toyyib, 2018). Yang berjudul 7 Kesalahan Fatal Guru di Dalam Kelas yaitu;

1. Guru sebagai seniman; mengajar adalah seni, seni dalam mengelola kelas dengan baik. Guru yang mengajarnya sebagai sebuah seni mampu menggunakan imajinasinya untuk kreatif dan inovatif di dalam kelas. yang

terpenting dari sebuah seni mengajar adalah guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tentram, aman dan indah dipandang mata serta bahagia dirasa semua peserta didik. Karena memang sesungguhnya seni merupakan manifestasi keindahan yang diciptakan. Penciptanya adalah seniman. dan sang gurulah seniman itu.

2. Menjadi Entertainer; Guru harus menjadi entertainer. Mengapa? Karena ia harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi peserta didik. Setiap tindak tanduk guru akan jadi contoh nyata peserta didik, dan perilaku baik buruknya guru akan membuatnya masyhur, minimal di kalangan peserta didik. Menjadi entertainer yang dimaksud di sini adalah menjadikan diri sebagai seorang guru yang mampu mengelola kelas, layaknya sebuah pertunjukan drama yang menarik untuk diikuti, dan mampu menggugah seisi ruang, sehingga peserta didik bersemangat untuk belajar. Guru yang entertainer dapat 'menghipnotis' seisi ruang kelas, menjadi kelas yang 'seru' atau menyenangkan. dan pada akhirnya sang guru entertainer adalah sosok guru paling dirindukan kehadirannya; menjadi panutan bagi peserta didik. Jika kelas sudah di "kuasai" guru maka diversitas yang ada di kelas dapat dikendalikan.
3. Menjadi sahabat; Senang pastinya peserta didik jika bapak atau ibu gurunya bersikap seperti sahabat kepada mereka. Yaitu guru yang selalu hadir saat peserta didik membutuhkan, guru yang menerima siswa apa adanya, baik kekurangan atau kelebihannya.

Guru yang menghadirkan dirinya ketika peserta didiknya dalam kesulitan, guru yang mengenal peserta didik bukan sekadar nama, tetapi lebih dari itu; hobi, kebiasaan, kelemahan, kelebihan serta keluarganya ia kenal. Guru ini akan mencelupkan dirinya dalam kebersamaan dengan anak didiknya, mau mendengarkan keluhan, membiarkan anak didiknya bercerita panjang lebar, seolah-olah ia seorang pendengar terbaik. Guru sebagai sahabat peserta didik, ia selalu mengupayakan keberhasilan anak didik, serta memberi ruang yang luas agar anak didiknya berkembang. Dan sang guru yang bersahabat, ia akan ikut merayakan semua keberhasilan anak didiknya.

4. Menyederhanakan kata dan sikap; Guru yang berpenampilan semaunya juga tidak baik, terlalu modis juga kurang tepat. Maka penampilan pertengahan adalah pilihan yang bijak, yaitu menampilkan kesederhanaan, Namun, rapi dan tidak ketinggalan zaman atau proporsional. Menggunakan wewangian pun dianjurkan, apalagi komunikasi yang ingin dibangun adalah komunikasi layaknya seorang sahabat di dalam kelas. Selain penampilan yang sederhana dan proporsional, guru harus pula bersikap dan berkata yang sederhana di hadapan anak didiknya. yaitu sikap lemah lembut penuh hikmah, dan perkataan yang mudah dipahami.
5. Menularkan energi positif; Guru yang dapat mentransfer energi positif kepada anak didiknya adalah guru yang mampu melupakan semua masalah pribadinya di dalam kelas, ia

tidak berfokus pada dirinya, dan ia hanya mementingkan anak didik di hadapannya. Kata-katanya berkualitas, bahasanya berbobot, serta sikapnya luwes dalam menghadapi dinamika dan diversitas kelas.

6. Mengoptimalkan bahasa tubuh; Kevin Hogan dan Marry Lee Labay dalam bukunya *Personal Attraction* mengatakan bahwa, orang yang "bergerak" saat bicara adalah orang yang memiliki daya tarik tingkat tinggi. Jika sang guru mampu mengoptimalkan gerak tubuhnya dalam berkomunikasi, maka ia telah menciptakan kelas yang menarik.
7. Memberikan bantuan Cuma-Cuma; datang dan dekati anak didik ketika melihat mereka sedang bermasalah, berikanlah bantuan secara cuma-cuma, atau hanya sekadar mendengar keluh kesah mereka. Karena tidak semua peserta didik memiliki keberanian mendekati guru ketika mereka ingin bertanya.
8. Melibatkan semua peserta didik; Kelas yang berbasis diversitas rentan dengan ketidak bersamaan dalam aktivitas individu kelas. Guru sebisa mungkin melibatkan semua peserta didik di dalam kelas ikut aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan membangun komunikasi aktif antar peserta didik.

Pemimpin Kelas; sebagai pemimpin kelas guru wajib mengatur, mengelola dan mengkondisikan kelas yang berbasis diversitas (keberagaman) menjadi kelas yang menyenangkan bagi semua peserta didik. Di Finlandia salah satu slogan untuk guru yaitu guru adalah pemimpin dan pemimpin itu adalah guru (Adiputri, 2023).

BAB X

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

A. Pembelajaran Berbasis Perkembangan

Pengembangan pembelajaran adalah cara atau usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi, metode pembelajaran dan penggantinya.

Anak usia dini secara aktif membangun pengetahuannya di dalam konteks sosial yang mempengaruhi apa dan bagaimana mereka belajar. Anak-anak tidak semata-mata mendapatkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri, melainkan mereka akan mengembangkan cara berpikir dan pemahaman yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya kematangan.

Susanto (2017: 117) menjelaskan pembelajaran pada anak usia dini perlu menekankan empat aspek penting sejalan dengan perkembangan anak usia dini yaitu bagaimana belajar (learning to learn), belajar bagaimana berpikir (learning to how to think), belajar bagaimana melakukan (learning how to do), dan belajar bagimana bekerja sama dan hidup bersama (learning how to live together).

Pembelajaran anak usia dini harus disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak aktif berinteraksi dengan

berbagai benda dan orang lain di lingkungannya baik secara fisik maupun secara mental.

Pembelajaran berbasis perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu usia, karakteristik anak secara individual, dan konteks sosial-budaya anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pembangunan menekankan pada hal-hal berikut:

1. Perkembangan anak secara holistik.
2. Program individual
3. Pentingnya inisiatif anak
4. Fleksibel, ketika lingkungan kelas menstimulasi anak
5. Bermain sebagai wahana belajar
6. Kurikulum terpadu
7. Penilaian berkesinambungan, dan
8. Bermitra dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

Hal lain yang perlu dipahami guru adalah memahami prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini dan berbagai karakteristik mereka. Ini akan membantu mengenali kebiasaan anak-anak, misalnya, perlu dipahami bahwa seorang anak berusia 4 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dari anak berusia 8 tahun.

Pembelajaran yang berbasis perkembangan dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Mencipatkan iklim kondusif dalam belajar.
2. Membantu kekentalan kelompok dan memenuhi kebutuhan individu
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, mengambil inisiatif, melakukan eksplorasi terhadap objek dan lingkungannya.

4. Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatannya sendiri, dengan menyediakan pengalaman belajar yang dirancang secara konkret.
5. Mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa secara menyeluruh yang meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis dini.
6. Merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan anak berinteraksi dengan anak lainnya secara indivdual dan dalam kelompok kecil.
7. Memberikan motivasi dan bimbingan agar anak mengenal lingkungannya, mengembangkan keterampilan sosial pengendalian dan disiplin diri.
8. Mengorganisasikan kurikulum secara terpadu untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek fisik motorik, spiritual, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni.
9. Mengadakan penilaian terhadap anak secara kontinu, melalui observasi dalam setiap kegiatan.
10. Mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang telah dilakukan anak dan cara mereka melakukan kegiatan tersebut.

Selanjutnya penulis berbicara tentang Prinsip Perkembangan anak usia dini. Prinsip ini ketika akan dilaksanakan harus mempunyai porsi yang tepat sesuai tahap perkembangan anak, tidak

bisa asal dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini.

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus dikuasai anak. Berbagai teori mengenai tahap perkembangan anak dapat digunakan sebgai panduan dalam pembelajaran aud, yang tentunya di sesuaikan dengan aspek perkembangan apa yang akan dikembangkan.

Misalnya, guru dapat mengungkap tahap perkembangan kognitif dari Piaget yang mengelompokkan perkembangan menjadi empat tahapan yaitu pra operasional, praoperasional konkret, operasional konkret, dan operasionl fomal.

Usia TK berada pada tahap operasional konkret (2-7 thn), didalamnya terdapat tugas-tugas perkembangan seperti anak mampu mengelompokkan benda, mengurutkan dan mengkonservai.

ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) dari Vygotsky juga dapat dijadikan panduan dalam mengenali setiap perbedaan perkembangan individu dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan pada anak.

Dalam usia TK anak juga belajar secaa holistik. Pembelajaran yang diberikan harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.

Prinsip Kebutuhan Aud

Pembelajaran harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Anak belajar banyak hal dalam waktu yang sama, dengan mempelajari berbagai aspek perkembangan anak

akan dapt membantu mengidentifikasi kebutuhan anak dalam setiap aspek perkembangan tersebut.

Child Center Learning

Pembelajaran harus berpusat pada anak. Semua yang dilakuksanakan dalam pembelajaran didasarkan atas kebutuhan anak. Anak merupakan pembelajar aktif, pembelajaran harus melibatkan anak secara langsung dalam melakukan berbagai hal.

Pengalaman langsung dapat membut anak-anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan perilaku yang lebih baik yang akan membentu mereka untuk dalam kepercayaan diri dan menjadi pembelajar yang kompeten.

Belajar Sambil Bermain

Masa belajar anak usia dini merupakan masa belajar yang dilakukan melalui bermain. Bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.Melalui bermain anak-anak dapat mengeksplorasi kemampuan sosial, fisik dan imajinasinya.

Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Melalui bermain anak tidak akan merasa tertekan dalam melaksanakan berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Melalui bermain juga, misalnya dalam bermain secara berkelompok akan membantu mereka dalam perkembangan sosial emosional, bahasa, kreativitas dan membentuk dasar untuk menjadi komunikator dan pembelajar yang efektif.

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif

Lingkungan pembelajaran yang aman, menarik, menyenangkan dan nyaman bagi anak akan sngat mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif bagi anak..

Lingkungan belajar baik di dalam atau diluar ruangan akan berpengaruh pada bagaimana anak belajar. Lingkungan belajar yg kondusif juga akan memungkinkan interaksi guru dan anak berjalan dengan baik, emberikan banyak keuntungan pada anak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang menyenangkan, anak memilki banyak pilihan tempat bermain, bebas, petualangan dan tantangan yang sangat berguna untuk membantu perkembanganya.

Aturlah tempat dimana anak dapat bermain dan belajar dan dapat mengekspresikan dirinya, berinteraksi dengn anak lain, mengembangkan kemampuannya, menstimulasi rasa ingin tahunya,mengembangkan rasa empati, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran juga harus mengggunakan media dan sumber belajar yang dapat embuat pembelajaran lebih bermakna pda anak. Berbagi media yang tersedia di dalam lingkungan pembelajaran dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan aud.

B. Penerapan Pembelajaran Aktif

Anak-anak PAUD lebih suka belajar melalui kegiatan aktif, seperti bermain, bernyanyi, menari, dan bermain peran. Oleh karena itu, manfaatkanlah metode pembelajaran yang melibatkan anak secara

aktif. Misalnya, Anda bisa menggunakan permainan edukatif, lagu-lagu, dan kegiatan kreatif lainnya.

Anak usia dini belajar melalui active learning, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan pada anak dan membiarkan berpikir atau bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut. Karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar.

Piaget juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak akan lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide (Yuliani Nurani Sujiono, 2015).

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan: (a) Adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak; (b) metode pembelajaran yang mengacu pada center of interest melalui pengembangan tematik; (c) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar; dan (d) pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan (Yuliani Nurani Sujiono, 2015).

Adapun jenis-jenis strategi aktif terpadu bagi Anak Usia dini, yaitu: (1) Strategi BCCT atau (Beyond Centre and Circle Time); (2) Strategi Lempar Bola; (2) Strategi Brainstorming Simpel; (3) Strategi Pengulangan Cerita Aktif; (4) Strategi Rekam Jejak; (5) Pembelajaran berbasis Masalah.

1. Strategi BCCT (Beyond Centre and Circle Time)

Strategi BCCT atau (Beyond Centre and Circle Time) adalah suatu strategi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Adapun tujuan dari strategi BCCT yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah: (a) Strategi ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah; (b) Strategi ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal); (c) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama guru, sehingga mudah diikuti.

Model BCCT menggunakan tiga jenis main yaitu : (1) main sensorimotor atau fungsional, yaitu anak main dengan benda untuk membangun persepsi (2) main peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, dan (3) main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata.

2. Strategi Lempar Bola (Throwing Ball)

Pada hakikatnya strategi lempar bola adalah menekankan anak untuk belajar mengembangkan beberapa hal yaitu: (a) aspek motorik, yaitu melalui kegiatan melempar dan menerima bola; (b) aspek intelektual yaitu dengan mengingat dan mencatat

skor hasil yang diperolehnya; (c) aspek sosial yaitu anak bersama guru dan kawan-kawannya berinteraksi dengan bebas dan menyenangkan; (d) aspek pengembangan emosional yaitu guru atau orangtua memberikan reward kepada seluruh anak dengan adil sesuai skor yang diperolehnya.

Adapun langkah-langkah dalam strategi lempar bola, diantaranya yaitu sebagai berikut: a) Ajak anak keluar ruangan atau keluar rumah b) Lemparkan bola kepada anak, kemudian perintahkan anak untuk menerima lemparan. c) Setiap lemparan bola jika diterima dengan baik, anak mendapat reward melalui ucapan: ship, ok, joss. d) Setiap lemparan bola yang terjatuh memperoleh reward melalui ucapan: lanjutkan, kamu bisa, kamu hebat dan ungkapan sejenisnya. e) Lemparan bola dilakukan secara bergantian antara guru dengan anak, serta kawan lainnya. f) Berikan kegiatan ini sesering mungkin bersama guru dan kawannya di sekolah g) Setelah selesai, ajak anak untuk menghitung jumlah bola yang terjatuh dan bola yang berhasil ditangkap. Setelah itu, berikan selembar kertas dan spidol kepada anak untuk belajar mencatatnya. h) Berikan kesempatan kepada anak untuk melaporkan hasil catatannya itu kepada guru, kemudian guru memberikan cross check atas catatan yang dilaporkannya. i) Guru memberikan reward kepada anak baik kepada mereka yang memperoleh skor tertinggi dan skor terendah (Safrudin Aziz, 2015).

3. Strategi Brainstorming Simpel Brainstorming atau sumbang saran

Adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan

mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota.

Melalui aktivitas pembelajaran brainstorming siswa dapat memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk: (a) memaparkan ide yang berhubungan dengan area topik yang dibahas; (b) mengembangkan kreativitas berpikir; (c) menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Yaumi, 2013).

Pada prinsipnya strategi brainstorming simpel sama dengan brainstorming untuk orang dewasa. Strategi Brainstorming artinya mengajak anak untuk belajar mengemukakan pendapat, berbagi ide, berbagi solusi sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Strategi ini dapat dipergunakan untuk mengulang ingatan atas aktivitas masa lampau yang pernah dilakukan anak secara bersama-sama. Sebagai contoh, sekolah mengadakan study tour ke stasiun. Dalam kegiatan tersebut, guru memperkenalkan berbagai hal yang berhubungan dengan stasiun kepada anak dengan menyebutkan secara langsung nama-nama benda yang ada disekitar penglihatan anak.

4. Strategi Pengulangan Cerita Aktif Bercerita

Adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita.

Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika

dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak (Ahmad Susanto, 2016).

Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai anak-anak dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismatik, dan heroik menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya tokoh yang jelek, jahat, dan kejam mendidik anak untuk tidak berperilaku seperti itu karena pada umumnya tokoh jahat di akhir cerita akan kalah dan sengsara. Cerita tentang Bawang Merah dan Bawang Putih, kemudian tentang kepahlawanan, heroisme, dan pemikiran yang cerdas dari para pahlawan dapat mendidik anak agar kelak memiliki jiwa kepahlawanan.

Jadi cerita amat potensial untuk mendidik anak, dan oleh karenanya guru anak usia dini sebaiknya pandai bercerita.

5. Strategi Rekam Jejak Strategi Rekam jejak

Strategi Rekam Jejak ini dapat dilakukan dengan mencatatkan rekam jejak untuk proses evaluasi dan mengetahui tingkat perkembangan setiap anak dalam keluarga atau dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan anak usia dini secara bertahap.

6. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
   Problem solving atau penyelesaian masalah

Adalah proses mental yang merupakan bagian dari proses masalah yang lebih luas, mencakup temuan dan pembentukan masalah. Penyelesaian masalah terjadi ketika suatu kondisi

membutuhkan perubahan dari kenyataan yang dihadapi menuju kondisi yang diinginkan. A

C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Perkembangan

Saat ini anak hidup dalam dua jenis teknologi yang disebut media interaktif dan non interaktif (NAEYC dan FRC:2012). Kedua media ini memiliki perbedaan dan dampak yang berbeda dalam penggunaannya.

Media interaktif merupakan perpaduan dari teks, grafik, audio, dan interaktif (Green dan Brown:2002). Media interaktif memiliki berbagai keunggulan saat digunakan sebagai media untuk belajar anak, dikarenakan dapat meningkatkan meningkatkan motivasi anak, terdapat komposisi warna, musik, dan grafis animasi didalam video tersebut sehingga menambah kesan realisme (Sudjana dan Rivai:2002).

Keberadaan media interaktif ini dapat membantu orangtua saat ingin memberikan pembalajaran dirumah dan meningkatkan kedekatan orangtua dan anak melalui kegiatan bersama mengikuti intruksi video yang sedang ditonton. Sedangkan media non interaktif meliputi beberapa program dalam televisi, video video anak, DVD, dan beberapa media yang saat ini dapat dilihat langsung di pelbagai macam media.

Pengguna media non interaktif lebih dituntun menjadi penonton pasif, sehingga masalah yang banyak timbul dari pengguna media non interaktif khususnya anak adalah obesitas. Kehadiran orangtua dalam setiap aktifitas anak merupakan hal yang penting dilakukan.

Kehadiran orangtua dalam hal ini adalah adanya interaksi antara orangtua dan anak, dengan menanyakan aktifitas atau keseharian anak, mengarahkan tontonan atau permainan yang boleh dan belum boleh untuk diakses oleh anak.

Selain itu, orangtua juga dapat melakukan tindakan preventif dengan mengatur tontotan youtube pada menu pengaturan dan dirubah sehingga hanya akan muncul video yang layak untuk ditonton oleh anak.

Salah satu usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan adalah melalui pemanfaat teknologi sebagai media penyampai materi ajar pada anak. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran kepada anak.

Untuk menunjang penyampaian pembelajaran Hardiyana (2016:5) menjelasakan beberapa jenis teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAUD antara lain:

1. Audio dan Video Player Media audio berhubungan dengan pendengaran, karena hal ini menyangkut komunikasi melalui pendengaran secara langsung. Sementara media video visual berkaitan dengan pelibatan indra penglihatan. Hal ini sesungguhnya terdapat dua pesan yang dimuat dalam media visual yakni pesan verbal dan nonverbal.
2. Komputer Komputer merupakan perangkat yang melibatkan teknologi software dan hardware. Melalui penggunaan komputer ini mempunyai pengaruh secara signifikan dalam proses pembelajaran. komputer dapat membantu guru mengoperasionalkan

pembelajaran yang menantang dan menyenangkan bagi anak didik.

3. Internet Internet merupakan layanan teknologi yang menyiapkan seluruh aplikasi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran. internet dapat dioptimalkan dengan cepat, nyaman, aman bagi penggunananya.

Penggunaan internet dapat mempermudah guru dalam mencari dan menelusuri informasi berkaitan materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak.

Pada abad ini dalam proses pendidikan memaksa penggunaan teknologi informasi sebagai salah satu fasilitas belajar anak. penddidik dituntut mampu dan menguasai bidang teknologi informasi sebagai media penyampai pesan dalam pembelajaran, sehingga guru dan anak dapat mebgikuti dan update dengan informasi sesuai dengan zamannya.

Memasuki abad 21 ini Daryanto dan Saiful (2017:3-5) merinci lima kategori keterampilan yang perlu dikuasai oleh pendidik diantaranya:

1. Pendidik mampu memberikan fasilitas serta menginspirasi anak didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kreatifitas anak
2. Pendidik mampu merancang dan mengembangkan pengalaman dan assessmen pembelajaran di era teknologi ini
3. Pendidik dapat menjadi model bagi anak baik cara belajar dan bekerja pada era digital
4. Pendidik mampu mendorong serta menjadi model yang bertanggungjawab dan bagaimana menjadi masyarakat digital

5. Pendidik wajib berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan professional Salah satu usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan adalah melalui pemanfaat teknologi sebagai media penyampai materi ajar pada anak. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran kepada anak.

BAB XI

Evaluasi dan Pengukuran Perkembangan Peserta Didik

A. Metode Evaluasi Perkembangan Peserta Didik

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945, yang kemudian dituangkan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, sebagai landasan akan capaian tujuan pendidikan nasional. Sebagai wujud dari implikasi fundamental tersebut di atas kemudian difokuskan pada desain kurikulum di setiap satuan pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Dalam hal ini, kurikulum merupakan instrumen yang tidak terpisahkan dari Evaluasi dan Pengukuran Perkembangan Peserta Didik (EPPPD), dengan kata lain keduanya bersifat integratif. Adapun alasan mengapa keduanya terintegrasi adalah dikarenakan prosesnya terlaksana di sekolah secara formal, dilakukan oleh guru/dosen terhadap peserta didik.

Desain kurikulum wajib memenuhi 8 standard pendidikan, yakni; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Standar Isi (SI), mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan

minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam Standar Isi terdapat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Permen No 22 dan 24 Tahun 2006.

Standar isi adalah kriteria yang mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang digunakan, untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu. Adapun standar kompetensi lulusan yang dirumuskan meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, setiap materi yang akan diterima oleh peserta didik beserta tingkat kompetensinya sudah dirumuskan ke dalam standar isi setiap mata pelajaran. Materi dan tingkat kompetensi itulah yang nantinya akan berpengaruh pada sikap, pengetahuan dan keterampilan para peserta didik.

Standar Isi mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan kurikulum sesuai ketentuan SNP (Standar Nasional Pendidikan).
2. Menyusun kalender pendidikan beserta beban belajar.
3. Membuat sistem penilaian di setiap mata pelajaran.
4. Mengulas kurikulum sekolah.
5. Mempersiapkan bahan ajar, baik secara visual maupun audial.

Dirunut dari lima lingkup kegiatan Standar isi tersebut di atas, yang menjadi target dari pembahasan pada BAB ini adalah poin ke-3 yakni membuat sistem penilaian dari setiap mata pelajaran, yang bertujuan untuk mengukur tingkat

daya serap setiap peserta didik atau dengan kata lain, melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat perkembangan setiap peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan yang bertujuan untuk mengukur perkembangan peserta didik haruslah didesain secara matang, tepat mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan yang sudah diterakan pada standar isi, dengan demikian evaluasi adalah terintegrasi dengan standar isi pada kurikulum. Evaluasi yang disebut juga dengan assesmen adalah jenis instrumen penilaian untuk mengukur perkembangan siswa, yang dirakit dalam bentuk soal ujian dan bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik atas materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, untuk semua mata pelajaran.

Menurut waktu pelaksanaannya, evaluasi/ assesmen dapat dibagi menjadi;

1. Ujian Bulanan
2. Ujian Tengah Semester/Mid semester
3. Ujian Akhir Semester/Final Semester

Ketiga jenis ujian tersebut tentu saja memiliki target yang berbeda-beda, selain memiliki perbedaan konten atau cakupan indikator yang akan diuji. Ujian Bulanan memiliki target untuk menguji perolehan belajar siswa (*learning achievement*) dari beberapa Indikator per bulan yang bersumber dari 1 atau 2 Kompetensi Dasar yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Ujian Tengah Semester/Mid Semester, memiliki target untuk menguji perolehan belajar siswa (*learning achievement*) dari beberapa Indikator hingga batas pertengahan semester, yang bersumber dari 2 atau lebih Kompetensi Dasar yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Ujian Akhir Semester memiliki

target untuk menguji perolehan belajar siswa (*learning achievement*) dari beberapa Indikator hingga batas akhir semester, yang bersumber dari keseluruhan indikator Kompetensi Dasar selama 1 semester, yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

B. Model Taksonomi Bloom sebagai Model Basis

Jika dirunut secara etimologi, kata taxonomi berasal dari bahasa Yunani; *tassein* dan *nomos. Tassein* bermakna mengelompokan sedangkan *nomos* artinya aturan. Jika dirunut secara diksi, Taxonomi bermakna suatu pengelompokan yang bersifat hierarkis (mempunyai tingkatan) pada suatu system tertentu. Taksonomi level tinggi biasanya dianggap lebih umum dan meluas, sedangkan taxonomi yang lebih rendah biasanya dianggap lebih spesifik atau/dan lebih mendasar dan spesifik.

Dengan demikian, dapat diartikan secara lugas bahwa taksonomi adalah acuan ataupun aturan dari pengelompokan hasil pembelajaran ataupun perkembangan pesera didik serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pembahasan pendidikan yang dimaksud pada konteks ini adalah pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Menurut Sihombing (2019, 2022), bahwa untuk mendesain evaluasi/asessmen pembelajaran ataupun perkembangan peserta didik, perlu memperhatikan hierarki baku yang telah diciptakan oleh Benjamin Bloom (seorang ahli psikolog pendidikan), dan kemudian diterbitkan pertama sekali pada tahun 1956 yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Taksonomi Bloom tersebut kemudian dispesifikasi oleh penulis

dari bentuk yang asli menjadi bentuk desain spesifikasi di bawah ini dengan tujuan untuk menekankan adanya proses yang terjadi pada setiap tahapan, yang dimulai dari tahap dasar dari seluruh proses perkembangan yakni proses mengetahui kemudian dilanjutkan dengan proses memahami, melakukan, menganalisa, menyeleksi, hingga proses menilai sebagai tahapan yang paling akhir.

Dengan demikian apa yang menjadi spesifikasi dari desain taksonomi pada BAB ini (sebagai pembeda) dari model Taksonomi Bloom adalah; adanya proses spesifik yang terjadi pada setiap tahapan, menggunakan *bilingual* English-Bahasa Indonesia, kemudian mengacu pada proses perbuatan.

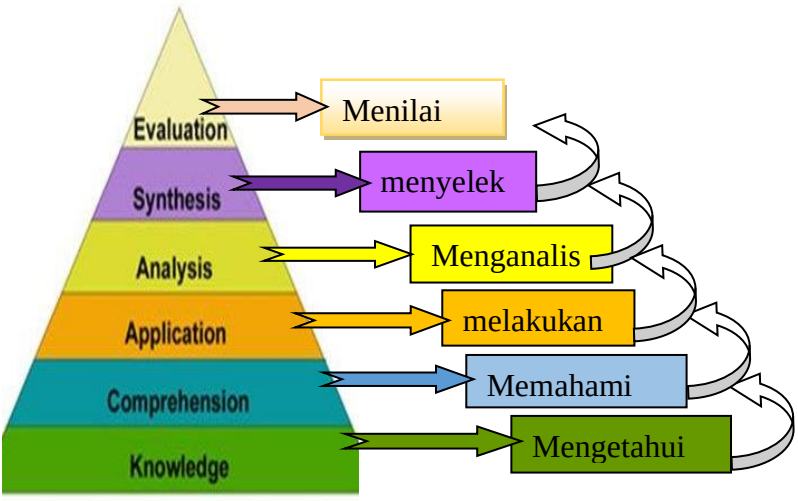

Gambar 3. Spesifikasi Taksonomi Bloom oleh Elsina Sihombing

Sementara itu, pada tahun 2021, konsep taksonomi bloom ini direvisi oleh Anderson, Krathwohl, dan para ahli aliran kognitivisme. Hasil revisi ini kemudian dikenal dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi ini dilakukan atau dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja. Dikutip dari buku "Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran" oleh Ferry Wibowo, dalam revisi taksonomi bloom ini analisis dan evaluasi dipertahankan, tetapi dalam bentuk kata kerja sebagai menerapkan, menganalisis dan meng-evaluasi. Sintesis berubah tempat dengan evaluasi dan berganti nama mencipta. Komponen kata kerja dari pengetahuan berubah menjadi kategori mengingat yang menggantikan klasifikasi pengetahu-an aslinya dalam enam kategori pokok. Dalam taksonomi bloom revisi, urutan taksonomi yang mengalami perubahan adalah letak evaluasi dan sintesis serta pergantian nama komprehensi menjadi memahami dan sintesa menjadi mencipta dan seluruhnya menggunakan diksi bahasa Inggris, sebagaimana gambar berikut:

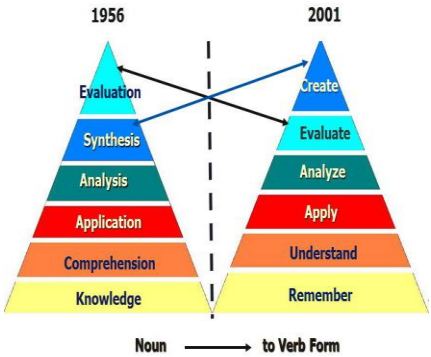

Gambar 4. Revisi Taksonomi Bloom menurut Krathwohl

Dari ketiga desain yang telah diterakan di atas yakni; Taksonomi Bloom orisinal, Spesifikasi Taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom dapat dikatakan bahwa ketiganya melakukan penilaian/evaluasi/ assesmen, yang memiliki tujuan yang sama yakni melakukan pengukuran apa yang hendak diukur.

Evaluasi dan Pengukuran Perkembangan Peserta Didik (EPPPD) pada tataran pendidikan formal tentu saja harus didasari pada kurikulum yang sedang diterapkan secara legal berdasarkan undang-undang pada masanya. Kemudian, dikaitkan dengan level yang ada pada Taksonomi Bloom tersebut di atas dengan memposisikan Perkembangan Peserta Didik yang tepatnya dimulai dari level dasar yakni mengetahui hingga level teratas yakni menilai.

Dengan adanya taksonomi maka para guru ataupun para edukator akan merasa tertolong dalam merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai karena konten taksonomi telah menentukan batas-batas perkembangan pada fase-fase pertumbuhan anak sesuai dengan usianya.

Sejak tahun 1956, setelah Benjamin Bloom mendesain taksonomi Bloom sebagai model taksonomi dasar bagi para ilmuwan dan para edukator, sejak itu pulalah para ahli pada umumnya sepakat menggunakan Taksonomi Bloom sebagai basis penilaian ataupun evaluasi pembelajaran dan perkembangan peserta didik yang dikenal dengan nama Taxonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Menurut Bloom, bahwa perkembangan individu dapat diklasifikasikan ke dalam 3 ranah (domain), yakni:

1. *Cognive Domain*; adalah ranah kognisi yang terkait dengan unsur intelektual dalam hal berfikir/nalar yang mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), menyeleksi dan memadukan (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*);
2. *Affective Domain*; adalah ranah afeksi yang terkait dengan unsur emosional, yang mencakup: perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Unsur ini juga melibatkan: sikap menerima (*receiving/attending*), sikap merespon (*responding*), sikap menilai/menghargai (*valuing*), sikap mengatur dan mengelola (*organizing*) dan karakterisasi (*characterization*).
3. *Psychomotor Domain*; adalah ranah psikomotorik yang terkait dengan unsur keterampilan/ ketangkasan menggunakan sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) pada organ tubuh serta memadukan kemumpunian pada fisik dan psikhis. Hal ini mencakup: keterampilan/ketangkasan *(skilled*), mengulangi dan meniru (*imitating*), membiasakan (*repeating habit*), menyesuaikan (*adaptating*) dan menciptakan (*creating*).

C. Efikasi Mengukur Perkembangan Peserta Didik

Mengukur/mengevaluasi perkembangan peserta didik merupakan tugas guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, setiap guru/ dosen ataupun semua edukator selayaknya harus memiliki *academic record* dari setiap peserta didiknya yang berkelanjutan, hal ini

senada dengan pendapat Wijaya (2023). Tujuanya adalah untuk mengetahui perobahan perkembangan yang dialami oleh masing-masing siswa pada setiap periode/ semester yang dijalaninya. Perkembangan yang dimaksud bisa saja meningkat, menurun atau stagnansi (tidak ada perubahan) dari yang sebelumnya.

Dari hasil pengukuran perkembangan tersebut, para edukator kemudian menuangkannya dalam bentuk nilai kwantitatif dan nilai kwalitatif, dari nilai itulah kemudian guru merakit umpan-balik (*feedback*) untuk dipedomani peserta didik agar meningkatkan hasil pembelajaranya kemudian.

Secara praktik, proses mengukur perkembang-an peserta didik adalah rumit/kompleks, karena penilaian tidak hanya terpusat pada 1 ranah kecerdasan, melainkan 4 ranah kecerdasan yakni; IQ, EQ, SQ, SpQ dimana keempat ranah kecerdasan tersebut adalah saling terintegrasi satu sama lain, dan keempat kecerdasan tersebut sama-sama penting untuk dikembangkan pada diri setiap individu. Keempat ranah perkembangan tersebut di atas, kemudian dipadatkan menjadi 3 ranah penilaian di dalam raport siswa yakni; RANAH AFEKTIF, RANAH KOGNITIF, RANAH PSIKOMOTOR.

Apakah ranah kognisi itu? para ahli psikologi mendeskripsikan secara kwalitatif tentang ranah kognisi sebagai berikut:

1. Terman mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak
2. Colvin mendefinifikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

4. Henman mendefinisikan bahwa kognitif adalah intelektual ditambah dengan pengetahuan
5. Hunt mendefinisikan bahwa kognitif adalah teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indera.
6. Waruwu & Sihombing (2022) mendefenisikan bahwa aktualisasi dari kognitif merupakan implikasi dari prinsip belajar yang diperoleh dengan cara: kemauan belajar, pembelajaran bermakna, tidak ada ancaman dalam pembelajaran, belajar mandiri dan yang terakhir adalah belajar dan berubah.

Pikiran adalah bagian dari proses berfikir dari otak untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting. Menurut Muhibbinsyah, istilah "*cognitive*" berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas Neisser menjelaskan, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang menurut Chaplin hal tersebut meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Menurut Susanto, kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Selanjutnya menurut Gardner dalam

Susanto menyatakan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) atau inteligensi.

Ranah kognitif ialah kemampuan yang melibatkan daya kerja sensori otak baik dalam hal daya berpikir, bernalar, menggunakan rasio dan daya mengingat. Bloom (1956) membagi ranah kognitif ini menjadi enam tingkatan kemampuan yang tersusun secara hierarkis mulai dari: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi., yang kemudian dispesifikkan oleh penulis buku ini mengarah pada proses yakni: proses mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mensinthesa/menyeleksi dan mengevaluasi. Artinya, ke-enam tingkatan ini mulai dari, C1, C2, C3, C4, C5, C6 merupakan jenjang kemampuan mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi.

Semua tingkatan kemampuan kognisi tersebut di atas perlu dievaluasi ataupun diukur selama dalam masa belajar di sekolah dengan tujuan untuk melihat dan membandingkan tingkat kwantitas dan kwalitas perkembangan yang dialami oleh setiap peserta didik di sekolah.

Menurut B.F. Skinner dalam Nurhakim (2023) Perkembangan peserta didik adalah merupakan suatu proses yang kompleks, oleh karenanya layak dan pantas untuk tetap dievaluasi/diukur untuk mengetahui tingkat perkembangannya. Mengapa perkembangan peserta didik dikatakan merupakan

suatu proses yang kompleks? Karena perkembangan yang dimaksud terdiri atas beberapa elemen-elemen yang sekaligus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sekaligus dalam satu kurun waktu yakni; perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kultural.

Dalam Thabroni (2022) Teori Kognitif yang diciptakan Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognisi manusia dipengaruhi oleh prosesi genetika, dimana mekanisme biologis sangat berperan penting menentukan perkembangan otak dan sistem saraf. Dapat dikatakan bahwa jika semakin bertambah umur seseorang, susunan sel sarafnya akan semakin sempurna dan secara otomatis kemampuannya akan semakin meningkat pula.

Dalam teori ini, masing-masing individu akan mengikuti pola dan fase perkembangan menurut umur yang bersangkutan. Pola dan fase tersebut berlangsung secara hierarkis, yakni dilalui menurut urutan yang sudah ditentukan. Terdapat 4 fase perkembagan yaitu:

1. Fase Sensorimotor yang berlangsung pada anak usia 0-2 tahun
2. Fase Preoperasional yang berlangsung pada anak usia usia 2-7/8 tahun
3. Fase Operasional Konkret yang berlangsung pada anak usia usia 7/8-11 atau 12 tahun
4. fase Operasional Formal yang berlangsung pada anak usia 11 – hingga dewasa.

Selanjutnya, untuk mengukur ranah *psykomotor* peserta didik yakni ranah yang mencakup keterampilan melakukan segala sesuatu

yang diperintahkan otak (ranah *kognitive*) dan mampu mensinthesa yang terbaik untuk dilakukan (ranah afektif), para edukator sebaiknya perlu untuk melakukan pengamatan secara terintegrasi terhadap perkembangan otak dan sistem saraf/sensorik, serta sikap/karakter anak. Hal ini senada dengan pendapat Bandura dalam Zainal (2018) dan Sihombing (2020) yang merumuskan sebuah teori pembelajaran observasional yang menyeluruh yang dia kembangkan untuk mencakup penguasaan dan praktik dari bermacam-macam keterampilan, strategi dan perilaku. Prinsip-prinsip kognitif sosial telah diaplikasikan dalam pembelajaran kognitif, motorik, sosial, pengaturan diri, perkembangan moral, pendidikan, kesehatan dan nilai sosial.

Efikasi dari evaluasi/pengukuran perkembangan peserta didik adalah untuk kepentingan perolehan umpan balik (*feedback*) dari pembelajaran dan perkembangan yang dialami peserta didik sesuai dengan target yang telah digariskan berdasarkan teori pembelajaran Bandura tersebut di atas. Target utama dari evaluasi/pengukuran perkembangan peserta didik, penulis merumuskan jawabanya pada satu frasa kunci yakni; mencapai 4-kecerdasan. Apa yang dimaksud dengan 4-kecerdasan? yakni kecerdasan kognitif/*Intelligent Quotient* (IQ), kecerdasan sosial/*Social Quotient* (SQ), kecerdasan emosional/*Emotional Quotient* (EQ), kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* (SpQ).

Dari hasil pengamatan penulis buku ini, ketiga ranah penilaian yang telah dibahas tersebut di atas yakni: ranah afektif, kognitif dan ranah psykomotor, ketiganya adalah sama penting itulah alasan

mengapa ketiga ranah tersebut dimuat di dalam raport setiap peserta didik, yakni sebagai frame perkembangan peserta didik dalam setiap evaluasi yang dilakukan oleh tenaga edukator.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap fase perkembangan selalu dipengaruhi oleh lingkungan dimana setiap individu tinggal, hal ini selaras dengan pendapat *Vygotsky*, bahwa setiap individupasti berinteraksi dengan orang di sekitarnya yang menjadikannya jauh lebih maju dibanding dengan mereka yang terkucil. Anak-anak tidak akan mengembangkan pemikiran operasional formal mereka, tanpa adanya bantuan orang lain.

BAB XII

Peran Guru dan Orangtua dalam Mendorong Perkembangan

A. Kolaborasi Antara Guru dan Orangtua

Secara umum kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antar individu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumberdaya, berbagi manfaat dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk mencapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dibangun oleh Roschelle dan Teasley yang menyatakan bahwa *"Collaboration more specifically as" mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together"* (Lai,2011 hal.4). Selanjutnya Roschelle dan Teasley menjelaskan bahwa *collaborative interactions are characterized by sshared goals, symmetry of structure, and ahigh degree of negotiation, interactivy, and interdependence.* Jonatan (2004) kolaborasi sebagai proses interaksi diantara beberapa orang yang berkesinambungan.

Menurut Roucek dan Warren kolaborasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai

tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tujuan bersama.

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Orangtua dan guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif ini dengan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Mereka perlu memberikan stimulasi intelektual, pertanyaan, dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu.

Guru sebagai fasilitator pendidikan disekolah memiliki peran pendukung terhadap ikatan emosional orangtua dan peserta didik dalam membangun rasa aman yang diperlukan untuk mendorong perkembangannya. Hal ini juga dapat mengantisipasi dan mempersiapkan sosial emosional untuk menghadapi konflik-konflik perkembangan. Selain itu, orangtua dan guru memiliki tugas memberikan contoh peran sosial yang positif, dan membantu peserta didik mengembangkan identitas dan rasa diri yang sehat.

Perkembangan peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru namun orangtua juga ikut berperan didalamnya tapi kenyataannya banyak orangtua yang lalai, lupa akan tugasnya. Kebanyakan orangtua beranggapan kalau anak diserahkan kepada guru disekolah maka selesailah sudah tugas mereka. Tugas mereka hanya mencari uang padahal perkembangan peserta didik tidak

hanya dari guru tapi orangtua dirumah juga sangat berpengaruh. Tetapi ketika orangtua mendapati anaknya yang tidak sesuai dengan keinginan mereka banyak dari mereka yang menyalahkan guru. Oleh karena itu sangatlah penting kolaborasi yang baik antara guru dan orangtua untuk mendorong perkembangan peserta didik agar lebih maksimal.

Keberhasilan pendidikan anak ditentukan dari lingkungan pendidikan anak yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidkan yang pertama kali dikenal anak adalah keluarga. Dari keluarga anak pertama kali mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Sikap dan perilaku orangtua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat berperan penting dalam mendorong perkembangan seorang anak.

Dalam menjalankan tugas mendidik orangtua tidak mampu sepenuhnya dapat memenuhi ketentuan pendidikan anak karena keterbatasan ilmu, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu untuk menjalankan tugasnya diserahkan kepada guru di sekolah sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Lingkungan pendidikan anak yang kedua adalah sekolah. Kolaborasi guru dan orangtua dalam mendukung perkembangan anak sangat diperlukan. Orang tua beranggungjawab terhadapap perkembangan anak dirumah sedangkan guru bertanggung jawab untuk mendorong perkembangan anak disekolah. Untuk itu sangat diperlukan jalinan kerjasama yng baik antara guru dan orangtua.

B. Konseling Perkembangan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengubah perilaku dalam kehidupan individu (Akkaba, 2008). Diera globalisasi ini tantangan terus bertambah dari tahun ke tahun. Dalam hal ini keluarga dan sekolah memainkan satu peranan penting dalam memberikan bimbingan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik yang sedang mengalami transformasi struktural, emosional dan interaksional.

Peserta didik dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi memiliki tahap perkembangan dengan berbagai karakteristik, tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individual maupun kolektif. Pengenalan dan pemahaman akan aspek perkembangan peserta didik tersebut dibutuhkan oleh para guru terutama konselor untuk membentuk peerta didik dalam rangka menyesuaikan diri dan menyelesaikan tahap-tahap perkembangan dengan baik dan optimal.

Fungsi pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik, untuk mencapai potensi dirinya secara optimal dibidang pendidikan pendidikan, sosial, emosional, pribadi dan karir. Bimbingan konseling diimplementasikan dalam pendidikan disekolah merupakan layanan psikologis yang memiliki peran dalam mengembangkan konsep-konsep nilai yang baik dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Bimbingan dan konseling berfungsi untuk mamandirikan peserta didik.

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling disekolah lahir sebagai konsekuensi dari

karakteristik dan laju perkembangan peserta didik. Pendekatan tugas perkembangan merupakan cara yang tepat dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah karena memperhatikan aspek psikologi perkembangan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada konselor untuk mengidentifikasi ketrampilan dan pengalaman peserta didik agar berhasil disekolah dan dalam kehidupan.

Bimbingan konseling dilihat dari maknanya adalah proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dari konselor untuk membimbing konseli dengan cara-cara yang meningkatkan pemahaman mereka tentang kemampuan untuk memecahkan masalah (Lestari,2020). Program bimbingan konseling disekolah merupakan layanan fungsional yang memerlukan keahlian dan sikap professional dan teknologi (Prayitno dan Amti, 1999). Setiap peserta didik disekolah memerlukan layanan bimbingan dan konseling secara khusus oleh tenaga ahli sesuai dengan profesionalitasnya agar tepat fungsi dalam memberikan layanan khususnya bagi peserta didik disekolah.

Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar mampu mandiri serta berkembang secara optimal sebagai pribadi. Bimbingan dan konseling disekolah sangat dibutuhkan agar membantuy peserta didik memahami dirinya mengenali permasalahan yang dialami hingga mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang kearah yang lebih baik (Wibowo, 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin melesat sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan setiap peserta didik. Sehingga sangat dibutuhkan layanan konseling dilembaga agar dapat membantu menyelesaikan hambatan yang dihaddapinya agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat minat dan seluruh potensi yang dimilikinya. Mengingat perkembangan anak-anak generasi milenial semakin cepat cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta kompleksitas permasalahan serta kompleksitas permasalahan yang terjadi dilembaga. Apabila tidak mendapat bimbingan sejak dini dengan tepat maka yang terjadi anak akan bertumbuh kurang matang pada tahap perkembangannya. Untuk itu sangat urgen melaksanakan program bimbingan dan konseling di lembaga secara langsung oleh tenaga ahli sesuai dengan pendidikan profesionalitasnya. Apabila lembaga belum mempunyai guru BK bisa bermitra dengan psikolog.

Orangtua dan guru dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika dengan memberikan contoh perilaku etis dan mendiskusikan situasi moral yang kompleks. Keduanya juga harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual emosional sosial dan moral yang sehat bagi peserta didik.

Pentingnya guru BK disekolah dikarenakan sebagai tenaga professional memiliki ketrampilan tersendiri dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. Mengantar mereka untuk berproses mengaktualisasi dirinya sesuai tahapan

perkembangannya. Ketuntasan peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangan membawa mereka pada rasa bagahia dan matang sebagai pribadi agar tidak terjadi kegagalan yang akan menimbulkan kekecewaan bagi peserta didik, penolakan oleh masyarakat dan kesulitan di masa datang.

C. Program Penguatan Peran Orangtua

Pendidikan merupakan tonggak penting dalam kehidupan setiap individu. Dibalik setiap prestasi akademis yang gemilang, terdapat peran yang tak tergantikan dari orang tua. Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pikir, motivasi, dan sikap terhadap belajar pada anak-anak mereka.

Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan penertian. Orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat, dan aman, memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Lingkungan pertama dan tersering bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari keluarga. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi penentu kehidupannya nanti.

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh atas anaknya. Berhasil atau tidaknya

seorang anak tentu ada peran orang tua yang mendidik dan membesarkan dari kecil hingga dewasa. Keterlibatan orangtua adalah suatu proses pelibatan yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu meliputi sikap, nilai dan praktik yang dilakukan orangtua dalam membesarkan anak. Keterlibatan mengandung arti keikutsertaan dan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan terhadap obyek tertentu (Risniani, 2015). Pada kontek pendidikan keterlibatan orangtua harus merangkumsuatu ruang lingkup yang lebih luas dari pada hanya pembiayaan saja.

Orang tua perlu berkomunikasi secara intens dengan satuan pendidikan. Komunikasi dan kerja sama dengan pihak satuan pendidikan tentunya menjadi hal penting yang harus dilakukan baik dalam konteks pendidikan disatuan pendidikan.

Peran orangtua dapat menjadi motif dalam meningkatkan kerjasama yang baik antara orangtua dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua merupakan hal yang penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Ardiyana, dkk. 2019) menurut Schunk dalam Ristiani (2015 : 18) Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak serta bentuk tanggung jawab bagi anak adalah sebagai berikut : 1).Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak. 2). Pengawasan kegiatan belajar didalam rumah 3). Pengawasan kegiatan belajar disekolah. 4). Memberi motivasi.

Orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat, dan aman, memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan

kemampuan sebagai bekal dikehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan pengakuan, dan arahan kepada anaknya. Kondisi yang optimal dirumah, pemenuhan nutrisi yang cukup dan interaksi antar orangtua maupun dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak.

Orangtua bertanggungjawab untuk menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas anak, membantu mengembangkan emosi sosial dan kognitif serta menyediakan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan rumah yang aman dan kondusif anak akan senang bermain, mengeksplorasi sehingga menemukan berbagai hal baru yang dapat meningkatkan level perkembangan kognitif, sosial dan emosional. Harapannya kelak dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan produktif.

Waktu kegiatan disekolah dengan waktu peserta didik dirumah lebih banyak waktu dirumah bersama keluarga. Agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal maka perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat peserta didik disekolah. Komitmen dengan orangtua merupakan upaya sekolah dalam melibatkan orangtua secara aktif agar terjadi keselarasan dan kesinambungan antara pendidik disekolah dan pengasuhan dirumah untuk mendukung tumbuh kembang peserta didik lebih optimal.

Dorothy Nolthe juga memberikan petuah berharga tentang pentingnya peran orang tua yaitu:

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia belajar rendah diri
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri
6. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri
7. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai
8. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya
9. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri
10. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

Karena keluarga mempunyai peran yang penting dalam kehidupan anak, oleh karena itu sebagai orang tua sudah seyogyanya memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi orang yang bermanfaat dan berkualitas.

BAB XIII

Tantangan dan Hambatan dalam Mendorong Perkembangan

Tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik dapat terjadi baik di sekolah maupun di rumah. Faktor penghambat baik di lingkungan sekolah maupun rumah sangatlah beragam. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

A. Tantangan di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, artinya sebuah hal yang membuat kita semakin tekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil. Di Lingkungan sekolah terdapat tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tantangan di sekolah dalam mendorong perkembangan peserta didik.

1. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah baik itu peserta didik sendiri maupun teman akan memberikan tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik. Tantangan ini dapat berasal dari internal maupun eksternal peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta meliputi

kemampuan fisik, kemampuan kognitif motorik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yaitu melalui hubungan antar peserta didik dengan peserta didik lain. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor internal dan eksternal dalam tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik.

a. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik dalam hal ini berkaitan erat dengan kebugaran atau kesehatan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah tidak selamanya dalam kondisi bugar sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong perkembangan peserta didik. Peserta didik dengan kondisi fisik yang lemah seperti sakit bawaan maupun sakit karena kecelakaan atau virus akan menghambat perkembangan peserta didik di sekolah. Selain itu tantangan lain dari kondisi fisik peserta didik di sekolah adalah kemampuan berbicara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif peserta didik dalam tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik di sekolah meliputi IQ, EQ, SQ. IQ atau Intelligence Quotient adalah kemampuan peserta didik untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. Di lingkungan sekolah apabila kondisi kognitif peserta didik di bawah normal atau di atas normal akan menjadi penghambat dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang kurang kemampuan

kognitifnya dalam IQ akan ikut menghambat perkembangan peserta didik. Sedangkan peserta didik yang kemapuan IQ-nya di atas rata-rata akan menjadi tantangan juga dalam perkembangan peserta didik di sekolah apabila sekolah tidak dapat mengakomodir semua kondisi kognitif peserta didik.

EQ adalah kemampuan peserta didik untuk menerima, mengelola, menilai, dan mengontrol emosi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan emosional ini juga mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain, cinta, motivasi dan empati, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi yang ada. Hal ini akan memberikan tantangan di lingkungan sekolah dalam perkembangan peserta didik apabila kemampuan EQnya dalam kondisi bermasalah.

SQ adalah kecerdasan peserta didik dalam mengembangkan dirinya untuk mencari nilai hidup peserta didik. SQ mendorong peserta didik dalam mengeksplorasi diri agar dapat menemukan potensi terbaik dan mengembangkannya. Apabila peserta didk memiliki kecerdasan SQ kurang akan menjadikan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik.

Peserta didik yang kurang kemampuan spiritualnya akan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah, kebahagian dan rasa kemanusiaan yang kurang. Hal ini juga akan menjadi permasalahan di sekolah.

c. Kemampuan motorik

Kemampuan motorik ada 2 yaitu kemampuan motorik kasar dan halus.

Kemampuan motorik kasar seperti berlari, naik turun tangga, meloncat dan berjalan sedangkan kemampuan motorik halus meliputi menggambar, menulis, memainkan alat mainan dan kemampuan berbicara. Kemampuan ini menjadikan tantangan di lingkungan sekolah apabila ada yang belum dikuasai atau lebih lambat dibandingkan yang lain. Kemampuan ini juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menolong diri sendiri juga teman. Siswa yang terlambat berbicara atau gagu ketika berbicara menjadi hambatan dalam perkembangan peserta didik terutama apabila pelajaran tersebut membutuhkan ketrampilan tersebut.

d. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis merupakan tantangan dan hambatan yang sering di temukan di lingkungan sekolah dalam mendorong perkembangan peserta didik. Apalagi generasi yang ada saat ini adalah generasi yang sangat perhatian terhadap Kesehatan mental. Generasi saat ini sangat mengedepankan Kesehatan mental mereka apalagi dengan mudahnya mencari informasi melalui jaringan internet. Kondisi psikologis yang kurang baik seperti marah, perubahan mood yang cepat, sedih akan menjadi tantangan dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang dalam kondisi mental kurang baik akan sulit untuk mengembangkan diri dan potensinya di sekolah.

e. Hubungan antar peserta didik

Tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik salah

satunya di sekolah adalah hubungan antar peserta didik. Peserta didik yang memiliki hubungan kurang baik dengan peserta didik lain akan menghambat perkembangan peserta didik. Sebagai contoh apabila ada peserta didik yang berkonflik maka akan berakibat kepada kondisi mental peserta didik dan akan membuat peserta didik lain merasa tidak nyaman pada saat berada di sekolah.

2. Guru

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut (Safitri, 2019:5). Guru atau pendidik memiliki peran penting dalam tantangan di sekolah untuk perkembangan peserta didik. Guru yang menghambat perkembangan peserta didik biasanya terjadi apabila guru tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berdeferensiasi, belum menguasai ilmu yang diampu serta manajemen kelas. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa merupakan tantangan tersendiri untuk perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat dan gaya belajar berbeda, apabila guru tidak dapat menguasai hal tersebut maka perkembangan peserta didik akan terganggu.

Kemampuan guru atau pendidik dalam ilmu yang diampu di sekolah juga merupakan tantangan di sekolah karena guru yang kurang menguasai ilmu yang diampu dapat memperlambat proses perkembangan peserta didik. Apalagi di era sekarang dimana IPTEK maju dengan pesat dan peserta didik dapat mengakses semuanya tanpa

batas. Kemampuan manajemen kelas yang buruk seperti tidak efektif dan seimbang di sekolah menghambat perkembangan peserta didik apalagi dengan peserta didik yang berdeferensiasi. Guru yang tidak dapat memanajemen kelas dengan baik akan menyebabkan kelas menjadi gaduh dan kurang tertib.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang tidak sesuai atau tidak efektif menjadi tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik di sekolah. Media pembelajaran dapat menambah minat peserta didik untuk belajar yang mana dapat membantu perkembangan peserta didik. Apabila media pembelajaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pembelajaran maka perkembangan peserta didik dapat terhambat. Kreatifitas media pembelajaran yang kurang akan membuat pembelajaran di sekolah membosankan sehingga peserta didik kurang aktif dan menghambat perkembangan peserta didik. Selain itu media pembelajaran yang sulit dimengerti dan tidak efektif dengan kemampuan peserta didik yang beragam akan membuat peserta didik menjadi tidak aktif dan sulit berkembang karena aktivitas pembelajaran kurang lancar.

4. Sarana Prasana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah yang kurang lengkap dapat menjadi tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik. Sarana dan prasarana seperti alat bantu mengajar, laboratorium, perpustakaan, fasilitas ibadah, kantin, kamar mandi, ruang kelas dan papan tulis yang tidak lengkap akan membuat peserta didik

berkurang minat belajarnya atau tidak tercukupi kebutuhannya dalam menuntut ilmu. Kekurang lengkapan sarana dan prasarana di sekolah menjadikan kegiatan belajar mengajar terhambat serta tertinggal dari sekolah yang lain. Contoh papan tulis yang rusak dan tidak dapat digunakan akan menghambat peserta didik yang cenderung menyukai pembelajaran menggunakan media visual akan terganggu dan tidak dapa memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru secara baik. Apalagi sekolah tersebut juga tidak memiliki proyektor sebagai pengganti papan tulis.

5. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dapat menjadi tantangan dan hambatan apabila lingkungannya kurang kondusif seperti tempat terjadinya konflik di masyarakat, kawasan perang. Kondisi sekolah yang bising dan tidak aman akan membuat peserta didik menjadi susah berkembang. Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat peserta didik menutupi hal-hal negatif, sehingga lebih tertutup dan tidak dapat mengembangkan potensi diri.

B. Tantangan di Rumah

Tantangan di rumah dalam mendorong perkembangan peserta didik sangatlah beragam karena rumah adalah tempat pertama peserta didik tumbuh dan berkembang. Rumah adalah tempat peserta didik menghabiskan banyak waktu sehingga apabila kondisi tidak sehat maka akan menghambat proses perkembangan peserta didik. Tantangan di rumah dapat berasal dari orang tua, urutan dalam keluarga, kesehatan dan nutrisi, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Berikut ini penjelasan

lebih lanjut mengenai tantangan dan hambatan dalam mendorong perkembangan peserta didik.

1. Orang tua

Orang tua bertugas untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana mengembangkan diri bekal di kehidupan sosial sedini mungkin. Keharmonisan orang tua memiliki peranan penting dalam perkembanga peserta didik. Apabila kondisi orang tua tidak harmonis peserta didik akan rusak kondisi mentalnya sehingga berakibat pada perkembangannya.

Orang tua yang kurang harmonis atau bahkan sampai berpisah akan membuat peserta didik kehilangan arah tujuan hidup karena kurangnya kasih sayang orang tua. Orang tua yang sibuk dan kurang memperhatikan anaknya juga akan menjadi tantangan dalam perkembangan peserta didik. Begitu pula dengan orang tua yang kurang terbuka pemikirannya serta otoriter membuat peserta didik menjadi kurang percaya diri karena takut melakukan kesalahan yang berakibat juga terhadap perkembangan peserta didik

2. Urutan dalam keluarga

Posisi atau uruan peserta didik dalam keluarga menentukan perkembangan peserta didik. Anak tunggal cenderung dimanja dan dijaga sehingga perkembangan dapat sedikit terhambat terutama dalam hal kemandirian. Peserta didik nomor 2 atau tengah dalam urutan keluarga biasanya memiliki perkembangan lebih cepat dibandingkan anak pertama ataupun bungsu. Apalagi kalau di rumah orang tua tidak dapat menyeimbangkan kasih sayang antar anak maka akan menghambat perkembangan peserta didik.

3. Kesehatan dan nutrisi

Kesehatan dan nutrisi sangat berperan penting terhadap perkembangan peserta didik. Di rumah apabila kebutuhan akan nutrisi tidak tercukupi karena kondisi ekonomi atau pola makan yang salah akan menjadi penghambat dalam mendorong perkembangan peserta didik. Makanan yang disediakan di rumah apabila tidak diperhatikan dengan benar akan menjadikan kesehatan anak terganggu seperti akan terkena obesitas, gangguan ginjal, diabetes dan lain-lain. Peserta didik yang tergnggu kondisi kesehatannya akan terganggu perkembangannya dibandingkan peserta didik lain.

4. Kondisi sosial ekonomi keluarga

Dalam perkembangan peserta didik pasti membutuhkan biaya untuk makan dn mendukung kegiatan pendidikannya. Apabila kondisi sosial ekonomi keluarga di rumah kurang mampu maka kebutuhan nutrisi dan pendidikan akan terhambat sehingga perkembangan peserta didik juga ikut bermasalah. Status sosial keluarga yang kurang mampu akan menghambat anak berkembang dikarenakan pandangan masyarakat yang masih banyak memandang manusia dari status sosial.

5. Kondisi lingkungan tempat tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik yang bising akan menghambat konsentrasi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik menjadi tidak fokus untuk mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan kurang sehat atau kumuh juga membuat peserta didik menjadi sakit-sakitan sehingga terhambat perkembangannya. Selain itu apabila lingkungan tempat tinggal kurang kekeluargaan menjadikan anak cenderung

berkembang menjadi anak yang arogan dan individual atau susah diajak kerjasama.

C. Strategi Menghadapi Tantangan

Strategi menghadapi tantangan dalam hambatan mendorong perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah memerlukan kerjsama dan kesadaran dari berbagai pihak. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

1. Peserta didik diharapkan mampu menjaga kondisi fisik dan mentalnya untuk mendorong perkembangan peserta didik di sekolah. Peserta didik mengetahui bakat dan minatnya serta mengasahnya ketika berada di lingkungan sekolah.
2. Peserta didik harus mampu bersosialisasi dengan peserta didik lain di lingkungan sekolah. Selalu mencari solusi bersama-sama ketika mengalami masalah dengan teman atau peserta didik lain. Apabila tidak dapat mengatasi permasalahan sendiri maka dapat meminta bantuan dari guru BK di sekolah atau wali kelas.
3. Guru harus professional dalam bekerja dan mendidiki peserta didik. Guru sebaiknya selalu meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan mengikuti seminar, diklat ataupun meneruskan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas sebagai pendidik di sekolah. Guru harus kreatif dan inovatif ketika melaksanakn kegiatan pembelajaran dan mendukung pembelajaran berdefensiasi untuk mendukung perkembangan peserta didik.

4. Media pembelajaran di sekolah harus efektif dan sesuai serta mudah dimengerti agar meningkatkan minat peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
5. Sarana dan prasarana di sekolah harus lengkap dan terstandarisasi sehingga mampu mendorong perkembangan peserta didik. Tata Kelola sarana dan prasana harus diperhatikan sehingga apabila terjadi kerusakan akan mudah untuk perbaikan atau penggantiannya.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung perkembangan peserta didik seperti tidak menempatkan sekolah di daerah yang rawan bencana, bising, dan tidak aman. Perlu kesadaran pada masyarakat sekitar untuk menjaga lingkungan sekitar sekolah kondusif dalam mendorog perkembangan peserta didik.
7. Orang tua di rumah diharapkan mampu menciptakan keluarga yang harmonis sehingga mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Orang tua dapat memberikan kasih sayang dan rasa aman kepada peserta didik untuk mendukung perkembangan peserta didik terutama dalam hal kemampuan berbicara atau linguistik. Orang tua yang rukun dapat meningkatkan keterampilan kognitif, linguistik, emosional, hingga motorik. Bangun ikatan emosional dengan peserta didik dengan cara meluangkan waktu untuk menunjukkan pada anak jika orang tua mencintainya. Genggam tangan peserta didik setiap ada kesempatan dan berikan waktu untuk mendengarkan cerita yang dilalui peserta didik pada harinya.

8. Mengajarkan kepada peserta didik di rumah untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban serta tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan urutan dalam keluarga. Setiap anak yang berada di rumah diharapkan mandiri dan saling menyayangi antar saudaranya.
9. Memberikan kebutuhan nutrisi peserta didik yang baik dan cukup dengan menyesuaikan penghasilan orang tua. Contoh apabila tidak dapat membeli protein hewani dapat menggantinya dengan protein nabati seperti tempe, tahu. Menjaga kebersihan rumah atau tempat tinggal agar terjamin kesehatan peserta didik. Orang tua juga sebaiknya menyediakan obat-obatan pertolongan pertama atau P3K di rumah.

BAB XIV

Perkembangan Peserta Didik di Era Digital

Memasuki zaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, seni dan bahkan di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi pada perkembangan zaman ini merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam bidang Pendidikan teknologi mempunyai pengaruh penting dalam ilmu pengetahuan dimana dalam ilmu pengetahuan para peserta didik di ajarkan tentang gejala dan fakta alam dan dengan adanya teknologi ini manusia megunakan teknologi untuk menerapkan ilmu pengetahuan tersebut (Dian Rahadian, 2017).

A. Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan

1. Peningkatan Akses Terhadap Informatika

Di era digital peserta didik memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi. Mereka dapat dengan mudah mencari dan mengakses berbagai sumber belajar melalui internet. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan lebih luas dan mendalam tentang berbagai topik.

2. Kemajuan Teknolohi Pendukung Pembelajaran

Teknologi digital telah membawa kemajuan besar dalam pendukungan pembelajaran. Peserta didik sekaran dapat menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran. Misalnya ada banyak platform e-learning yang menyediankan konten interaktif, tes online, dan forum diskusi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaborasi.

3. Keterampilan Digital yang Penting

Peserta didik di era digital dituntut untuk memiliki keterampilan digital yang penting. Mereka harus mampu menggunakan perangkat teknologi, mengakses internet, dan memahami cara kerja berbagai aplikasi. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karir dimasa depan.

4. Tantangan Dalam Mengatasi Informasi Palsu

Salah satu tantangan utama bagi peserta didik di era digital adalah kemunculan informasi palsu atau hoaks. Dengan mudahnya menyebarkan informasi melalui internet, banyak informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat dengan cepat menyebar. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menjadi cerdas dalam memfilter dan memverifikasi informasi sebelum menggunakannya.

5. Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Media sosial memiliki dampak besar terhadap perkembangan peserta didik di era digital. Mereka dapat dengan mudah terlibat dalam interaksi sosial online, membagikan pemikiran dan ide, serta mengakses berita dan informatika melalui platform ini.

B. Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Ternyata banyak sekali manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya dalam bidang pendidikan. Dengan pendidikan dimungkinkan terjadinya penyebarluasan tennologi informasi ilmu pengetahuan untuk sektor-sektor pendidikan, Peserta didik di bangku sekolah dan mahasiswa juga terbantu dengan adanya internet dalam mengerjakan tugas sekolah (Aminah, 2010).

1. Pengaruh Positif Teknologi Terhadap Perkembangan Peserta Didik
   a. Meningkatkan Akses Informasi

      Dengan adanya teknologi, pesert didik dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber seperti internet dan aplikasi pendidikan.

      1) Meningkatkan akses informasi: Dengan adanya teknologi, peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber seperti internet dan aplikasi pendidikan. Teknologi memungkinkan mereka untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka secara cepat dan efisien, tanpa harus bergantung pada buku teks atau sumber informasi terbatas di perpustakaan. Hal ini memperluas wawasan mereka dan membantu memperkaya pengetahuan mereka dalam berbagai bidang.
      2) Memfasilitasi Pembelajaran Jarak jauh: Teknologi telah membuka pintu bagi pembelajaran jarak jauh yang efektif dan fleksibel. Dengan adanya aplikasi video konferensi, platform e-learning, dan papan

tulis digital, peserta didik dapat belajar dari mana saja tanpa harus hadir di kelas fisik. Ini sangat bermanfaat bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik yang menghalangi akses ke pendidikan formal.

3) Menumbuhkan Kolaborasi dan Keterlibatan Aktif: Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama secara online melalui proyek kolaboratif dan platform media sosial. Mereka dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan bekerja sama dalam lingkungan virtual. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan kerja tim yang penting dalam dunia modern.
4) Menghadirkan Pengalaman Pembelajaran yang Interkatif: Dalam kelas tradisional, peserta didik serimgkali hnaya mendengarkan ceramah guru dan menerima informasi dengan cara pasif. Namun, dengan bantuan teknologi seperti multimedia, simulator, dan permainan edukatif, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik. Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih enteraksif dan efisiensi, seperti penggunaan multimedia da perangkat lunak pendidikan.

1) Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran: Teknologi memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efisiensi, seperti penggunaan multimedia dan perangkat lunak pendidikan. Dengan adanya teknologi, peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan menar4ik melalui video pembelajaran, presentasi digital, dan aplikasi pendidikan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Selain itu, teknologi juga memungkinkan akses cepat terhadap sumber belajar online yang kaya akan informasi sehingga peserta didik dapat mengakses materi secara mandiri tanpa terbatas oleh waktu dan rung.
2) Memfasilitasi Kolaborasi dan Komunikasi: Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dengan sesama maupun dengan guru. Melalui platform e-learning atau aplikasi kolaboratif, peserta didik dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, berbagi ide, dan memberikan umpan balik secara online. Selain itu, teknologi juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik memalui email, foeum diskusi online, atau platform chat. Dengan adanya kolaborasi dan komunikasi yang lebih mudah berkat teknologi ini, proses belajar mengajar menjadi dinamis dan interaktif.

3) Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Teknologi memberikan kesempatan bagi peserta diidk untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai alat dan aplikasi kreatif. Dengan adanya perangkat lunak desain grafis, video editing atau aplikasi pembuat musik, peserta diidk dapat menciptakan karya-karya yang unik dan mengasah kemampuan kreatif mereka. Selain itu, teknologi juga mendorong inovasi dalam pendidikan dengan adanya pengembangan aplikasi pembelajaran baru, platform e-learning yang inovatif.

c. Memfasilitasi Kolaborasi

Peserta didik dapat bekerja sama secara online dengan teman sekelas atau di luar sekolah untuk memperluas pemahaman mereka dalam suatu topik.

1) Memfasilitasi Kolaborasi: Peserta didik dapat menggunakan teknologi untuk bekerja sama secara online dengan teman sekelas atau rekan di luar sekolah. Ini memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman mereka dalam suatu topik dan saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.
2) Meningkatkan akses ke informasi: Dengan adanya teknologi, pesrta didik memiliki akses yang lebih luas ke bebragai sumber informasi. Mereka dapat mencari materi pelajaran, membaca artikel atau penelitian terbaru, dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka dengan cepat melalui internet.

3) Memperkaya pengalaman belajar: Teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yangnlebih menarik dan interaktif. Peserta didik dapat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak pendidikan yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk visual, audio, atau animasi yang menarik. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
4) Mempasilitasi Komunikasi: Teknologi memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas secara lebih mudah. Mereka dapat mengirim pesan melalui email, chat, atau platform sosial media untuk bertanya tentng tugas atau berbagi ide. Komunikasi yang efektif ini membantu menigkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
5) Mengembangkan keterampilan digital: Penggunaan teknologi dalam pendidikan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang penting di era digital ini. Mereka melajar tentang cara menggunakan perangkat lunak, mengelola informasi secara online, memahami etika digital, dan melindungi privasi mereka. Keterampilan ini akan berguna di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.
6) Mendorong kreativitas: Teknologi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka dapat membuat video, presentasi multimedia, atau konten digital lainnya.

d. Mengembangkan Keterampilan Teknologi.
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan mereka. Dalam era digital ini, kemampuan menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras komputer menjadi sangat penting. Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar bagaimana menggunakan berbagai perangkat dan alat aplikasi yang berguna dalam berbagai bidang pekerjaan. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan peserta didi untuk menjadi lebih terampil dalam mencari informasi dan dan memecahkan maslaah melalui pencarian online dan penggunaan software khusus.

e. Mendorong Kreativitas.
Peserta diidk memiliki akses ke berbagai alat digital yang dapat digunakan untuk menghasilakn karya-karya kreatif seperti video, presentasi, dan desain grafis.

1) Mendorong Kreativitas: Peserta didik memilki akses ke berbagai alat digital yang dapat digunakan untuk menghasilkan karya-karya kreatif seperti video, presentasi, dan desain grafis. Dalam era teknologi ini, peserta diidk dapat mengeksplorasi berbagai jenis media dan menggunakan teknologi untuk mengembangkan ide-ide kreatif

mereka. Misanya, dengan adanya perangkat lunak pengeditan video, peserta didik dapat membuat film pendek atau animasi yang menggambarkan imajinasi mereka. Hal ini tidak hanya mennigkatkan keterampilan teknologi mereka, tetapi juga mendorong easa percaya firi dalam mengekspresikan diri secara kreatif.

2) Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif: Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok secara efisien. Memlaui platform online seperti Google Drive atau Microsift Teams, peserta didik dapat dengan mudah berbagi fale dan bekerja sama dalam dokumen yang sama secara bersamaan. Ini membantu memfasilitasi kerja tim dan menigkatkan kolaborasi antarpeserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat menggunakan aplikasi perpesanan instan untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka di luar waktu pelajaran, sehingga memungkinkan diskusi dan pertukaran ide yang lebih efektif.
3) Meningkatkan ekses informasi: Dengan adanya teknologi, peserta diidk memiliki akses tak terbatas ke sumber daya informasi di internet. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi, membaca artikel, menonton video pembelajaran, atau mendengarkan podcast untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari. Ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan riset mereka sendiri dan

memperluas pengetahuan mereka di luar lingkungan sekolah. Selain itu, teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses platform pembelajaran online yang menawarkan kursus daring dari universitas terkemuka.

4) Memperluas Jangkauan Pendidikan secara Global: Teknologi telah memungkinkan peserta diidk untuk mendapatkan akses pendiidkan yang lebih luas dan merata ke seluruh dunia. Dengan adanya internet dan teknologi komunikasi, peserta diidk dapat mengakses sumber daya pendiidkan dari berbagai negara dan budaya. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia yang lebih luas dan memperluas wawasan mereka.
5) Mempermudah Akses Informasi dan Sumber belajar: Teknologi juga telah mengunah cara peserta diidk memperoleh informasi dan sumber belajar. Dulu, pesert didik harus bergantung pada buku teks dan materi cetak lainnya. Namun, dengan adanya teknologi, mereka sekarang dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, aplikasi mobile. Atau perangkat eketronik lainnya. Ini membuat prose belajar menjadi lebih efisien dan efektif.
6) Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran: Teknologi juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta diidk dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan perangkat elektronik seperti laptop atau tablet, peserta diidk dapat berinteraksi

langsung dengan materi pembelajaran melalui aplikasi edukatif interaktif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya kolaborasi antara sesama peserta didik melalui platform pembelajaran online yang memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide.

7) Memfasilitasi Berbagai Gaya belajar: Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Teknologi dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar ini dengan menyediakan beragam alat dan metode pembelajaran. Misalnya, peserta diidk yang lebih visual dapat memanfaatkan video pembelajaran atau infografis, sedangkan peserta didikyang lebih auditif dapat menggunakan rekaman audio atau podcast. Dengan adanya teknologi, peserta diidk dapat memilih metode pembelajaran yng sesui dengan gaya belajar mereka.

2. Pengaruh Negatif Teknologi Terhadap Perkembangan peserta Didik.

a. Merusak Kemampuan Sosial

Teknologi dapat memiliki pengarug negatif terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam hal merusak kemampuan sosial mereka. Dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dan remaja untuk menggunakan teknologi seperti ponsel pintar, komputer, dan media sosial, interaksi langsung dengan orang lain menjadi berkurang. Ini dapat mengakibatkan kesulitas dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non verbal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia nyata, namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu proses pembelajaran ini. Peserta diidk yang terlalu tergantung pada teknologi mungkin kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau bahkan dalam memahami nada suara orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitandalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, penggunaan teknologi juga sering kali membatasi waktu interaksi langsung dengan teman sebaya dan keluarha. Peserta diidk yang lebih suka menghabiskan waktu di depan layar dari pada bermain atau berbicara dengan orang lain secara langsung mungkin merasa kesepian atau memiliki masalah dalam membentuk hubungan interpersonal yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membatasi waktu yang dihabiskan oleh peserta didik untuk menggunakan teknolohi. Mendorong interaksi sosial langsung, seperti bermain di luar atau mengadakan kegiatan keluarga, juga sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan kuat.

b. Mengurangi Konsentrasi dan Fokus Belajar.

Teknologi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, salah satunya adaah mengurangi konsentrasi dan fokus belajar. Dalam era digital ini, peserta

didik sering tergoda untuk menggunakan gadget mereka seperti smarphon, tablet, atau laptop saat sedang belajar. Hal ini membuat mereka rentan untuk teralihkan perhatiannya dari materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, fitur-fitur yang ada pada teknologi juga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik, notifikasi dari apliasi media sosial atau pesan masuk seringkali membuat mereka tergoda untuk memeriksa hanphone mereka secara berkala. Hal ini tentu akan menghambat proses pembelajaran dan mengurangi kualitas pemahaman peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi pendiidk dan orang tua untuk membatasi penggunaan teknologi aselama proses belajar. Langkah-langkah seperti menyimpan gadget peserta didik saat sedang belajar atau menggunakana aplikasi pengunci waktu pada device mereka dapat memabntu meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar.

c. Meningkatkan ketergantungan pada teknologi.

Perkembangan teknologi yang pesat telah meningkatkan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Dalam era digital ini, hampir senua kegiatan sehari-hari dilakukan dengan bantuan teknologi, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, hingga belajar. Hal ini membuat peserta diidk menjadi lebih tergantung pada teknologi dan kurang mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan penyelesaian maslah secara mandiri.

d. Menurunkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis.

Dalam perkembangan teknologi saat ini, peserta diidk cenderung mengandalkan teknologi untuk mencari informasi atau menyelesaikan tugas akademik. Hal ini dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka karena mereka tidak lagi melibatkan diri secara aktif dalam proses memahami dan menganalisis informasi yang diperoleh.

Peserta didik yang terbiasa menggunakan teknologi untuk mencari jawaban atau solusi cepat mungkin akan kehilangan keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka temukan. Mereka mungkin tidak lagi ampu membedakan antara informasi valid dan tidak valid, fakta atau opini, atau argemen yang kuat dan lemah.

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat mengurangi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampulan analisi. Dalam memecahkan masalah kompleks atau proses pemecahan masalah, peserta didik perlu melibatkan pikiran anatis untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data relevan, menganalisis data tersebut. Dan membuat keputusan berdasarkan hasil analisis tersebut. Jika mereka terlalu bergantung pada teknologi untuk memberikan jawaban atau solusi langsung, mereka mungkin tidak lagi terlatih dalam menggunakan keterampilan analitis ini.

Oleh karena itu, penting bagi pendiidk untuk menyadarkan dampak negatif teknologi

terhadap perkembangan pesrta didik dalam hal kemampuan berpikir ktiris dan analitis. Mereka perlu merangsang strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis, seperti memberikan tugas yang lemibatkan analisis mendalam, diskusi kelompok, atau proyek pemecahan maslah.

e. Menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas fisik atau Sosial.

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dengan menghabiskan waktu berhrga yang seharusnya digunakan untuk melalukan aktivitas fisik atau sosial. Banyak anak-anak dan remaja yang terlalu fokus pada penggunaan gadget, seperti ponsel pintar, tablet, atau komputer, sehingga mereka mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan tunuh melalui olahtaga dan interaksi dengan teman-teman mereka.

Aktivitas fisik penting bagi perkembangan fisik dan kesehatan peserta didik. Dengan terlalu banyak waktu dihabiskan di depan layar gadget, peserta diidk menjadi kurang aktif secara fisik dan rentan terhadap maslah kesehatan seperti obesitas. Selain itu, menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar juga dapat menyebabkan maslah postur tubuh yang buruk, seperti membungkuk atau masalah tulang belakang.

Interaksi sosial juga merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik. Melalui interaksi dengan tema-teman sebaya, peserta didik dapat belakjar berkomunikasi,

bekerja sama dalam tim, dan membangun hubungan yang sehat. Namun, jika mereka terlalu banyak menggunakan teknlogi dan kurang berinteraksi secara langsung dengan orang lain, kemampuan sosial mereka bisa terhambat.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik dan sosial. Peserta diidk perlu diberikan pemahaman tentang batasan waktu yang seharusnya mereka habiskan di depan layar gadget, serta pentingnya meluangkan waktu untuk berolahraga dan berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Sekolah dan keluarga juga dapat berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan sehat dalam menggunakan teknologi.

3. Langkah Bijak Menghadapi Pengaruh Teknologi.

Ada tujuh langkah bijak menghadapi perkembangan teknologi diera digital:

a. Pemanfatan Teknologi

Kenali teknologi yang digunakan dan pahami dampaknya terhadap kehidupan. Sehari-hari.

b. Batasan Waktu Layar

Tetapkan batasan waktu penggunaan perangkat elektronik untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental.

c. Pemantauan Konten

Awasi konten yang diakses, terutama untuk peserta diidk, agar sesui dengan nilai-nilai dan usia yang tepat.

d. Diskusi Terbuka

Buka ruang diskusi terbuka mengenai penggunaan teknologi, baik di sekolah maupun di rumah, untuk memahami tantangan dan manfaat.

e. Pendidikan Keamanan Digital

Ajarkan prinsip-prinsip keamanan digital agar peserta didikmampu melindungi diri dari risiko online.

f. Aktivitas Fisik dan Sosial

Dorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan soail di dunia nyata guna menjaga keseimbangan hidup.

g. Model Perilaku Positif

Tunjukkan perilaku positif dalam penggunaan teknologi sebagai contoh yang baik, sehingga peserta didik dapat meniru pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Etika Penggunaan Teknologi di Kalangan Anak

1. Etika Digital Untuk Anak

a. Penggunaan yang bertanggung jawab.

Adapun trik pengguna digital yang bertanggungjawab adalah:

1) Pemantauan Waktu Layar yang sehat.
Menetapkan batasan waktu pengguna perangkat digital untuk mencegah kelebihan waktu layar yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan menta.

2) Verivikasi Informasi Sebelum Berbagai.
Mendorong kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum dibagikan, membantu mencegah penyebaran berita palsu atau hoaks di dunia digital.

3) Pengelolaan Privasi secara Aktif.
   Mengajarkan keterampilan pengaturan privasi pada platform dan aplikasi yang digunakan, termasuk kontrol atas informasi yang dibagikan dengan orang lain.
4) Berpartisipasi dengan Positif
   Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan nline yangn bermanfaat dan positif, seperti belajar daring, berbagi pengetahuan, atau mendukung inisiatif sosial, untuk menciptakan pengalaman digital yang membangun.

b. Kerjasama dan Kehormatan Online

1) Hormati Privasi Orang Lain
   Anak-anak perlu memahami pentingnya menghormati pribadi orang lain di dunia digital. Mereka harus selalu meminta izin sebelum membagikan informasi pribadi tentang teman atau keluarga, seperti foro, nama, atau informasi kontak.
   Pastikan anak-anak untuk menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin. Ini mencakup menjaga kerahasiaan percakapan, foto, atau aktivitas bersama teman-teman secara online.
2) Berkomunikasi dengan Sopan
   Ajaklan anak-anak untuk selalu berkomunikasi dengan sopan saat berinteraksi online. Ini termasuk menjaga bahasa dan sikap positif, menghindari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan, serta mendukung suasan yang menyenangkan dan positif.

Anak-anak juga perlu belajar mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka dan menghargai keberagaman perspektif. Ini menciptakan lingkungan online yang inklusip dan ramah.

3) Bantu Sesama dan jauhi *Cyberbullying*
Dorong anak-anak untuk menjadi pembawa perdamaian di dunia maya. Ajarkan mereka untuk menberikan dukungan kepada teman-teman mereka dan tidak terlibat dalam tindakan *bullying online*.

c. Perlindungan Privasi Digital

Empat langkah etika digital yang dapat membantu anak-anak dalam perlindungan privasi digital mereka:

1) Pahami Konsep Privasi
Ajarkan anak-anak tentang pentingnya privasi dan berbicara dengan mereka mengenai infprmasi pribadi apa yang sebaiknua mereka bagikan secara online. Jelaskan bahawa tidak semua informasi perlu dibagikan dan betapa pentingnya menjaga privasi mereka untuk melindungi diri mereka sendiri.
2) Bijak dalam Menggunakan Media Sosial.
Berikan pemahaman kepada anak-anak mengenai risiko dan manfaat media sosial. Ajarkan mereka untuk selalu memeriksa pengaturan privasi pada platform media sosial yang mereka gunakan, dan bagaimana cara mengontrol siapa yang dapat menerima permintaan pertemanan-pertemanan dari orang yang tidak mereka kenal.

3) Gunakan Sandi yang Kuat dan Aman
   Ajarkan anak-anak untuk membuat kata santi yang kuat dan tidak mudah ditebak. Pastikan mereka memahami bahwa sandi adalah kunci akses ke akun-akun online mereka, dan membagikan sandi dengan orang dapat membahayakan privasi mereka. Ingatak mereka untuk mengganti santi secara berkala dan tidak menggunakan sandi yang sama untuk semua akun.
4) Berbicara Tentang Penggunaan Foto dan Video
   Anak-anak sering mebagikan foto dan video mereka secara online. Ajarkan mereka untuk selalu memikirkan dua kali sebelum membagikan konten tersebut dan memastikan bahwa mereka tidak memberikan informasi yang dapat menidentifikasi lokasi atau informasi pribadi lainnya. Jelaskan risiko yang terkait dengan membagikan gambar dan video secara terbuka.
   Selain keempat trik diatas, penting untuk terus berkomunikasi dengan anak-anak, mendengarkan pertanyaan dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan dlam penjelajahi dunia digital dengan etika dan keamanan yang baik.

d. Konsekuensi.
   Ada empat langkah etika digital yang fokus pada pemahaman konskuensi untuk membantu anak-anak dalam perlindungan privasi digital mereka.

1) Simulasikan Situasi dan dampak
   Buatlah skario situasional untuk membantu anak-anak memahami konsekuensi dari berbagai tindakan online. Misalnya, diskusikan apa yang bisa terjadi jika mereka membagikan informasi pribagi secara terbuka atau menerima permintaan pertemanan dari orang yang tidak dikenal. Melalui simulasi ini, mereka dapat lebih memahami risiko yang terkait dengan keputusan online mereka.
2) Diskusikan Kasus Nyata
   Bahas bersama anak-kasus nyata di mana orang-orang mungkin mengalami konsekuensi negatif karena kelalaian dalam menjaga privasi online. Ceritakan kisah-kisah tentang identitas online yang dicuri, pelecehan daring, atau dampak negatif lainnya yang dapat timbul dari tindakan bijal secara digital. Hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya berhati-hati dalam interaksi online.
3) Jelaskan reputasi Digital
   Tekankan pada anak-anak bahwa setiap tindakan online dapat mempengaruhi reputasi digital mereka. Ajarkan mereka bahwa apa pun yang diposting secara online dapat dengan mudah ditemukan oleh orang lain. Pahamkan mereka bahawa menjaga privasi digital juga berarti menjaga reputasi dan integritas pribadi mereka.
4) Fokus pada Pengambilan Keputusan Bijak
   Ajarkan anak-anak selalu mempertimbang-kan konsekensi sebelum mengambil keputusan online. Berbicaralah dengan

mereka tentang pentingnya berpikir dua kali sebelum membagikan informasi pribadi atau melakukan tindakan online tertentu. Dorong mereka untuk mengembangakn kepekaan terhadap dampak yang mungkin timbul dan bertanya pada diri mereka sendiri, "Apakah keputusan yang bijak dan aman?".

Melalui penmahaman kosekensi, anak-anak dapat lebih baik menginternalisasi nilai-nilai etika digital dan memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka secara online.

2. Panduan Orang Tua dalam Teknologi Anak

Berikut adalah empat panduan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi dikalangan anak:

a. Buat Batasan Waktu dan Konten

Tetapkan batasan waktu harian untuk penggunaan teknologi agar anak tidak terlalu banyak terpaku pada layar. Penatau dan atur konten yang dapat diakses anak. Gunakan kontrol orang tua dan filter konten untuk memastikan bahwa mereka hanya dapat mengakses materi yang sesui dengan usia mereka.

b. Terlibat Aktif dalam Aktivitas Digital Anak

Ajak anak untuk berbagi pengalaman mereka dengan teknologi. Terlibat dalam bermain game bersama atau menonton pragram bersama untuk memahami lebih baik dunia digital mereka. Diskusikan etika online, pentinnya berkomunikasi dengan baik dalam dunia maya, dan resiko yang mungkin timbul.

c. Pendidikan Teknologi yang bertanggung Jawab

Ajarkan anak agar penggunaan teknologi yang bertanggungjawab, seperti cara mengelola waktu layar, privasi online, dan pentingnya bersikap baik dalam dunia maya. Dorong mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat pembel;ajaran. Ada banyak aplikasi dan platform yang dapat membantu anak-anak belajar sambil bermain.

d. Buat Keseimbangan Aktivitas Offline dan Online.

Dorong anak untuk mengembangkan minat di luar teknologi, sepeerti olahraga, seni, atau membaca buku. Tetapkan waktu khusus dari hari-hari tertentu untuk aktivitas ofline bersama keluarga seperti piknik, bersepeda, atau permainan papan tradisional.

Dengan menerapkan panduan ini, orang tua dapat memabntu anak-anak pengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi, memastikan penggunaan yang bertanggung jawab, dan menciptakan keseimbangan yang baik amtara kehidupan online dan ofline.

3. Menyadarkan Anak akan Tanggung jawab Digital.

Ada empat langkah untuk menyadarkan anak akan tanggungjawab digital dalam pennggunaan teknologi:

a. Buat Aturan Penggunaan bersama

Bentuk aturan bersama keluarga tentrang penggunaan teknologi. Diskusikan bersama anak-anak mengenai waktu yang diperbolehkan untuk menggunakan perangkat, jenis konten yang dapat diakses, dan batasan lainnya.

Pastikan aturan tersebut adil dan dapat diterapkan secara konsisten. Diskusikan dan jelaskan alasan di balik setiap aturan sehingga anak memahami pentingnya tanggungjawab digital.

b. Melibatkan Anak dalam Pemilihan Konten

Ajak anak untuk terlibat dalam pemilihan konten yang sesui denganm nilai-nilai keluarga dan usia mereka. Bantu mereka memahami perbedaan antara konten yang edukatif dan yang tidak sesui.

Ajarkan keterampilan evaluasi konten sehingga mereka dapat mengenali informasi yang dapat dipercaya dan menghindari konten yang merugikan.

c. Diskusikan Dampak Positif dan Negatif.

Buat waktu untuk berdiskusi dengan anak tentang dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi. Diskusikan bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran, tetapi juga membahas risiko seperti ketidakamanan online dan kecanduan.

d. Bimbing dalam Memahami Jejak Digital

Ajarkan anak tentang pentingnya menjaga privasi online dan memahami jejak digital. Jelaskan bagaimana tindakan online mereka saat ini dapat mempengaruhi reputasi mereka di masa depan.

Libatkan mereka dalam percakapan mengenai kebijakan privasi dan keamanan, serta nerikan contoh kongkrit tentang tindakan yang harus dihindari untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain secara online.

Melibatkan anak dalam proses pembuatan aturan, memberikan tanggung

jawab dalam memilihan konten, berbicara teerbuka mengenai dampak teknologi, dan membimbing mereka dalam memahami jejak digital akan membantu membangun kesadaran mereka akan tanggungjawab digital.

D. Pengelolaan Waktu di Era Digital

Berikut tujuh langkah pengelolaan waktu di era digital agar hidup lebih sukses.

1. Buat Prioritas

Pengelolaan waktu di era digital sangat penting, dan untuk mencapai kesuksesan, langkah pertama yang perlu diambil adlah membuat prioritas. Ini berarti mengidentifikasi tugas-tugas yang paling penting dan memberikan fokus pada hal-hal yang mendukung tujuan utama. Dengan membuat prioritas, kita dapat lebih efektif dalam menggunakan waktu kita dan menghindari terjebak dalam banyaknya tugas yang mengkin mengganggu.

Untuk menhgelola waktu dengan waik, kita bisa fokus pada tugas-tugas yang paling penting. Caranya, kita bisa menentukan mana yang paling penting dan harus dilakukan segera. Dengan begitu, kita bisa menghindari terlalu banyak melakukan hal sekaligus, jadi hasil kerja kita jadi lebih baik dan efesien. Ini sangat penting, terutama di zaman digital yang penuh dengan tuntutan dan gangguan.

2. Manfaatkan Teknologi

Untuk mengelola waktu lebih baik di zaman sekarang, kita bisa memanfaatkan teknologi. Caranya, pilih aplikasi atau alat digital yang sesui dengan kebutuhan kita. Dengan menggunakan teknologi ini, kita bisa lebih mudah mengatur

jadwal, mengingatkan tugas-tugas penting, dan bahkan otomatisasi tugas-tugas rutin. Dengan memilih aplikasi yang cocok, hidup jadi lebih terorganisasi dan efisien.

Contoh salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan waktu di era digital adalah Google Calender: Aplikasi kalender digital ini memungkinkan Anda membuat dan mengelola jadwal dengann mudah. Anda dapat menetapkan acara, mengatur pengingat, dan berbagi jadwal dengan orang lain.

3. Batas Waktu Penggunaan Media Sosial

Untuk mengelola waktu dengan baik di era digital, penting untuk menetapkan batas waktu penggunaan media sosila. Ini berarti kita perlu mengontrol waktu yang dihabiskan untuk menjelahi platform-platform seperti Facebook, Instagram, atau Twitter. Dengan menetapkan batas waktu ini, kita dapat mencegah terbuangnya waktu yang berlebihan di media sosial, memastikan kita tetap fokus pada tugas-tugas yang lebih penting, dan menjaga keseimbangan dalam hidup digital kita.

4. Prinsip 2-Minut Rule

Dalam pengelolaan waktu di era digital, terdapat prinsip sederhana yang disebut "2-Minute Rule". Prinsip ini menyatakan bahwa jika ada tugas yang bisa diselesaikan dalam waktu dua menit atau kurang, sebaiknya kita selesaikan segera tanpa menundanya. Dengan menerapkan aturan ini, kita dapat menghindari penumpukan tugas kecil yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan cepat. Prinsip 2-Munite Rule membantu kita tetap proaktif dan efidien dalam menangani pekerjaan sehari-hari, mengoprtimalkan penggunaan waktu dengan menyelesaikan tugas-tugas kecil secara langsung.

5. Rencanakan Istirahat

Dalam mengelola waktu di era digital, penting untuk merencanakan istirahat. Artinya, selain fokus pada pekerjaan, kita juga perlu menyediakan waktu untuk beristirahat sejenak. Istirahat dapat membantu mengembalikan energi dan meningkatkan konsentrasi. Dengan merencanakan intirahat secara teratur, kita dapat mencegah kelelahan mental dan mennifkatkan produktifitas. Jadi, meskipun hidup di era digital sering kali penuh dengan tuntatan, merencanakan waktu untuk istirahat merupakan langkah penting untuk menjaga keseimbangan dan kinerja yang optimal.

6. Terapkan Metode Pomodoro

Dalam mengatur waktu di era digital, ada metode yang disebut "Pomodoro" yang bisa sangat membantu. Metode ini melibatkan bekerja secara intensip selama 25 menit, di sebut "Pomodoro". Dan kemudian memberi diri Anda istirahat selama 5 menit. Mengulang pola ini membantu menjaga fokus dan meningkatkan produktivitas. Dengan menggunakan metode Pomodoro, kita dapat membuat pekerjaan lebih terkelola, dan menghindari kelelahan mental yang dapat terjadi saat bekerja terus-menerus. Metode ini memberikan struktur yang baik untuk bekerja esisien di era digital.

7. Evaluasi dan Sesuaikan

Pengelolaan waktu di era digital menjadi semakin sangat penting dengan kemajuan teknologi. Evaluasi diri secara teratur untuk menilai efektivitas penggunaan waktu Anda dan sesuikan strategi sesui kebutuhan. Gunakan aplikasi atau alat digital yang tersedia untuk

membantu memonitor dan mengoptimalkan aktivitas sehari-hari. Penting untuk menyesuaikan kebiasaan dengan tantanagan zaman, dan fokus pada prioritas utama. Dengan pendekatan yang sesui dan konsisten, Anda dapat meningkatkan produktivitas dan keseimbangan hidup dalam era gidital ini.

DAFTAR PUSTAKA

(Konsep dan Teori), Jakarta: Bumi Aksara

Abdila, M. H. (2021). Pengaruh Pembelajaran Iklan di Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244935575

Adiputri, R. D. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia, Belajar Cara Mengajar (cet-2). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Ahmad Muktamar, D. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN (Konsep, Tantangan dan strategi di Era Digital) (E. Sepriano (ed.); cetakan pe). sonpedia publishing. www.buku.sonpedia.com

Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2013).

Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2013)

Ahmad Susanto. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini

Ahmad, R., Randi, P. O., & Neviyarni S. (2022). Probelamatika Kepala Sekolah Dalam Supervisi Konseling. ALACRITY : Journal of Education, 61–70. https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.70

Ajhuri, K.F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka

Allport, G., W. (1937). *Personality: A Psychological Interpretation*, New York: Henry Holt.

Aminah, 2010. Mendidik Anak di Era Digital, (Kunci Sukses keluarga muslim) Laks Bang PRES Sindo, Yogyakarja. hal.88-89.

Angraini, D.D. (2022). Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini. Kediri: Kreator Cerdas Indonesia

Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan pendekatan multidisipliner.* Banyumas: Pena Persada.

Astin, Alexander W. Student involvement: a developmental theory for higher education. *Journal of College Student Deelopment, 1999, Vol 4(5), 518-529.*

Aulina, C, N., (2017). Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Sidoarjo: Umsida Press

Badriyah, Siti. (2021, November 2). Teknik Penulisan Daftar Pustaka APA Style. Blog. https://www.gramedia.com/literasi/teknik-penulisan-daftar-pustaka-apa-style/.

Bandura, A. (1969). *Principles of behavior modification*. Holt, Rinehart, & Winston.

Blakemore, S. (2018). The Learning Brain: Lessons for Education Wiley.

Brown, P. C., Roediger III, H. L., & McDaniel, M. A. (2020). Make It Stick: The Science of Successful Learning. The Belknap Press of Harvard University Press.

Budiman, J. (2019). *Perkembangan peserta didik*. Pustaka Rumah Aloy.

Cameron, J. E. (2004). A Three-Factor Model of Social Identity. *Self and Identity*, *3*(3), 239–262. https://doi.org/10.1080/13576500444000047

Cannella, A. A., Jones, C. D., and Withers, M. C. 2015. Family versus lone-founder-controlled public corporations: Social identity theory and boards

of directors. Academy of Management Journal, 58(2), 436-459

Cecep kustandi, dan deddy D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran (konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat) (I. Fahmi (ed.); I). Kencana.

Chatif, Munif. 2012. Sekolahnya Manusia. Jakarta: Kaifa.

Cole, P.M., Martin, S.E. dan Dennis. (2004). (Emotion Regulation as a Scientific Construct : Methodological Challenges and Directions for Child Development Research. Child Development, 75 (2), T.A.

Coleman, N. V., and Williams, P. 2013. Feeling like my self: Emotion profiles and social identity. Journal of Consumer Research, 40(2), 203-222.

Curren, Randall R. (2000). *Aristotle on the necessity of public education*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Dalyono. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daryanto dan Saiful, K. (2017). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media

Daud, N. A., & Fahman. (2021). PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA, DAN MORAL. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/udk9h

Dehaene, S. (2020). How We Learn: The New Science of Education and the Brain. Viking

Depdiknas. 2004. Kurikulum TK dan Standar Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.

Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(2),

886–897.
https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206
Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 116-133.
Diba, F., Muttaqien, N. (2019). Perkembangan Peserta Didik. Tangerang Selatan: Pustakapedia
Dinas Pendidikan Jawa Barat, Perlunya Bimbingan Konseling Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. 18 Oktober 2023. https://disdik.jabarprov.go.id.
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Peran orang Tua Dalam Program Pembelajaran, Jakarta Desember 2022 https://paudpedia.kemendikbud.go.id.
Disas, Prihatin Eka. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengambangan dan Peningkatan Profesi Guru. Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia.
Duckworth, A. (2016). Grit: The Power of Passion and Perseverance. Scribner
Dwiyono, Y. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
Ericsson, A., & Pool, R. (2018). Peak: Secrets from the New Science of Expertise. Eamon Dolan/Houghton Mifflin Harcourt.
Erwin widiasworo, S. P. (2018). Cerdas Mengelola Kelas (Daw (ed.)). DIVA press. https://books.google.co.id/books?id=hZmyDwAAQBAJ&lpg=PA5&ots=i-XoKMwdJF&dq=pengelolaan kelas yang

efektif&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false

Eysenk, H., J. (1998). *Dimensions of Personality, New Brunswick*, Transaction Publisher.

farah ariani, D. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf

Fathurrohman, F. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 3(1), 79–86. https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2929

Feist, Jess & George J. Feist. (2006). *Theories of Personality*, cet. 7, Boston: McGraw Hill.

Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. El Midad, 13(1), 1–9. https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985

Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Kecerdasan* Emosional*, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gross, J.J. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. Journal of Personality and Social Psychology, 85 (2).

Gross, J.J. dan Thompson. (2007). Emotion Regulation. Conceptual Foundations. Handbook of Emotion Regulation, edited by James J. Gross. New York: Guilford Publications. R.A.

Hamuni, Hamuni, et al. *Perkembangan Peserta Didik*. Eureka Media Aksara, 2022.

Hardiyana Andri. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAUD. Artikel

Hasanah, E. (2019). PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG. JIPSINDO, 6(2), 131–145. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400

Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. Insania, Vol. 23, No. 2, 203-222.

Hasbi, I., Sari, D. C., Isnaini, L., Ardiana, D. P. Y., Harahap, D. G. S., Sormin, S. A., ... & Herak, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Penerbit Widina.

Hisyam Zaini. 2019. Strategi Pembelajaran Aktif: Implementasi dan kendalanya di Dalam Kelas, Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi, FKIP UNS, 18 Juli 2009.

Hogg, M. A., and Tindale, R. S. 2003. Social Identity, Influence, and Communications in Small Groups. in J. Harwood & H. Giles (ed). Intergroup Communication: Multiple Perspective, Pp. 141-164.
https://wwwkompasia.com.

Hurlock, E, B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B,. (1980). *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga.

Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1. 1–110.

Imawan, O. R., & Ismail, R. (2023). *Guided Discovery Learning dan Project-based Learning*. Cirebon: Zenius

Ismail, R., Retnawati, H., & Imawan, O.R. (2021) *Model pembelajaran project-based learning dan probem-based learning untuk ketercapaian tujuan pembelajaran siswa SMP*. Banyumas: Pena Persada.

Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kanal Pengetahuan, Peran Keluarga dalam Upaya Tumbuh Kembang Anak. https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id

Karim, J. A., & Rezo, K. A. (2012). Pembentukan skala pengukuran nilai melayu: Satu kajian perintis (Nota Penyelidikan). https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194166275

Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1998)

Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1998)

Khodijah, N. 2014*. Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Kompasiana.com, Implementasi Fungsi Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Sebagai Peningkatan Mutu Peserta Didik. 15 Juni 2022.

Kompasiana.com, Pentingnya Kolaborasi Antar Guru Dan Orang tua Untuk Mendukung Pendidikan. 22 Maret 2023 https://wwwkompasiana.com.

Kuntjojo. (2010). Ringkasan Materi Kuliah Perkembangan Peserta Didik. Kediri: Universitas Nusantara Pgri Kediri

Kusumawati, Y. (2020). ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL ANAK SD/MI. EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 4(2), 194–208. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.569

Lam, S. K., Ahearne, M., Hu, Y., and Schillewaert, N. (2010). Resistance to brand switching when a radically new brand is introduced: A social identity theory perspective. Journal of Marketing, 74(6), 128-146

Levitin, D. J. (2018). The Organized Mind: Thinking Straight in the Age of Information Overload. Penguin.

Liansari, V. (2023). Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Limbong, M. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.* Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.

Limbong, M., Mamesah, M. (2020). Perkembangan Peserta Didik. Cawang Jakarta Timur : UKI Press.

Makarim, R.,Fadli, dr. (2022, Juli 25). Ketahui Pengaruh Lingkungan Bagi Perkembangan Anak. Blog Halodoc. https://www.halodoc.com/artikel/ketahui-pengaruh-lingkungan-bagi-perkembangan-anak.

Mareta, M. (2022). Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Se Kota Mataram. Malang: Inara Publisher.

Maulidya, F., & Adelina, M. (2018). Periodesasi perkembangan dewasa. *Periodesasi Perkembangan Dewasa*, 1-10.

Muhibbin, S. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muijs, D., & Reynolds, D. (2011*). Effective teaching: teori dan praktek* (Terjemahan Helly Prajitno & Sri Mulyantini). California: SAGE Publications Ltd.

Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang*. 1(2), 214–232. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/9361

Musty, B. (2019). Peningkatan Nilai Jasa Pendidikan Melalui Pengembangan Bauran Pemasaran. Jurnal MANAJERIAL, 6(1). https://doi.org/10.17509/manajerial.v6i1.16558

Nisa', L. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. ThufuLA Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 8(1):001, 1-14.

Nurhakim, Ahmad. (2023, Januari 16). Teori Perkembangan Peserta didik. Quipper Blog. https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/teori-perkembangan-peserta-didik/.

Nurhakim, Ahmad. 2023. Teori Perkembangan Peserta Didik yang Perlu Guru Ketahui Teori Perkembangan Peserta Didik yang Perlu Guru Ketahui - Quipper Blog.

Nurjan, S. (2017). Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam. Yogyakarta: Titah Surga

Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. Terj. Wahyu Indianti dkk., Psikologi Pendidikan: Membantu

Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Partini, S. (1996). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: FIP: IKIP Yogyakarta.
Patmonodewo, S. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
Pembelajaran Berbasis Perkembangan. (2020). Retrieved from Mitra Kuliah: https://www.mitrakuliah.com/2020/05/11/pembelajaran-berbasis-perkembangan/
Plass, J. L., Moreno, R., & Brünken, R. (Eds.). (2020). Cognitive Load Theory. Cambridge University Press
Plato. (2005). *The essential dialogues of plato.* Translated by Benjamin Jowett. New York: Barnes & Noble Classics.
Postmes, T., Haslam, S.A. and Jans, L. (2013) A Single-Item Measure of Social Identification: Reliability, Validity, and Utility. British Journal of Social Psychology, 52, 597-617. http://dx.doi.org/10.1111/bjso.12006
Pratama, B. D., Kadafi, A., & Suharni, S. (2018, September). Peran Konselor Dalam Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa Underachiever. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 2, No. 1, pp. 452-456).
Radar Kudus, Kolaborasi Guru Dan Orang tua dalam membentuk Karakter Anak. 30 Juni 2022. https://radarkudus.jawapos.com.
Rahadian, Dian. 2017. Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran Untuk Pengajaran Yang Berkualitas.Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran 2, no. 1. hal. 234–54.

Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara. Satya.
Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara. Satya.
Reswari, A., Lestariningrum, A., Iftitah, S.L., Pangastuti, R., (2022). Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development). Pasaman Barat: Azka Pustaka.
Riadi, Muchlisin. (2021). *Identitas Sosial (Pengertian, Fungsi, Dimensi, Komponen dan Pembentukan)*. Diakses pada 12/20/2023, dari https://www.kajianpustaka.com/2021/02/identitas-sosial.html
Rohman, Abd., Salamah, U., & Yaqin, H. (2022). STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DAN ANAK USIA REMAJA PERSPEKTIF TEORI LAWRENCE KOHLBERG (MI SHOLBIYAH DAN MA SALAFIYAH AS-SYAFI'IYYAH BOJONEGORO). Jurnal Darma Agung, 30(2), 243. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669
Rosmawati (2011). Perkembangan Peserta Didik Psikologi Perkembangan Remaja. Riau: UR Press
Rudiyanto, A. 2016. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Lampung: Way Jepara
Rusman, Pembelajaran-Pembelajaran, Pembelajaran mengembangkan profesioanalis Guru, PT Rajagrafindo-Jakarta, 2014
Safitri, D., & Sos, S. (2019). Menjadi Guru Profesional. PT. Indragiri Dot Com.
Safrudin Aziz. 2017. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua,

Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:Kalimedia

Santrock, Jhon W. 2008. *Educational psycology*. New York: McGrow Hill.

Santrock, John W. (2017). *Educational Psychology 2thEdition*. Terj. Tri Wibowo BS., Psikologi Pendidikan. Cet. VII; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Schunk, D. (2012). *Teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan edisi keenam*. New Jersey, NJ: Pearson Education, Inc.

Setiyawan, D. B. (2021). PERWUJUDAN NILAI MORALITAS DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2019 YANG DEMOKRATIS DAN BERKEADILAN. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234005378

Sihombing, Elsina. 2017. Scoring Rubric as the Authentic Assessment Used by the English Teachers to Run the National Curriculum in South Sumatera, Indonesia. Retrieved from: Scoring Rubric as the Authentic Assessment Used by the English Teachers to Run the National Curriculum in South Sumatera, Indonesia | Atlantis Press (atlantis-press.com)

Sihombing, Elsina. 2019. Switching Points of Authentic Assessment for Teachers Era 4.0. retrieved from: Switching Points of Authentic Assessment for Teachers Era 4.0 | Atlantis Press (atlantis-press.com)

Sihombing, Elsina. 2020. The Novelty Of Developing Authentic Assessment On Scoring Rubric For The English Teachers To Run The National Curriculum In South Sumatera, Indonesia. Retrieved from: The Novelty Of Developing Authentic Assessment On Scoring Rubric For The English Teachers To Run The National Curriculum In South Sumatera, Indonesia - EUDL

Sihombing, Elsina. 2022. Developing A Modelof Scoring Rubric of Authentic Assessment. Retrieved from: Developing a Model of Scoring Rubric of Authentic Assessment: for English ... - Dr. Elsina Sihombing, M.Pd - Google Books

Sijabat, O.P., Sihombing, L.N., Sibagariang, S.A. Sijabat, D. (2021). Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar dan Menengah. Panglayungan: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

SIT, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.

Sit, Masganti. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.

Situmorang, Dominikus David Biondi, Nugroho, Gregorius Bambang. Potensi Kreativitas; Motivasi Berprestasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya, Jakarta, 2012

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Bandung: Rineka Cipta, 2010)

Slavin, R. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek edisi kesembilan* (Terjemahan Marianto Samosir). Jakarta: PT Indeks.

Sloman, S., & Fernbach, P. (2017). The Knowledge Illusion: Why We Never Think Alone. Riverhead Book.

SMAK St. Thomas Aquinas Ruteng, Peran Orang tua Dalam Mendorong Keberhasilan Anak. 31 Agustus 2023. https://www.smakaquinasruteng.sch.id

Smith, J., & Johnson, A. (2022). "The Impact of Cognitive Skills on Academic Achievement." *Journal of Cognitive Education Psychology*, 15(3), 45-62. DOI: 10.1234/jcep.2022.1234567

Suardipa, I. P. (2019). VOLUME 2, No.2, SEPTEMBER 2019 p-ISSN : 2621-1025 e-ISSN : 2654-4903 DIVERSITAS SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. Maha Widya Bhuwana, Vol 2. https://doi.org/2621-1025

Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2). https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2002). Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sukamti. (2018). Perkembangan Motorik. Yogyakarta: UNY Press

Sumadi Suryabrata, 2011, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sumanto, D., Utaminingsih, S., Haryanti, A. (2020). Perkembangan Peserta Didik. Pamulang: UNPAM PRESS

Sumantri, M. (2014*). Perkembangan peserta didik*. Tangerang: UT.

Sumintono, B., Mohd Tahir, L., & Abdul Rahman, M. A. (2012). PENDIDIKAN MORAL DI MALAYSIA: TANTANGAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1308

Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal, 1(2), 58–67. https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124

Supriyatna, T., & Suwarni. (2017). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. Jurnal Teknologi Informasi, Vol. 5, No(2), 304–312.

Sutapa, P. (2022). Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini. Yogyakarta: Kanisius

Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 559–564. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78

Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An Integrative theory of intergroup conflict in W.G Austin & Worchel (eds). The Social Psychology of Intergroup Relations, 33-47.

Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 93-107.

Tarcov, Nathan. (1984). *Locke's Education for Liberty.* Chicago: University of Chicago Press). London: Routledge.

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (*2009*). Psikologi. Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thabroni, Ghamal. 2022. Teori Perkembangan Kognitif Peaget. Diunduh dari: Teori Perkembangan Kognitif Piaget - serupa.id

Toyyib. (2018). 7 Kesalahan Fatal Guru, di Dalam Kelas (K. Nisak (ed.); cetakan pe). CV. Cipta Media Edukasi.

Utami Munandar, 2010, Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wang, L., & Chen, H. (2023). "Cognitive Skill Development in Early Childhood: A Longitudinal Study." *Journal of Early Childhood Development*, 28(2), 112-130. https://www.jecd.org/article/123456

Wardani, S. Y. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260913650

Waruwu & Sihombing. 2022. Pengembangan Model Kurikulum. Diunduh dari: Buku Pengembangan MODEL KURIKULUM Prodi Theologi Di Perguruan Tinggi Kristen Sebuah Kajian Riset Berbasis Produk - Penerbit KBM Indonesia Group

White, K., Argo, J. J., and Sengupta, J. 2012. Dissociative versus associative responses to social identity threat: The role of consumer self-construal. Journal of Consumer Research, 39(4), 704-719

Widyarini, Nilam.(2009). Kunci Pengembangan Diri. Elex Media Komputindo.

Wijaya, Ratna. 2023. Cara Mengukur Perkembangan Peserta Didik. Diunduh dari: Cara Mengukur Perkembangan Peserta Didik – Naik Pangkat.com

Winarni, S. I. (2019). PENGGALIAN NILAI-NILAI TRADISI SINGO ULUNG SEBAGAI RELEVANSI PEMBELAJARAN. FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 15(2). https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v15i2.2164

Yuliani Nurani Sujiono.2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak, Jakarta: Indeks.

Yusuf, Syamsul. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Zahara, F. (2017). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan. *94.Kognisi Jurnal*, *1*(2), 2528–4495.

Zainal, Syakil. 2018. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Diunduh dari (15) TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL ALBERT BANDURA | Syakil Zainal - Academia.edu

BIOGRAFI PENULIS

Raoda Ismail adalah seorang akademisi dan penulis yang lahir di Manokwari pada tanggal 30 Mei 1990. Ia telah menekuni bidang Pendidikan Matematika sejak menempuh perkuliahan di jenjang S1 dan S2. Raoda memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Matematika dari Universitas Cenderawasih. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan magister dan berhasil meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang yang sama. Raoda telah mengabdikan ilmunya sebagai dosen PNS di Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Cenderawasih di Jayapura, Papua, sejak 2015. Sebagai seorang dosen, ia terlibat dalam mengajar, membimbing, dan melakukan penelitian dalam bidang Pendidikan Matematika. Pengalaman ini telah memperkaya wawasan dan pemahamannya tentang pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Raoda kini melanjutkan pendidikan ke jenjang S3. Ia mengambil konsentrasi Psikometri di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam pendidikan doktoral ini, ia fokus pada bidang penelitian dan evaluasi pendidikan, yang berkaitan dengan pengukuran dan penilaian dalam konteks pendidikan matematika. Ia adalah seorang penulis yang aktif dalam berbagai publikasi ilmiah, baik skala nasional maupun internasional. Melalui dedikasinya sebagai dosen, ia berharap dapat

memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis bernama Okky Riswandha Imawan, merupakan seorang pendidik dan peneliti yang berfokus pada pengembangan pendidikan matematika. penulis memulai perjalanan akademik dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Matematika di Universitas Cenderawasih sebelum melanjutkan studi pascasarjana di bidang yang sama di Universitas Negeri Yogyakarta, di mana penulis meraih gelar Magister Pendidikan Matematika. Saat ini, penulis sedang meniti jenjang pendidikan tertinggi dengan mengejar gelar Doktor di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, juga di Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai seorang dosen di Universitas Cenderawasih, penulis aktif terlibat dalam penelitian dan telah menyumbangkan buku serta artikel ilmiah terkait pendidikan matematika. Penulis juga telah menjadi kontributor dalam berbagai konferensi pendidikan dan matematika di dalam maupun luar negeri.

Marzuki Ahmad, S.Pd., M.Pd. lahir di Laru Lombang, 18 September 1988. Saat ini penulis tinggal di Kota Padangsidimpuan. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 adalah Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan (lulus 2010),

S-2 Prodi Pendidikan Matematika di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) Medan (lulus 2014). Selain pendidikan, penulis telah memiliki pengalaman sebagai tugas Dosen pada perguruan tinggi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dari tahun 2014 sampai sekarang. Dalam tugas tersebut penulis senantiasa melaksanakan tridarma perguruan tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik tingkat lokal maupun nasional. Dalam pelaksanaan tugas tridarma perguruan tinggi penulis telah memiliki publikasi buku referensi, bookchapter, prosiding nasional dan internasional, journal nasional dan internasional, dan telah memiliki sertifikat HKI. Beberapa naskah publikasi penulis dapat ditemukan pada laman: https://scholar.google.co.id/citations?user=HNJZbAkAAAAJ&hl=en

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah *nyantri* di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK

Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2 dan Anugeah GTK 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Imaningtyas. Memulai pendidikan S1 Program Studi PGSD di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2008. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan mulai bidang keilmuan pendidikan dasar, keagamaan, sampai pembinaan anak di suatu wilayah mitra BEM Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun

2016 berhasil memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2019 sampai sekarang. Hingga saat ini masih terus aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian serta pada hibah buku ajar yang sudah menghasilkan luaran berupa buku ajar dari matakuliah yang diampu serta publikasi artikel di Sinta dan berbagai hak cipta karya ilmiah (HaKI) berupa produk-produk inovasi pembelajaran SD.

Hj. B. Rahayuningsih, S.Pd., M.Si. Penulis merupakan putri ke -10 dari Ayah H. Amad Sukemi dan Ibu Hj. Ngadiem, yang lahir di Purworejo pada 07 Januari 1976. Tinggal di Majalengka Provinsi Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan Menengah di SMA Kesatuan Samarinda Kalimantan Timur tahun 1994. S1 FKIP Jurusan Tekpen Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kaltim lulus 2001. S1 FKIP Jurusan Pend BK UNU Cirebon lulus 2015. S2 MIA prodi Ilmu Administrasi Unma lulus 2016. Bertugas sebagai Guru BK di MTs N 6 Majalengka sejak 2005 sampai sekarang. Selain sebagai pengajar, penulis tertarik utk menulis buku, ini adalah karya ke-3. Semoga konsisten akan disusul dengan karya buku-buku berikutnya.

Ghina Isnainiyah, S.Pd.I., M. Pd. Penulis merupakan kelahiran Cirebon, 27 Desember 1992. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia menempuh Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tadris Bahasa Inggris, dan menempuh Pendidikan S2 pada kampus yang sama dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, Ia merupakan seorang Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bahjah, Cirebon. Ia juga merupakan tenaga pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Talun, Cirebon. Semoga tulisan yang Ia buat dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu manajemen pendidikan.

Lestari Partiningsih, SH. Lahir di Bandung tgl 23 Mei 1968. Alumnus Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto jurusan Keperdataan. Saat ini masih aktif mengajar di MTs Al Mukhlishin Ciseeng Bogor.

Toyyib, S.Pd..,M.PFis lahir di Bekasi, 02 Desember 1980 saat ini sebagai Guru Mata Pelajaran Fisika di MAN 1 Bekasi dan tugas Tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Lulusan Strata 1 (S.1) jurusan Pendidikan Fisika di UIN SGD Bandung Lulus tahun 2003 dan Strata 2 (S.2)

Jurusan Pengajaran Fisika FMIPA di Institut Teknologi Bandung (ITB) lulus tahun 2009. Selain di MAN 1 Bekasi, penulis pernah mengajar di beberapa sekolah dan madrasah serta beberapa kampus di Bekasi dan Karawang. Menulis buku 7 Kesalahan Fatal Guru di dalam Kelas, dan beberapa buku antologi, serta beberapa artikel pada jurnal ilmiah. Sebagai Fasilitator Provinsi (pasprov) bidang studi Fisika Kementerian Agama. Pernah menjadi Best Presenter pada ajang International Symposium On Education (ISOE) tahun 2022.

Ida Puspita, M.Pd.Si., adalah seorang guru fisika MAN 2 Yogyakarta. Memiliki kesukaan menulis dan membaca dengan berbagai genre. Antologi, cerpen, cernak, dongeng, artikel di media cetak dan elektronik, puisi, pantun, fabel, jurnal, majalah, dengan menulis bareng di banyak komunitas yang diikuti. Seratus lebih buku menulis bareng bersma komunitas menulis. Beberapa buku solo sudah dihasilkan. Di tahun 2024, beresolusi, umur hanyalah angka, selalu menjadi guru pembelajar di sepanjang hayat, semoga surga balasannya sebagai seorang guru.

Elsina Sihombing. Penulis dilahirkan dan dibesarkan di Simalungun Sumatera Utara yang kemudian melanjutkan perkuliahan ke IKIP Negeri Medan pada tahun 1988. Seiring dengan waktu, penulis kemudian

menjalani profesi awalnya sebagai guru bahasa Inggeris sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Penulis telah banyak berkecimpung menggeluti bidang pengajaran dan sudah mengalami bagaimana pahit getirnya menjadi guru mulai dari guru TK, SD, SLTP, dan SLTA, baik sekolah nasional maupun internasional dan bahkan telah berpengalaman hingga menjadi kepala sekolah SLTA (NASIONAL) yakni SMA YADIKA Jakarta- Lubuklinggau dan menjadi Hos (Head of Schools untuk sekolah internasional) yakni Stella Maris International school Jambi. Dengan pengalaman tersebut untuk tingkat sekolah, kemudian penulis merasa sangat perlu untuk meng-update ilmu sekaligus merealisasikan long life education, kemudian melanjutkan study S2 dengan rumpun ilmu yang linear yakni pendidikan bahasa Inggeris di Univ. Negeri Padang (UNP) dan lulus pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2016 perlahan-lahan penulis mulai mengembangkan sayap untuk mengajar dan fokus pada tingkat Perguruan Tinggi dan misi itu dimulai di STKIP PGRI Lubuklinggau. Untuk terus meng-update ilmu dan mengabdi kepada negara dengan mengajar sebagai dosen, penulis kemudian menyelesaikan study S3 dari UNP Padang dengan rumpun Ilmu Pendidikan dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggeris dan lulus pada tahun 2019. Study S2 dan S3 dijalaninya dengan status Tugas Belajar dengan beasiswa full dari Pemerintah Indonesia lewat DIKTI. Pada tahun 2017 saat sedang tugas belajar, kemudian penulis diminta pindah untuk membantu pengajaran MK Bahasa Inggeris di IAKN Tarutung sebuah perguruan Tinggi Kristen Negeri di bawah KEMENAG. Sejak saat itu, penulis mulai berkiprah

menjadi penulis dan juga sebagai reviewer baik artikel jurnal maupun buku. Dan penulis telah memiliki beberapa tulisan jurnal dan buku, yang dengan senang hati dapat disitasi oleh teman-teman pembaca pada google scholar berikut: elsina sihombing - Google Scholar Elsina Sihombing - Google Scholar

Email: elsinasihombing@gmail.com
WA: 081363328302

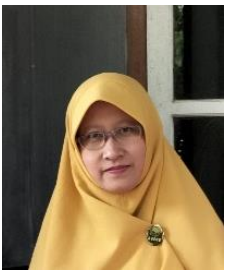

Nurul Azimah Lahir di Purworejo 09 April 1973, Alumni STAINU Purworejo PRODI PAI, pernah mengajar di TK Baiturrakhim Sampit Kabupaten kota waringin Timur Kalimantan Tengah, di RA Masyithoh Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, saat ini mengajar di RA Masyithoh Sutoragan dan diberi amanah sebagai Kepala RA. Pernah menjuarai berbagai perlombaan baik ditingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten. Aktif di berbagai organisasi di tingkat kabupaten : Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Kelompok Kerja Kepala Raudhatul Athfal (KKRA). Bekerja dengan ikhlas dan fokus menyelesaikan tugasnya dengan maksimal adalah tekadnya. Membangun team work yang solid adalah cita-citanya.

"BERSAMA KITA BISA"

Fb,Youtube dan IG pribadi: Nurul Azimah.
Youtube, Fb, IG dan Tiktok Lembaga: RA Masyithoh Sutoragan.

Lusiana Rusiati, S.Pd lahir di Blitar, 21 Juni 1988 adalah seorang ibu 3 anak yang saat ini mengajar sebagai guru IPS di MTsN 2 Bojonegoro. Selain aktif mengajar di sela-sela kesibukannya tak lupa meluangkan waktu untuk memenuhi hobinya menulis. Terdapat beberapa antologi yang sudah diterbitkan oleh ibu guru ini yaitu menjadi salah satu penulis di buku Segores Pena Seribu Kisah jilid 2 dan 3 yang diterbitkan oleh GES Publishing. Salah satu penulis di antologi Catatan Pejuang CPNS yang sudah ber ISBN juga. Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui: Instagram: lusy_darceyh atau di email : lusy.darceyh@gmail.com

Safaah, S.Ag., seorang penulis yang lahir di Sekura pada tanggal 10 November 1970, merupakan anak sulung dari lima bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan tinggi S1-nya di Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Saat ini, Safaah menjabat sebagai tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mempawah, mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Harapannya, tulisan yang dihasilkannya dapat memberikan manfaat serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.

View publication stats
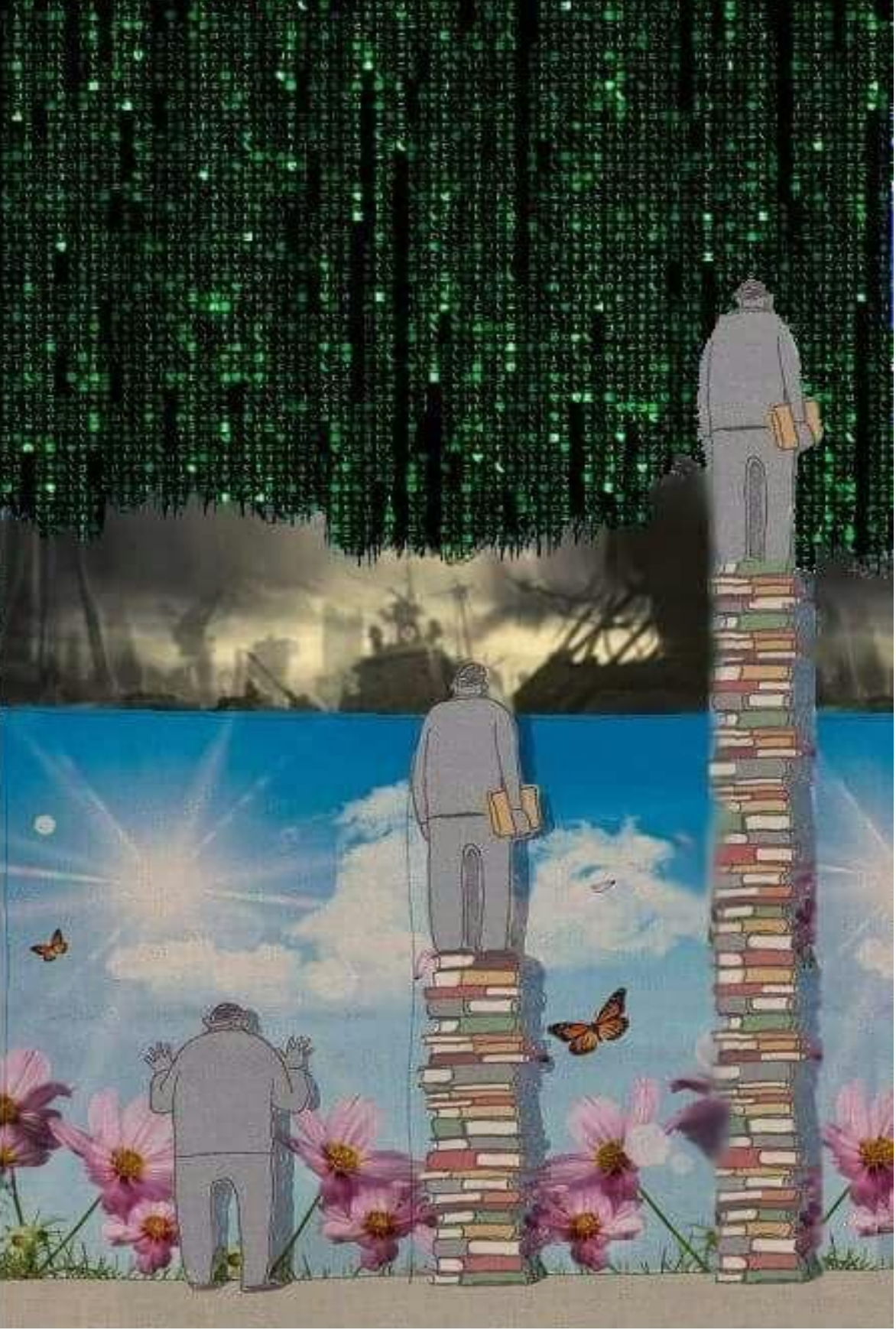
BHINNEKA TUNGGAL IKA